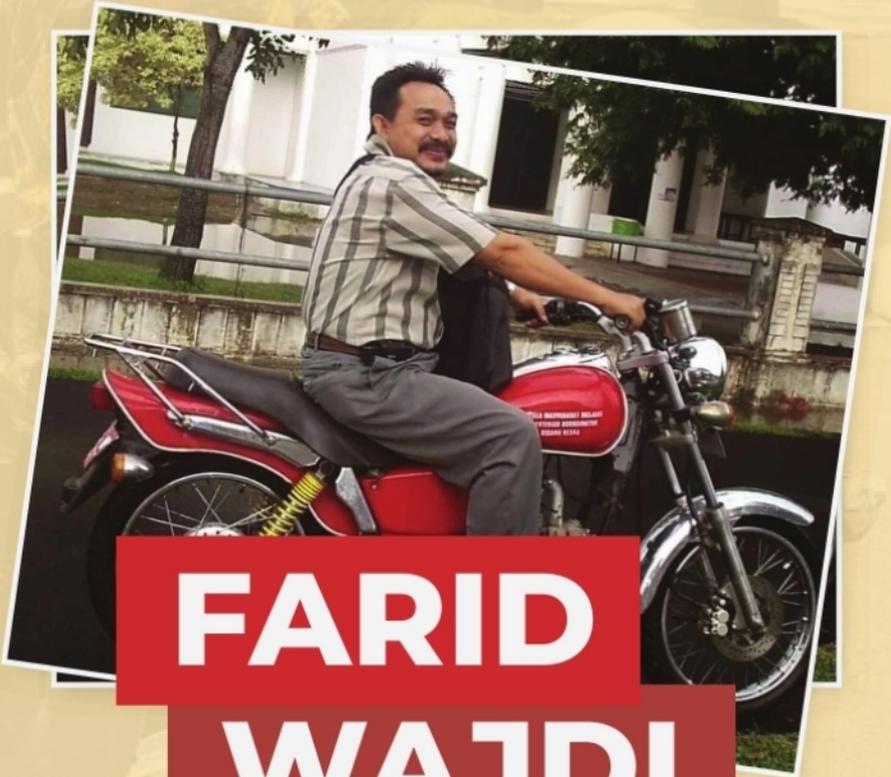


Editor:  
**Sehat Ihsan Shadiqin**



# **FARID WAJDI DALAM LENSA**

Pengantar:  
**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.**  
**Tgk. H. Irawan Abdullah, S.Ag.**

الله الحليم  
الرحمن الرحيم!

# **FARID WAJDI DALAM LENSA**

Editor:  
**Sehat Ihsan Shadiqin**

Proofread:  
**Baharuddin  
Akhyar  
Azwar Fajri**

Cover & Layout:  
**@musthafanetwork**

*Diterbitkan Oleh:*

**Bandar Publishing**

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.  
Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku  
FB. Bandar Publishing | Anggota IKAPI

*Dicetak oleh:*

**Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh**

*(Isi diluar tanggung jawab percetakan)*

**Cetakan Pertama, Juli 2022**

**Ukuran : 14,5 x 20 cm | Halaman: xxii + 216 hlm**

---

## HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)





# KATA SAMBUTAN

**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag**

*Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh, Indonesia*

---

**K**emajuan sebuah universitas tidak terlepas dari kepemimpinan yang memiliki visi yang kuat dan kemampuan manajerial yang baik. Visi akan menentukan seluruh arah perjalanan dan cita-cita universitas. Di satu sisi visi harus dibuat setinggi mungkin untuk memastikan universitas dapat bersaing di tingkat global dan mengambil peran besar dalam kemajuan peradaban manusia. Di sisi lain visi juga harus sangat sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki universitas sehingga mungkin untuk diwujudkan. Sementara kemampuan manajerial akan menentukan bagaimana mengelola semua potensi yang ada di universitas sehingga dapat bergerak bersama dalam mewujudkan visi. Banyak

potensi yang mesti dikelola, seperti sumber daya manusia, fisik, keuangan, manajemen, dan lain sebagainya. Hanya dengan pengelolaan yang benar, tepat, dan berbasis pada manajemen modern semua potensi tersebut dapat menjadi kekuatan dalam mewujudkan visi.

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh sangat beruntung pernah memiliki seorang pemimpin yang memiliki dua kemampuan tersebut di atas. Beliau adalah Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M.Ag. Dia dilahirkan di Rukoh, desa di mana UIN Ar-Raniry berdiri. Sejak kecil dia sudah melihat dan berinteraksi dengan warga kampus. Dia tumbuh besar dengan melihat langsung bagaimana kampus tersebut berkembang setiap periode. Ketika pada tahun 80-an dia mendaftar menjadi mahasiswa di Jurusan Tadris Bahasa Arab (TBA) Fakultas Tarbiyah, ini menjadi langkah awal baginya menjadi dekat dan memahami seluk-beluk dan dinamika yang ada di kampus “Jantung Hati Orang Aceh”. Terlebih lagi saat menjadi mahasiswa dia sangat aktif dalam organisasi yang membuatnya semakin dekat dengan banyak dosen dan benar-benar paham dengan seluk beluk dan perkembangan kampus.

Prof. Farid meniti karirnya di Kampus Ar-Raniry sejak tamat kuliah di mana dia diajak oleh beberapa dosen untuk menjadi asisten di kelasnya. Namun secara formal dia baru bergabung dengan IAIN Ar-Raniry pada tahun 1994 ketika dia diangkat menjadi pegawai negeri di sana. Sejak masa itu pula dia mulai menunjukkan karakternya sebagai pemimpin. Karir kepemimpinannya diawali sebagai Kepala Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry tahun 2001-2004. Kemudian pada tahun 2004-2008

dan 2008-2009, Prof. Farid menjadi Dekan di Fakultas Tarbiyah. Pasca tsunami melanda Aceh, dia menjadi tokoh sangat penting dalam mengelola bantuan internasional kepada kampus. Pada tahun 2009 Prof. Farid dilantik menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry. Jabatan rektor ini membuatnya semakin aktif menghubungkan kampus dengan lembaga donor yang ada di Aceh pada masa itu. Hubungan tersebut dikelola untuk kemajuan IAIN Ar-Raniry, baik dalam bentuk pengembangan sumber daya manusia maupun pengembangan kampus. Berbagai bantuan internasional yang diperoleh pada masa itu termasuk dari *Islamic Development Bank* (IDB) yang diperuntukkan bagi renovasi dan pembangunan sarana dan prasarana fisik IAIN Ar-Raniry sehingga menjadi salah satu kampus terkemuka di Indonesia.

Salah satu usaha penting yang dilakukan Prof. Farid adalah perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry pada tahun 2013. Saat itu ada moratorium perubahan universitas yang tidak memungkinkan perubahan terjadi. Prof. Farid memiliki kemampuan melakukan lobi melalui jejaring nasional yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadikan apa yang tampak tidak mungkin menjadi mungkin di tangannya. Tanpa mengabaikan peran dan kerja keras personil lain, kepemimpinan Prof. Farid dalam memastikan terjadinya perubahan tersebut harus kita apresiasi. Dia tidak berhenti di perubahan status tersebut, namun terus menerus memastikan bahwa perubahan nama bukanlah sebuah simbol belaka, namun benar-benar diikuti dengan perubahan manajemen, pengelolaan sumber daya, sistem, dan tentu saja ideologi dan semangat universitas yang berubah menjadi lebih baik.

Saya sangat beruntung menjadi sahabat dekat dan rekan kerja Prof. Farid selama hampir dua dekade terakhir. Sebagai sahabat, saya banyak belajar dan menimba pengalaman dari Kanda Farid dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan keluarga, maupun berkaitan dengan persoalan akademik, dunia kampus, bahkan berbagai persoalan keumatan dan masyarakat Aceh secara luas. Sebagai rekan kerja saya pernah diberi amanah dan kepercayaan oleh Kanda Farid sebagai Kepala Lembaga Penelitian pada tahun 2011-2012, kemudian menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tahun 2012-2014, dan pada tahun 2014-2018 menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dengan hubungan yang sangat dekat seperti itu saya sangat paham bagaimana visi dan kiprahnya dalam memimpin universitas, beraktivitas di dalam organisasi dan bahkan bagaimana karakter personalnya.

Satu hal yang ingin saya kemukakan dalam pengantar buku ini adalah gaya kepemimpinan Prof. Farid yang dapat menjadi teladan bagi kita. Sejauh pengalaman saya berinteraksi dengannya, Kanda Farid adalah seorang pemimpin yang egaliter, memimpin dengan *skill* dan seni, dan seorang pejuang sejati bukan sekedar penikmat hasil yang sudah ada. Sebagai pemimpin egaliter, Prof. Farid menempatkan orang pada posisi yang setara tanpa membedakan suku, daerah asal, latar belakang organisasi, dan bahkan usia. Dia berteman dengan semua kalangan yang ada di kampus, dari tenaga kebersihan sampai guru besar tanpa membedakan aspek kemanusiaannya. Dia ramah pada semua orang dan menganggap semua orang penting pada

posisinya sendiri. Kampus ini tidak akan berjalan kalau serendah apapun posisi jabatannya tidak melakukan yang terbaik. Oleh sebab itu penghargaan kepada semua orang mutlak dilakukan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi maksimal dalam membangun kampus.

Sisi lain dalam kepemimpinan Prof. Farid adalah kepemimpinan berbasis *skill* dan seni. Dia adalah seorang pembelajar yang tidak berhenti. Tidak ada yang datang tiba-tiba pada metode kepemimpinannya tanpa upaya mempelajari dan mengembangkannya. Oleh sebab itu apapun yang dilakukannya berbasis pada pengetahuan atas hal tersebut. Prof. Farid sangat tahu dan sadar dengan apapun yang dikerjakannya sehingga tidak ada yang sia-sia. Dia melakukan ini semua dengan semangat egaliter dan persaudaraan. Inilah yang saya sebut dengan seni dalam memimpin. Dia mengkritik tanpa menyinggung, dia menegur tanpa menyakiti. Dia dapat memerintahkan orang di mana mereka merasa termotivasi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dan yang paling berkesan pada seluruh warga Kampus dimana Kanda Farid sangat ramah dan humoris. Dia bercanda dengan semua kalangan, baik dosen, karyawan, mahasiswa, dan bahkan kalangan *cleaning service* sekalipun.

Hal terakhir yang saya lihat dari gaya kepemimpinan Prof. Farid adalah kepemimpinan pejuang bukan penikmat. Dia tidak pernah mengatakan “tidak mungkin” atau “tidak bisa” atas apapun yang diinginkan untuk pembangunan kampus. Seperti telah saya singgung di atas Prof. Farid tetap berusaha mengusulkan perubahan status IAIN menjadi UIN pada saat moratorium perubahan status tersebut. Dia selalu melihat ada celah dalam

momentum tertentu. Dia memantau dan mempelajari setiap kemungkinan yang dapat dilakukan hingga apa yang diinginkan dapat terwujud. Hasilnya tampak nyata dan apa yang diinginkan diperolehnya. Hal yang sama juga terjadi dalam banyak kasus yang lain di mana Prof. Farid terus berusaha mewujudkan apa yang dipikirkan dan menurutnya benar. Tidak heran terkadang ada orang yang mengatakan kalau dia terlalu *'ngotot'* dan *'egois'* atas apa yang dilakukannya. Namun sebagai orang yang sangat paham dengan karakternya, saya melihat itu adalah wujud dari komitmen, kerja keras, dan dedikasi yang dimiliki Prof. Farid dalam kepemimpinannya untuk memajukan universitas ini.

Saya ingin mengakhiri pengantar ini dengan mengajak kita semua merenungi apa yang telah dilakukan Prof. Farid untuk kemudian kita refleksikan dalam kehidupan kita sendiri, baik sebagai individu atau sebagai seorang yang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin di lembaga yang kita cintai ini. Tentu saja apa yang saya alami jauh lebih banyak dari apa yang saya dapat ceritakan di sini, namun setidaknya tiga hal yang saya sebutkan di atas telah mewakili beberapa pengalaman lain dalam model kepemimpinan Kanda Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Saya sangat yakin semua orang yang pernah berinteraksi dengannya memiliki pengalaman dan kesan sendiri yang sama atau bahkan berbeda dengan apa yang saya alami, namun apapun itu tetap menjadi pelajaran bagi kita dalam melanjutkan cita-citanya mencerdaskan anak bangsa, dan khususnya bagi civitas akademika UIN Ar-Raniry, menjadi *starting point* dalam melanjutkan apa yang telah dilakukan selama dia hidup dan menerapkan semangat kerja keras dalam membangun kampus.

Terakhir saya atas nama pribadi dan sebagai Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyampaikan penghargaan dan mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi sehingga buku ini dapat diterbitkan. Kepada tim editor dan anggota tim yang lain yang telah bersusah payah mengumpulkan tulisan dari berbagai pihak. Terutama kepada saudara Tgk. H. Irawan Abdullah, S.Ag. yang telah mensponsori dan mendanai sepenuhnya penerbitan buku ini. Tentu saja kehadiran buku ini pada edisi pertama belum sempurna, namun ini menjadi awal yang baik untuk menuju pencapaian karya ini yang lebih sempurna di masa hadapan. Wallahu A'lam.

*Banda Aceh, Oktober 2022*



# KATA SAMBUTAN

**Tgk. H. Irawan Abdullah, S.Ag**

*Anggota DPR Aceh*

---

Saya sangat apresiatif ketika Dr. Bustami Abubakar menawarkan kepada saya untuk mendukung sebuah penerbitan kumpulan tulisan tentang Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Beliau mengatakan kalau wafatnya Bang Farid, demikian kami sering menyapanya, telah menimbulkan kehilangan dan duka mendalam bagi masyarakat Aceh. Banyak yang tidak percaya dengan apa yang telah terjadi karena berjalan begitu cepat, namun menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti dan itu adalah urusan Allah. Tidak ada yang dapat menentukan kapan dan bagaimana seseorang meninggal dunia. Inilah yang terjadi pada Bang Farid, ketika beliau masih sehat wal afiat dan segar bugar,

namun tiba-tiba beliau meninggalkan kita semua. Para akademisi yang menjadi lingkungan mayoritas Bang Farid merespon ini dengan membuat tulisan mengenang sosok pemimpin yang luar biasa ini: tegas, lantang, dan tak pernah mengenal rasa takut. Saya sangat senang dapat kebersamai terwujudnya tulisan-tulisan tersebut dalam sebuah buku dan beredar dalam masyarakat secara luas.

Bang Farid bukanlah sosok asing bagi aktivis organisasi di Aceh, terutama di Aceh Besar dan Banda Aceh. Almarhum telah mendedikasikan dirinya di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) sejak masih sangat muda. Bang Farid telah menjadi instruktur bagi saya dalam pengaderan PII semenjak saya duduk di bangku kelas 2 MAPK MAN Banda Aceh-1. Prof. Farid adalah instruktur bagi ribuan kader PII yang lahir di Aceh selama lebih dari empat dekade. Apalagi sosoknya yang bersahabat dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang usia membuat semua kader yang pernah bertemu dengannya merasa dekat dan bersahabat. Beberapa orang bahkan sangat dekat dengannya hingga tidak hanya mendapatkan pengaderan di organisasi PII, namun juga di organisasi lainnya di mana mereka bertemu. Bahkan pengaderan “khusus” melalui interaksi sosial dengan Bang Farid sehari-hari di luar organisasi. Dalam posisi inilah saya berada bersamanya khususnya di Forsiar (Forum Silaturahmi Aceh Rayek).

Bagi saya Bang Farid lebih dari sekedar instruktur dalam organisasi, namun beliau juga instruktur dalam banyak kegiatan sosial lainnya. Ketika saya memutuskan untuk bergabung dengan PII saya berjumpa dengan Bang Farid dan melihat sendiri apa yang sering saya dengar tentang dirinya. Kekaguman saya padanya

bukan hanya dalam training yang dilakukan di PII, namun juga melihat bagaimana beliau bergaul, memperlakukan orang lain, merespon keluhan orang, dan menghargai siapa saja tanpa pandang bulu. Inilah yang menjadikan Bang Farid sebagai sosok yang selalu saya kagumi sepanjang karier saya.

Saya sangat berterima kasih kepada Dr. Bustami Abubakar dan tim yang telah memfasilitasi teman-teman yang mengenal Bang Farid untuk menulis pandangan mereka tentang sosok yang luar biasa ini. Saya sangat yakin kalau tulisan yang ada dalam buku ini belum mewakili keseluruhan orang yang mengagumi sosok ini. Masih sangat banyak orang yang belum sempat berpartisipasi bukan karena tidak mengagumi sosok ini atau tidak memiliki pengalaman dengan beliau, namun belum sempat menyumbangkan tulisan. Apalagi “menulis” adalah sebuah keterampilan yang tidak semua orang memilikinya. Boleh jadi seseorang dapat menceritakan pengalamannya, namun tidak bisa menuliskan cerita tersebut dalam sebuah artikel. Mudah-mudahan usaha yang telah dilakukan teman-teman ini menjadi langkah awal yang penting dalam melahirkan karya-karya tentang Bang Farid dan menjadi contoh yang baik bagi semua pihak untuk melakukan hal yang sama bagi tokoh besar lain yang ada di Aceh.

Banda Aceh, Oktober 2022



# Pengantar EDITOR

## **Prof. Farid: Terlalu Manis untuk Dilupakan**

---

*Gajah mati meninggalkan gading  
Harimau mati meninggalkan belang  
Manusia mati meninggalkan nama*

**P**epatah inilah yang menginspirasi kami untuk mengumpulkan rekam jejak perjalanan hidup almarhum Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA yang terserak dalam pikiran dan memori banyak orang. Sebagai seorang tokoh yang dikenal luas di Aceh, kepergian Prof. Farid memenuhi panggilan Sang Khalik tentu menyisakan kesan, ingatan, bahkan tangisan bagi orang-orang yang mengenalnya atau pernah berinteraksi dengannya.

Ketokohan Prof. Farid, baik sebagai akademisi, organisator, dai, maupun tokoh masyarakat masih hidup dalam memori orang-orang di sekelilingnya. Gaya bicara, gestur, sikap, dan tindakannya telah melahirkan sebuah karakter yang unik dalam dirinya. Prof. Farid meski tak berpostur tinggi besar namun terlihat garang. Padahal, di balik tampilan luarnya yang terkesan garang itu tersimpan kepribadian yang lembut, penyayang, pemaaf, egaliter, dan humoris. Walaupun Prof. Farid telah meninggalkan orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya, karakter dan ketokohnya masih tertancap kuat dalam alam sadar mereka, bak lirik lagu Slank: “Terlalu manis untuk dilupakan”.

Demikianlah ikhtisar gambaran profil Prof. Farid yang tersaji dalam buku ini yang ditulis oleh ragam kalangan dan dalam ragam *angle* pula. Tentu saja penulis yang paling dominan adalah para akademisi yang berasal dari UIN Ar-Raniry, tempat Prof. Farid membangun karier akademik dan menghabiskan sebagian besar waktu dalam hidupnya.

Gagasan untuk menyusun buku ini timbul sehari setelah Prof. Farid meninggalkan dunia ini. Ide tersebut muncul setelah kami melihat dan mendengar, baik secara langsung (kasat mata) maupun melalui media sosial respon masyarakat dari ragam strata dan profesi atas kepulangan Prof. Farid. Semua orang merasa kehilangan. Itu bermakna dalam rentang waktu 60 tahun kehidupannya di dunia, Prof. Farid telah berhasil menjadi pribadi berdaya guna (*meaningful*) dan membawa kemaslahatan bagi lingkungan sosialnya. Jejak kehidupannya patut dijadikan *legacy* bagi generasi mendatang. Itulah motif utama yang mendorong kami menghadirkan buku ini. Untuk mewujudkan hal ini, kami

menginisiasi sekaligus bertindak sebagai *volunteer* mengumpulkan artikel dari siapa saja yang ingin berkontribusi menorehkan tintanya dalam rangka *in memoriam* Prof. Farid.

Kami teramat bergembira dan berterima kasih atas respon para akademisi UIN Ar-Raniry dalam menyambut gagasan kami. Padahal, kami hanya menyampaikan gagasan itu melalui *WhatsApp*. Puluhan tulisan masuk ke *WA* kami. Ada pula yang disebabkan keterbatasan waktu tak sempat menorehkan tintanya dan minta diwawancarai. Ada pula yang kami wawancarai dengan sebab tak sanggup menulis karena akan berakhir pada deraian air mata mengenang almarhum Prof. Farid. Kami percaya, masih ada cukup banyak orang yang ingin berkontribusi mencurahkan ingatannya kepada Prof. Farid. Akan tetapi, dikarenakan berbagai hal, keinginan tersebut belum bisa terwujud sekarang.

Buku ini kami beri judul Prof. Farid Wajdi Ibrahim dalam Lensa. Ia kami bagi dalam 3 (tiga) topik utama, yaitu Lensa Kampus, Lensa Organisasi, dan Lensa Sosial. Pembagian ini tentu saja berdasarkan pokok pikiran para penulis dalam setiap artikel mereka.

Awalnya, kami berkeinginan buku ini bisa hadir sebagai cendera hati mengenang 100 hari kepulangan Prof. Farid. Namun dikarenakan beberapa kendala, terutama jumlah artikel yang belum memadai dan finansial yang belum tersedia, maka keinginan tersebut terpaksa kami urungkan.

Kami beruntung mengenal dan bersahabat dengan Ustaz Irawan Abdullah, seorang wakil rakyat yang memiliki kepedulian

terhadap aspek-aspek akademis seperti ini. Ustaz Irawan menyambut baik gagasan penerbitan buku ini dan berjanji akan membantu seluruh biaya yang diperlukan. Pucuk dicinta ulam tiba. Atas bantuan Ustaz Irawan, torehan “tinta emas” para penulis dapat kami kemas dalam wujud buku seperti ini. Kami pun sangat bahagia mendapatkan respon dan dukungan semangat dari Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. Mujiburrahman dalam proses penyusunan dan penerbitan buku yang sedang Anda baca ini. Untuk itu, kepada semua pihak yang terlibat dalam menghadirkan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga, kontribusi kita, walau sebesar biji *zarrah* mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

Selamat membaca, semoga semangat Prof. Farid dalam membangun bangsa terus menyala dalam jiwa kita.

Banda Aceh, Oktober 2022

**Bustami Abubakar**  
**Sehat Ihsan Shadiqin**



# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar:</b> Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag (Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh) .....	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar:</b> H. Irawan Abdullah, S.Ag (Anggota Komisi X, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh) .....	<b>ix</b>
<b>Pengantar Editor</b> .....	
<b>Daftar Isi</b> .....	
<b>Lensa Keluarga</b>	
- Aszinar Araby .....	<b>3</b>
- Zia Faizurrahmani el-Faridy .....	<b>18</b>
- Murtadhahadi .....	<b>24</b>
<b>Lensa Kampus</b>	
- Rusjdi Ali Muhammad .....	<b>39</b>
- Ridwan Nurdin .....	<b>48</b>
- Khairuddin .....	<b>55</b>
- Safrul Muluk .....	<b>59</b>
- Muhammad Thalal .....	<b>65</b>

- Silahuddin .....	73
- Apridar .....	78
- Syamsul Bahri .....	85
- Lukman Hakim .....	89
- Soraya Devy .....	96
- Syamsul Rijal .....	104
- Bustami Abu Bakar .....	113

### **Lensa Organisasi**

- Husna Amin .....	120
- Juhari Hasan .....	126
- Yusri Razali .....	132
- Munawar Khalil .....	137
- Sayed Muhammad Husen .....	142

### **Lensa Guru - Murid**

- Muhammad Ichsan Thaib .....	149
- Zulkifli M. Ali .....	159
- Agustin Hanafi .....	162
- Zulkifli .....	169
- Saiful Akmal .....	177
- Kusmawati Hatta .....	185
- Zainal Arifin M. Nur .....	194
- Malahayati .....	199
- Azhari .....	204
- Akhyar .....	209



# LENSA KELUARGA



# Hidup Bersama yang Tercinta

*Adzniar Araby*

**S**ebagai seorang orang yang baru dekat dengan Pak Farid ketika dewasa tentu saja tidak banyak yang saya ketahui tentang masa kecilnya. Apa yang saya ceritakan ini adalah apa yang beliau pernah ceritakan sama saya atau dari beberapa orang yang tumbuh besar bersamanya.

Farid kecil memulai hidup yang berat. Meskipun ia berasal dari keluarga berada, namun dalam konflik Darul Islam tahun 1950-an, rumah keluarganya dibakar orang dan tidak ada harta yang bisa diselamatkan. Semua yang mereka miliki habis terbakar dan mereka seolah harus memulai dari awal lagi.

Beberapa tetangga dan teman seangkatannya pernah menceritakan tentang bagaimana ia hidup pada masa kecil. Seorang laki-laki yang sangat rajin ibadah, mengaji, dan seorang pekerja keras. Tidak jarang ia mengaji dengan menteskan air mata karena penghayatan mendalam atas apa yang ia baca. Di sisi lain

ia juga bekerja di sawah, memelihara ternak, dan berkebun. Pada bulan Ramadhan sekalipun ia tetap bekerja keras. Tidak jarang ia harus berbaring di sekitar sumur yang basah untuk mendapatkan rasa segar setelah bekerja di bawah terik matahari bulan Ramadhan.

Saat ia sekolah di Pendidikan Guru Agama (PGA) ia bekerja sebagai penjual ikan di pasar. Keluarganya memiliki kolam ikan, jadi ia membawa ikan ke pasar dengan sepeda baru kemudian pergi ke sekolah. Jadi sering datang ke sekolah dengan masih bau ikan. Namun ia santai saja, tidak pernah peduli dengan apa penilaian orang padanya.

## **Perkenalan dan menikah**

Saya sendiri seorang kader PPI sejak PGA. Saat kuliah saya tetap ingin berorganisasi, namun mau menggantikan organisasi dengan masuk HMI. Pada suatu hari, saya bertanya pada seorang saudara tentang rencana tersebut. Tapi ia justru menyarankan saya tetap dengan PII. Setelah berbagai pertimbangan saya memutuskan mengikuti saran beliau dan bergabung dengan PII. Training dilaksanakan di Sekolah Dasar di Lamnyong, Darussalam. Saat itu Bang Farid sudah menjadi mentor, namun bukan di kelas saya. Mentor kami adalah abangnya Bang Farid.

Malam pertama saya mengikuti training untuk menjadi kader PII Bang Farid ditangkap tentara. Teman-teman mengatakan kalau ia dibawa ke Laksus, dan dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah. Ia hendak ditunjukkan semua untuk menakut-

nakuti. Di tempat training semua menjadi heboh. “Kanda Farid sudah diambil tentara. Doa kita semua semoga beliau baik-baik saja dan dikembalikan.” Alhamdulillah ia dikembalikan, saya tidak tahu bagaimana prosesnya tapi ai kembali ke tempat training. Saat itu saya berfikir kalau “Kanda Farid” itu perempuan. Baru beberapa waktu kemudian saya tahun kalau beliau adalah laki-laki setelah melihat ia ceramah atau memberi materi.

Saya baru benar-benar mengenal Bang Farid pasca training tersebut. Sebagai kader PII kami sering membuat acara pengajian di mushalla kampus. Bang Farid sering diundang menjadi pemateri dalam pengajian itu dan ia selalu datang. Mungkin di sana ia melihat saya, saya tidak tahu. Saya sendiri tidak menaruh hati padanya saat itu.

Satu hari saya mendapatkan surat cinta dari beliau. Ia mengirimkannya lewat Fadilah, teman saya. Saat itu saya masih kuliah dan kalau ia juga masih kuliah tapi hampir selesai. Saat mengantarkan surat ke rumah, saya sedang tidak ada di rumah, jadi ia menitipkan sama adik saya. Ketika saya pulang, adik saya bukannya langsung memberikan surat itu kepada saya, namun malah membawa surat itu keluar kamar dan menunjukkan kepada semua keluarga di rumah sehingga satu rumah jadi heboh.

Dalam surat itu ia katakan kalau ia mau kenalan. Di sana ia selipkan selembur foto. Karena adik saya sudah kasih nampak surat itu pada Ibu, ibu juga lihat foto Bang Farid, ia langsung jatuh hati dengan Bang Farid, dan nampaknya cocok. Ternyata ibu saya dan ibu Pak Farid berteman, satu kelas ketika sekolah. Saya tidak merespon surat itu. Tapi Fadilah datang lagi ke rumah membawa

pesan kalau Pak Farid mau jumpa saya. Saya tetap tidak mau dan tidak peduli.

Tapi ia tidak kehilangan cara. Saya pernah ikut acara di PII dan kami semua diberikan sertifikat kelulusan peserta. Sertifikat itu tidak langsung diberikan, tapi harus diambil sendiri di Rukoh Foto Copy, kedai foto copy milik Bang Farid. Saat saya datang ke sana, dia tidak ada dan pekerja lain tidak tahu di mana ia menyimpan sertifikat. Beberapa hari kemudian Bang Farid datang ke rumah untuk mengantarkan sertifikat. Saat itu saya ada di rumah, tapi tidak keluar. Ia jumpa dengan abang saya dan menitipkan sertifikat padanya.

Satu hari yang lain ia menitip pesan sama Fadilah agar biasa jumpa di rumah. Setelah beberapa kali diminta saya jadi tidak enak juga hingga satu kali saya setuju untuk berjumpa. Saya katakan kalau saya bisanya sore setelah asar. Pada hari yang kami sepakati saya lupa dan tidak ingat kalau ada janji sama dia. Saya pergi ke kantor PII. Menjalng sorre saya mau pulang dan berdiri di depan cermin. Tiba-tiba Bang Farid masuk ke kantor dan kami berjumpa di sana. Saya lihat mukanya merah menahan geram.

Semula saya tidak tahu apa masalahnya dan saya bersikap biasa saja. Lalu Fadilah menjelaskan kalau mereka baru saja dari rumah saya karena sudah berjanji tapi saya tidak ada di sana. Ternyata itulah sebab muka Bang Farid nampak marah.

Satu hari ada acara di kantor PII sampai sore. Saya terlibat di sana sebagai panitia. Saat itu ada Pak Farid juga. Jadi dia jumpai saya dan ajak saya bicara. Di mengatakan kalau ia suka sama saya dan ingin menjadikan saya calon istrinya. Saya menolak dan

mengatakan mau melanjutkan kuliah dengan tenang. Bang Farid terus mendesak, tapi saya tetap bersikukuh mengatakan tidak. Kemudian kami berpisah.

Lama tidak ada kabar dan tidak jumpa, ternyata ia pergi melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke Takengon, Aceh Tengah. Beberapa bulan kemudian saya pulang kuliah seperti biasa. Di teras rumah saya melihat seorang perempuan duduk berdua dengan ibu saya. Mereka nampak sebaya. Saat saya tiba, ibu mengatakan kalau itu adalah ibunya Pak Farid. Saya bersalaman dengan beliau dan lalu masuk ke dalam. Dari dalam rumah saya dengar ibu Pak Farid minta izin pulang.

Ibu nampaknya sangat suka dengan Bang Farid. Ia seperti mendesak saya untuk menerima ajakan Bang Farid untuk menikah. Dia mengatakan kalau ia mengenal baik keluarga itu dan mereka adalah orang baik-baik. Ibu terus mempromosikan Bang Farid kepada saya, akhirnya saya mengalah, menerima. Kami tunangan Tgl. 14 Februari 1986. Ibu saya sangat suka sama Bang Farid. Setiap kali Bang Farid datang ke rumah ia selalu mengatakan, "Beu metuah neuk, beu sukses, beujeut keu rektor."

Keluarga Bang Farid menginginkan kami langsung menikah, namun saya menolak. Saya hanya ingin tunangan saja supaya bisa tetap kuliah dan lebih mengenal lagi siapa Bang Farid dan bagaimana karakternya. Saya sebenarnya tidak punya rencana bagaimana akan mengenal beliau nantinya setelah tunangan. Tapi ternyata ibu punya cara. Setelah kami tunangan, ia diminta mengajarkan adik saya Bahasa Arab setiap malam Rabu dan Minggu. Saya diminta duduk di sana juga menemani.

Di situlah saya akrab dengan beliau. Semakin lama kami semakin akrab. Bang Farid bahkan pernah meminta menjemput saya pulang dari tempat senam Aerobik di sekitar Jambo Tape. Ini membuat saya merasa tidak nyaman lagi kalau tidak menikah langsung. Kami menikah Tgl. 3 April 1987.



*Gambar: Farid, Istri, dan anak pertama mereka*

Saat itu saya masih belum selesai kuliah. Saya sempat mengambil cuti dua tahun ketika anak pertama kami lahir. Setelah itu ia sering mengantarkan saya ke kampus. Nampak pada saat itu ia minder dan malu-malu, mungkin juga karena ia dari IAIN. Dulu orang IAIN minder sama anak Unsyiah, tidak seperti sekarang ini nampak sama dan setara.

Setelah kami menikah ada satu pertanyaan dari Bang Farid yang saya ingat. “Kita ikut nyak apa ikut Mak?” katanya. “Ikut nyak” berarti mengikuti ibunya Bang Farid yang punya sembilan orang anak. Sementara kalau “Ikut Mak” berarti ikut ibunya saya, punya enam orang anak. Saya menjawab “Ikut Mak” saja, saya ngak sanggup kalau sembilan orang anak. Akhirnya kami benar-benar seperti ibu saya, punya enam orang anak, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Persis sama dengan ibu saya.

## **Pendidikan dan Pekerjaan**

Sejak muda Bang Farid memang pekerja keras. Setelah menikah apalagi, ia bekerja tidak kenal waktu. Ia punya sebuah toko fotocopy di Darussalam. Saat itu sangat jarang ada toko fotocopy sehingga terkadang ia harus bekerja sampai malam.

Selain itu, sejak masih kuliah Bang Farid juga sudah menjadi asisten dosen di kampus untuk mengajar. Ia juga mengajar di sekolah, seperti Madrasah Aliyah Tungkop.

Pada tahun 1990 ia ia mengambil pendidikan S2 di Banda Aceh. Saya ingat sekali bagaimana ia menjadi sangat sibuk saat itu. Saat itu saya hamil anak ketiga dan tetap harus membantu dia

mengetikkan makalahnya. Hampir setiap malam ada saja makalah yang harus diketik. Kalau hanya mengetik biasa, itu tidak berat. Dengan Bang Farid, selebar kertas terkadang harus diketik algi di atasnya karena ada yang tertinggal atau tiba-tiba ia ingin mendambahkan ide lain. Termasuk kadang-kadang di bagian pinggir makalah. Ini membuat kami terkadang harus bergadang sampai tengah malam. Dua tahun ia selesaikan pendidikannya di pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

Sementara pendidikan S3 diselesaikannya di USM Malaysia. Uniknya, saat ia mendaftar ke sana kampus tidak menerima ia sebagai mahasiswa S3. Jadi ia menjalani pendidikan dengan SPP mahasiswa S2 yang lebih rendah dibandingkan dengan SPP mahasiswa S3. Namun itu terus berusaha meminta kampus untuk mengizinkannya di pendidikan S3 sebab ia sudah menyelesaikan S2 di Banda Aceh. Baru pada akhir-akhir perkuliahan ia dianggap sebagai mahasiswa S3 dan lulus sebagai mahasiswa S3 dan menjadi doktor. Hal ini sedikit beruntung sebab ia menyelesaikan doktor dengan SPP magister. Ia selesai Juli 2000. Januari sebenarnya sudah selesai, ia sudah pulang ke Aceh, namun saat itu ia belum wisuda.



*Gambar: Farid Wadji menyelesaikan Pendidikan S3 di University Sains Malaysia tahun 2000*

Ia menjadi pegawai negeri tahun 1994 dan sejak tahun itu pula masa kerja beliau dihitung. Ia mulai menunjukkan karakter kepemimpinannya pada masa itu. Pada masa prajabatan misalnya, ia tampil di depan diantara pegawai lain yang sama-sama ikut kegiatan. Ia sering “menyerang” pemateri dengan pertanyaan dan argumen yang tidak disangka. Misalnya, seorang pegawai dari kantor Kemenag pusat menyampaikan materi tentang penyelenggaraan haji. Saat itu ia memprotes masalah ongkos naik haji antara Aceh yang sama dengan semua daerah lain di Indonesia termasuk Papua. Padahal Aceh lebih dekat dengan Arab Saudi dibandingkan daerah lainnya, sehingga harusnya Aceh lebih murah. Setelah itu ada perubahan dan Aceh memiliki ongkos naik haji yang lebih murah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Ia menjabat sebagai Kapuslit di IAIN selama dua tahun yaitu periode 2002-2004. Saat itu rektornya masih Prof. Rusjdi Ali Muhammad. Pada tahun 2004-2008 terpilih menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah. Ia kembali terpilih menjadi dekan untuk periode 2008-2012, namun pada tahun 2009 ia maju mencalonkan diri menjadi rektor untuk periode 2009-2013 dan terpilih. Jadi saat itu pula ia harus bekerja sebagai rektor sekaligus bertanggung jawab menjadi dekan Fak. Tarbiyah selama satu tahun hingga terpilih dekan yang menggantikannya. Pada tahun 2013 masa kepemimpinannya sebagai rektor telah berakhir, jadi ia mengikuti kembali pemilihan rektor untuk periode kedua yakni 2013-2017, ia kembali terpilih. Pada tahun itu pula terjadi perubahan besar di IAIN Ar-Raniry karena peralihan status menjadi UIN. Oleh sebab itu ia harus dilantik ulang untuk menjadi rektor UIN Ar-Raniry, jadi

ia menduduki posisi sebagai rektor pertama UIN Ar-Raniry 2014-2018. Jadi ia menghabiskan masa kepemimpinannya menjadi rektor selama hampir sepuluh tahun dan selama periode tiga orang menteri Agama Republik Indonesia.

Satu hal yang saya catat dari kepemimpinannya adalah dia orang yang sangat cepat melakukan lobi dan sukses. Sejak pertama kali duduk di jabatan sebagai Kapuslit di IAIN Ar-Raniry ia sudah melakuakn itu. Kalau sudah berjumpa dengan orang yang punya jabatan dan wewenang, ia bisa bekerja sama dengan mereka hingga mendapatkan bantuan ke IAIN. Ini membuat orang merasa di posisi ia duduk banyak uang dan ingin mendapatkan jabatan itu. Ketika ia diganti, ternyata tidak sama lagi, di sana sama sekali tidak uang selain yang dicari sendiri oleh Bang Farid ketika ia menjabat di sana.

Ini juga terjadi saat ia menjadi dekan. Banyak program kerjasama dengan Fak. Tarbiyah yang dilakukan lembaga asing. Apalagi saat itu terjadi tsunami di Aceh di mana banyak bantuan yang datang ke kampus. Ini nampak sekali berbeda antara Fak. Tarbiyah yang dipimpinnya dengan Fak. Lain yang ada sat itu. Tarbyah sangat banyak kegiatan dan napak hidup.

Saat sudah jadi rektor, ia masih melakukan hal yang sama. Banyak kegiatan yang dilakukan hasil kerja sama dengan berbagai lembaga, baik di Aceh maupun nasional dan internasional. Pernah saya ikut dengan Bang Farid pergi ke Malaysia untuk menandatangani sebuah kerjasama. Saat itu kami pergi ke sebuah universitas, saya lupa persisnya. Di sana kami berjumpa dengan Pak Sayed yang dulu pembimbingnya di USM. Setelah acara selesai

saya melihat Pak Sayed meneteskan air mata mengingat salah seorang mahasiswa bimbingannya sudah sukses sekarang ini.

Sebagai istri saya tidak pernah mengatur pekerjaannya dan tidak mau mengintervensi apapun kebijakannya di kantor. Sangat banyak orang datang pada saya meminta saya membantunya mendapatkan pekerjaan di IAIN. Saya katakan tidak mau dan tidak ada urusan saya dengan pekerjaan yang dilakukan Bang Farid. Jika mereka minta nomor hp, saya katakan silahkan minta dari orang lain bukan dari saya. Demikian juga kalau mereka titip nomor hp, saya sama sekali tidak izinkan dan tidak mau membantu terkait dengan urusan pekerjaan. Saya tidak ingin terbebani Bang Farid dalam mengambil keputusan dan kebijakan, lebih mengizinkan ia melakukan apa yang ia pikirkan baik untuk dia.

## **Menjadi Ayah dan Suami**

Di tengah kesibukannya sebagai rektor, ketua berbagai organisasi, penceramah, dan lain sebagainya, ia adalah ayah dan suami yang sangat perhatian. Dia sangat senang bercanda dengan anak-anaknya bahkan anak yang sudah dewasa sekalipun. Bahkan hingga beberapa hari sebelum ia meninggal dunia ia masih bercanda dengan mereka. Ia suka membuat kaget anak-anak dengan merangkak diam-diam ke tempat anaknya duduk. Dia juga tidak sungkan untuk bermain kejar-kejaran dengan anaknya.

Ia melakukan hal yang sama dengan saya. Ia membuat banyak sekali joke dan lawakan sepanjang kami menikah. Saya



*Gambar: Farid dan Istri dalam sebuah perjalanan wisata di Dubai,  
Uni Emirat Arab*

sangat ingat ketika kami baru menikah saya sudah mendengar joke-jokenya yang membuat kita terpingkal. Kadang kami boncengan di atas kendaraan dan ia membuat lucu sambil membawa sepeda motro. Saya di belakang tidak sanggup menahan tawa. Beberapa kali saya cubit pahanya meminta ia menghentikan lawakannya karena tidak sanggup lagi menahan tertawa. Ia berhenti beberapa saat, namun tanpa sadar dan senagaja ia melakuaknnya lagi. Lawakan sudah seperti bagian dari cara dia berbicara sehingga sulit sekali dipisahkan.

Bukan hanya dengan saya dan anak-anak, ia bahkan suka bercanda dengan orang yang baru dikenalnya di pasar. Dengan ibu-ibu penjual sayur yang abru pertama kali dijumpainya di pasar. Bukan untuk cari muka atau cari perhatian, itu memang sifatnya dan sikapnya.

### **Organisasi dan Aktifitas**

Ia sangat aktif dalam berrorganisasi bahkan sampai mau meninggald unia. Saya sendiri tidak mau menghmbat dan melarangnya karena saya tahu itu telah menjadi bagian dalam darahnya. Saya juga tidak pernah melarang kalau ia mau pergi berdakwah, bermusyawah ke berbagai daerah di Aceh. Terkadang ia mengajak saya dan saya tidak mau. Misalnya ketika ia mengajak saya ke Simeulu dan saya tidak mau karena trauma dengan perjalanan ke sana.

Kesibukan seperti ini sudah berlangsung lama. Sejak menikah saya melihat ia adalah seorang penceramah. Hampir setiap minggu ia memiliki jadwal ceramah. Apalagi kalau ada

acara di PII, ia akan selalu hadir. Bahkan bukan hal yang aneh kalau ia datang jam satu atau jam tiga malam. Kalau sekedar hujan itu tidak pernah menjadi alasan bagi dia untuk tidak datang memberikan materi pengkaderan.

Ia juga sangat suka membantu mereka yang membutuhkan bantuannya. Saya tidak pernah melarang ia bersedekah, menyumbangkan sebagai hartanya, membantu orang susah, dan lain sebagainya.

Sepanjang pernikahan saya juga melihat bagaimana ia terus menghadiri undangan pernikahan. Ia mengajak saya kemanapun ada undangan. Ia juga mengajak saya kalau mau potong rambut sekalipun.

Ia memulai hari dengan bangun shalat tahajut, mengaji sampai azan subuh. Kami kemudian pergi shalat berjamaah ke mesjid. Terkadang dengan sepeda motor terkadang dengan mobil. Setelah shalat kami sering pergi minum kopi di warung kopi dekat-dekat Darussalam hingga ke Tungkop atau Uleekareng. Hal ini semakin intensif kami lakukan beberapa tahun terakhir, apalagi beliau tidak ada lagi jabatan. Sampai hari di mana peristiwa itu terjadi dengan tidak disangka-sangka. Aktifitas itu sepertinya terpotong dengan sangat kasar dan terhenti. Dia pergi.

**Ir. Adniar Araby**, *adalah istri mendiang Prof. Farid Wajdi. Beliau adalah pensiunan Dinas Perkebunan Provinsi Aceh.*

## Cara Seorang Ayah Mendidik Putranya

*Zia Faizurrahmani el-Faridy*

**B**agi saya Prof. Farid adalah sosok Ayah yang tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun di dunia ini. Oleh karenanya setiap kali ada pembahasan mengenai sosok Prof. Farid semasa hidup, membuat saya sangat emosional dan terharu, karena beliau adalah sosok motivator, orang paling berpengaruh yang membentuk kepribadian saya menjadi seperti hari ini.

Untuk memulai cerita saya terhadap beliau, sebelumnya izinkan saya menjelaskan bahwa ada banyak orang yang salah mengira, dilahirkan sebagai putra sulung seorang Prof. Farid menjadikan saya mendapatkan keistimewaan (*privilege*) dan kenyamanan tersendiri, mengingat selama hidupnya, beliau banyak dipercaya untuk mengemban amanah jabatan.

Kenyataannya tidaklah seperti itu. Sebagai putra sulung, saya justru dididik dengan keras oleh beliau. Saya sering berada dalam situasi tidak nyaman dan masalah bahkan sering beliau membiarkan saya dalam masalah saya sendiri, hingga saya mampu menyelesaikannya meskipun yang saya hadapi adalah masalah yang besar.

Beliau tidak pernah memuji apa yang saya kerjakan, ada banyak kritikan selalu beliau berikan ketika saya meminta nasehat, namun begitulah cara beliau mendidik saya sebagai putra sulungnya.

Berbeda dengan kebanyakan anak-anak pejabat lainnya, yang mana orang tua mereka memanjakan dan memberikan apa yang diminta. Prof. Farid jarang sekali memenuhi keinginan dan permintaan saya sebagai seorang anak, meskipun hal yang saya inginkan terkadang saya rasa sangat penting bagi saya. Tak jarang saya mendapat cibiran dari teman-teman sejawat, karena sebagai seorang anak pejabat, saya sering kekurangan uang jajan hingga harus berhutang pada teman teman yang lain.

Pada waktu itu saya tidak mengerti apa yang menyebabkan beliau bersikap keras dalam mendidik saya anak kandungnya. Akan tetapi, hari ini saya paham bahwa itu adalah cara beliau membentuk saya menjadi pribadi yang berkarakter tangguh dalam setiap kesulitan. Hari ini saya berterima kasih kepada beliau karena kesulitan-kesulitan itu, saya mampu meraih banyak pencapaian. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat saya berani keluar dari "zona nyaman", tidak manja, dan "lapar", lapar akan keberhasilan dan kecemerlangan.

Bayangkan beban psikis seorang yang dianggap anak pejabat harus meminjam uang pada teman temannya karena kekurangan uang jajan. Seolah-olah ketika itu beliau sedang mengajarkan saya bahwa di dalam hidup ini untuk menyelesaikan masalah yang terpenting adalah tekad bukan uang. Hal ini berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang yang mengira bahwa uang akan menyelesaikan banyak masalah. Beliau sering mengulang sebuah pepatah Arab "Tekad seorang laki-laki akan mampu menghancurkan gunung dari batu cadas". Artinya sebesar apapun masalahnya akan mampu dihancurkan dengan tekad kuat dan sungguh-sungguh. Beliau juga sering berulang-ulang menyebut bahwa nilai seorang laki-laki tidak terletak pada uang ataupun kekayaannya, namun dinilai dari apa yang berada di dalam kepalanya. Saya pribadi mengartikannya sebagai level pendidikan atau pemikiran ataupun mindset-nya.

Sebagai putra sulung Prof. Farid, jika saya berhasil dalam suatu bidang maka orang akan berasumsi bahwa itu adalah disebabkan bantuan dari posisi sang Ayah. Demikian halnya ketika saya gagal maka orang akan mencibir dengan beropini bahwa hal itu dikarenakan kebodohan saya yang tidak mampu memanfaatkan posisi sang Ayah. Padahal Prof. Farid selalu menempatkan perbedaan ketika menangani masalah keluarga dengan masalah di tempat kerja. Artinya setiap kegagalan maupun keberhasilan saya, itu adalah terlepas dari peran posisi jabatan beliau. Pernah suatu ketika pada tahun 2008 saya dipercaya sebagai Ketua Panitia dari sebuah event. Prof. Farid pada saat itu sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Saya meminta bantuan beliau untuk meminjam lapangan sepakbola

milik Fakultas Tarbiyah untuk acara pelaksanaan event yang saya ketuai, mengingat beliau memiliki kekuasaan untuk memudahkan saya anak beliau sebagai ketua event. Bukannya mempermudah saya untuk mendapatkan lapangan sepakbola tersebut, malah Prof. Farid menyuruh saya mengundurkan diri bila tidak mampu menjadi Ketua Panitia. Hingga pada akhirnya saya harus mencari lokasi lain untuk penyelenggaraan event dimaksud.

Kejadian lain pernah juga saya alami pada tahun 2010. Saya saat itu sebagai mahasiswa semester akhir Fakultas Teknik Unsyiah harus mencari tempat untuk praktikum mata kuliah praktik profesi pada pelaksanaan konstruksi bangunan. Ketika itu Prof. Farid diberikan amanah sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, dan kampus IAIN Ar-Raniry ketika itu sedang melakukan pembangunan besar-besaran. Beliau memiliki kuasa untuk membantu saya mendapatkan lokasi praktik profesi pada konstruksi bangunan di IAIN saat itu, namun akhirnya saya malah harus mencari lokasi lain dan berhasil menyelesaikan studi saya. Ketika itu banyak teman-teman saya yang menertawakan kejadian ini, mengingat orang lain banyak yang dipermudah oleh beliau, namun saya yang merupakan putra sulungnya tidak mendapat bantuan apa-apa. Hingga akhirnya banyak timbul isu yang mengira bahwa saya memiliki masalah dengan Prof. Farid sebagai anak dengan ayah, padahal sebenarnya itu semua merupakan sikap beliau dalam mendidik saya agar saya tidak menjadi generasi penerus yang lemah sepeninggal beliau.

Pernyataan-pernyataan beliau yang terkadang menjadi kontroversi juga menjadi beban bagi saya. Terlebih ketika ada pihak yang tidak senang dengan sepak terjang beliau, secara



*Gambar: Farid dan anak sulungnya, Zia Faizurrahmani el-Faridy*

otomatis juga ikut tidak senang dengan saya sebagai anak beliau, meskipun saya tidak kenal mereka dan masalah apa yang menyebabkan mereka tidak senang dengan Prof. Farid. Terkadang dalam hati saya ingin menantang banyak orang untuk menggantikan posisi saya sebagai putra sulung beliau, sekedar ingin melihat apakah mereka memiliki ketangguhan seperti yang saya punyai.

Namun, terdapat sisi seorang ayah yang diperlihatkan oleh beliau dibalik sifat kerasnya kepada saya. Prof. Farid sering memuji saya di hadapan orang lain ketika kehadiran saya tidak ada, betapa bangganya beliau dengan sikap dan semangat saya. Meskipun saya sering berada dalam posisi yang sulit, jarang sekali saya meminta bantuan apapun kepada beliau dalam bentuk materi, melainkan hanya minta doa dari beliau setiap kali kami bertemu. Alhamdulillah saya berhasil mencari jalan keluar sendiri dari setiap masalah yang saya hadapi. Hal yang paling membuat saya sangat terharu adalah di saat-saat terakhir beliau sering menyebut-nyebut bahwa beliau sangat bangga dengan saya, dengan sikap saya, dengan pencapaian saya.

Dalam perjalanannya ada banyak kesalahan yang saya lakukan baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang anak, namun Prof. Farid tetaplah seorang sosok ayah biasa yang bangga pada apapun pilihan jalan hidup anaknya.

**Dr. Zia Faizurrahmani el-Faridy, ST., M.Sc.,** Dosen Fakultas Sains & Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

# Menjaga Hubungan Silaturahmi

*Murtadhahadi*

**M**enurut pengamatan saya sebagai adik kandungnya, Prof Dr. Farid Wajdi Ibrahim MA, selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan baik, baik hubungan silaturahmi dengan ahli keluarga dekat, dengan ahli keluarga jauh, jiran/tetangga sekampung, teman sejawat maupun terhadap atasan/pimpinan dan pegawai bawahannya.

## **Kunjungan Hari Raya**

Pada setiap hari raya, baik hari raya puasa atau hari raya haji, Bang Farid selalu berkunjung ke rumah ahli familinya, terutama ke rumah kakak, abang dan adik-adiknya, bahkan beliau terlebih dulu berkunjung ke rumah adik-adiknya sebelum adik-adiknya berkunjung ke rumahnya. Beliau tetap akan berkunjung ke rumah kakak, abang dan adik-adiknya walaupun beliau terlalu sibuk dengan acara lain, walaupun hanya berkunjung sebentar saja dan tidak berlama-lama.

Biasanya beliau berkunjung ke rumah ahli famili lengkap bersama keluarga, yaitu bersama istri, anak-anak dan menantunya. Seandainya beliau mendapat undangan khutbah ke kawasan yang jauh dari kampung halamannya di Banda Aceh, misalnya beliau mendapat undangan khutbah hari raya di Aceh Utara, Pidie, Aceh Barat atau Abdya (Aceh Barat daya), beliau tak sempat mengunjungi ahli keluarga pada hari raya pertama, maka beliau biasanya akan berkunjung ke rumah ahli keluarganya pada hari ke 2 hari raya. Begitu juga halnya beliau akan berkunjung ke rumah ahli famili yang lain, ke rumah jiran/tetangga, atasan/pimpinannya, teman sejawat dan juga pegawai bawahannya.

Oleh karena ahli famili beliau, jiran/tetangga, atasan/pimpinannya, teman sejawat dan juga pegawai bawahannya ada ramai sekali yang tidak sempat dikunjungi semua pada kesempatan beberapa hari libur hari raya, maka biasanya pada setiap hari raya beliau akan membuat kenduri di rumah pada hari kedua ( 2 ) hari raya dan mengundang semua ahli famili beliau, jiran/tetangga, atasan/pimpinannya, teman sejawat dan juga pegawai bawahannya untuk bersilaturahmi ke rumahnya, sambil menikmati kenduri yang biasanya acara tersebut diberi nama dengan istilah rumah terbuka (*open house*).

Biasanya acara rumah terbuka tersebut diadakan di Malaysia di rumah-rumah pembesar pemerintahan pada hari raya. Mungkin beliau melakukan acara yang sama di rumahnya terinspirasi dari pembesar-pembesar Pemerintah di Malaysia, karena beliau melihat sendiri keadaan acara kegiatan rumah terbuka pada hari raya sewaktu beliau melanjutkan pendidikan

S3 (Program Doktor) di USM (Universiti Sains Malaysia) di Pulau Pinang.

## **Kunjungan Acara Kenduri**

Salah satu kebiasaan Bang Farid adalah selalu menghadiri acara kenduri kawin jika seandainya beliau adalah termasuk tamu yang diundang pada acara tersebut. Biasanya beliau akan menghadiri semua acara kenduri *walimatul 'urusy* walaupun dalam hari itu ada 3 atau 4 acara kenduri peresmian perkawinan pada tempat yang berbeda, bahkan tempat acara tersebut saling berjauhan.

Kalau kejadiannya seperti tersebut di atas yaitu pada hari yang sama tapi ada banyak kenduri kawin yang mengundang beliau, maka biasanya beliau akan menghadiri acara kenduri kawin pada tempat acara peresmian yang berdekatan dengan tempat kediaman beliau terlebih dahulu, kemudian baru ke tempat yang agak jauh sedikit dan terakhir akan berkunjung ke tempat yang paling jauh dari tempat kediamannya, walaupun waktunya agak terlambat sampai ke tempat tujuan. Yang penting prinsip beliau adalah turut hadir juga pada acara tersebut untuk ikut merayakan acara *walimatul 'urusy* itu dan untuk menghibur hati tuan rumah yang mengadakan acara kenduri tersebut, walaupun sudah terlambat sampai ke tempat tujuan,

Kalau ada beberapa acara kenduri dalam satu hari maka kebiasaannya beliau tidak makan banyak di satu tempat acara kenduri tersebut. Beliau hanya makan alakadarnya saja dulu di

tempat itu, karena beliau akan mempersiapkan diri juga untuk makan pada tempat acara kenduri yang lainnya lagi. Seandainya pada acara kenduri yang terakhir beliau sudah terlalu kenyang, maka beliau tidak makan lagi di tempat tersebut, akan tetapi hanya menghadiri acara tersebut untuk memenuhi undangan tuan rumah, untuk mengadakan silaturahmi serta untuk menghantarkan kado dan untuk menghibur tuan rumah saja karena tuan rumah sudah bersusah payah mengadakan kenduri. Biasanya beliau akan menghadiri acara kenduri kawin bersama istrinya.

### **Menghadiri Acara Kenduri Peresmian**

Kalau seandainya keluarga dekat, misalnya: abang kandung, kakak kandung, adik kandung atau keluarga dekat yang lain ada melakukan acara kenduri *walimatul 'urusy*, maka beliau akan menghadiri atau mengunjungi rumah anggota keluarga tersebut sampai beberapa kali, misalnya yaitu satu (1) hari sebelum acara, malam acara dan diawal pagi hari acara *walimatul 'urusy* tersebut. Dan pada waktu datang satu hari sebelum acara biasanya beliau turut bekerja sama dengan tuan rumah untuk bergotong royong mempersiapkan acara kenduri tersebut, dan beliau bersedia untuk memegang pisau, parang dan cangkul untuk sama-sama membantu kelancaran dan kesuksesan acara kenduri tersebut.

Dari cerita saya tadi di atas mengenai kunjungan silaturahmi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan kunjungan acara kenduri peresmian perkawinan yang dilakukan oleh Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim MA, hal yang baik yang dapat diambil dari

yang dilakukan oleh beliau adalah beliau selalu menjaga hubungan silaturrahi, memenuhi undangan, menghibur tuan rumah yang sedang membuat kegiatan dan memuliakan ahli famili, jiran/tetangga, atasan/pimpinannya, teman sejawat dan juga pegawai bawahannya. Semoga kebaikan yang selalu diamalkan oleh beliau selama hidupnya, dapat kita ambil iktibar dan dapat kita amalkan nantinya, insya Allah. Aamiin.

***Dr. Ir. Murtadhahadi, M.Sc*** adalah Dosen Fakultas Teknik Universitas Abulyatama Aceh Besar



# LENSA KAMPUS



# Dari Aktivistis PII Hingga Menjadi Rektor

*Rusjdi Ali Muhammad*

## **Pendahuluan**

**P**ada awalnya saya tidak mengenal Farid Wajdi Ibrahim. Mungkin perbedaan umur delapan tahun, di masa kecil kami membuat lingkungan pergaulan berbeda. Padahal saya ke Rukoh hampir setiap hari, tapi tujuan saya, utamanya ke rumah Nek Rukoh, ibunda dari Bang Anwar dan Bang Surya Darma. Rumah mereka berdekatan dengan rumah Aceh milik Pak Jakfar, ayah dari Faisal yang usianya seangkatan saya. Rasanya cukup banyak anak-anak kecil seusia saya di rumah Nek Rukoh, bermain-main di situ. Kami sering bermain mancing kepiting di sungai atau tebat ikan di sekitar Rukoh itu.

## **Training PII di Era Asas Tunggal**

Saya mengenal Farid Wajdi Ibrahim sebagai tokoh, kira-kira tahun 1985 atau 1986. Saya selaku dosen muda, diminta untuk mengisi training PII Aceh yang tempatnya di belakang

perumahan di Lampriek, Kota Banda Aceh. Acaranya malam hari, agak tersembunyi. Itu fase pemberlakuan secara ketat Asas Tunggal Pancasila. Itulah sebabnya Training PII dilakukan di belakang perumahan. Farid, setelah kendaraan mendekat, tidak mau naik Vespa saya. Dia berjalan kaki di samping karena jalanan menyulitkan Vespa untuk berjalan. Saya menyebut Farid sebagai tokoh, caranya dia berjalan, dengan saya di atas Vespa, dan kemudian caranya bicara dengan aksentuasi yang khas pada tiap titik kalimatnya.

Asas Tunggal yang dipaksakan oleh pemerintah ternyata membawa dampak yang besar bagi kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia. Karena pada tahun-tahun delapan puluhan pemerintah sedang gencar-gencarnya memaksakan Asas Tunggal bagi segenap Organisasi Massa (Ormas) maupun Organisasi Politik (Orpol). Sikap PII terhadap keputusan pemerintah tersebut adalah menolak keras sehingga pemerintah tidak mengakui keberadaan PII. Walaupun pemerintah membatasi serta mengawasi gerak namun bukan berarti PII bubar namun tetap berjalan walaupun secara sembunyi-sembunyi.

Dampak dari penolakan ini mengakibatkan proses kaderisasi terhambat. Dalam keadaan seperti itulah saya diminta bicara oleh Farid. Kalau tak salah pada waktu itu saudara Farid dalam jabatan selaku Ketua Umum PII Aceh. Baru kemudian nama saya, bersama Prof. Dr. Safwan Idris dan Prof. Dr. Farid Wajdy Ibrahim, tiga serangkai alumnus SRIN (Sekolah Rendah Islam Negeri) Tungkob, Aceh Besar, yang menjadi Rektor UIN (d/h IAIN Ar Raniry). Saya tidak tahu adakah sekolah rendah lain yang seperti ini. Tapi sayang, ketika sekolah ini dipimpin ibu Salwiyah,

isteri bapak Drs. Abdullah Rayeuk meminta saya untuk berbicara pada peringatan Maulid Nabi, saya terpaksa menolak. Karena masalah jadwal dan beliau pun tidak mungkin mengubah acaranya. Walaupun sebenarnya saya telah mengenal Sdr. Farid sejak lama lagi sebelumnya. Apalagi rumahnya di Rukoh, yang tidak begitu jauh dengan kediaman saya.

### **Kepala LP2M IAIN Ar Raniry**

Saya menjadi Rektor IAIN Ar Raniry Tahun 2001-2005. Surat pertama atas nama Rektor adalah undangan dari luar. yakni dari Rektor IAIN Padang, berisi acara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Saya lalu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang sudah ada sebelumnya Dr. Arbiyah Lubis. Kesimpulannya kami berdua yang berangkat ke Padang. Saya sudah berancang-ancang pulang dari Padang nanti, dilakukan penggantian Kepala LP2M yang baru. Di Padang acaranya ternyata agak jauh di luar kota, daerah di pinggir Danau Singkarak. Malamnya langsung dimulai acara. Khusus satu orang Rektor yang hadir, pulang perginya dari Padang ke Singkarak ikut mobil Rektor saja. Rektor itu pun saya sudah kenal lama, yaitu Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, dosen senior dari UIN Jakarta, dipinjam sementara oleh IAIN Padang.

Pulang dari Padang, tak berapa lama kemudian saya lantiklah Dr. Farid Wajdi Ibrahim sebagai Kepala LP2M IAIN Ar-Raniry yang baru. Ternyata itulah jabatan pertama kali dalam karirnya. Dan yang terjadi kemudian banyak perbaikan di lembaga ini.

Tetapi tiba-tiba ada suatu masalah yang terjadi. Ada seorang dosen senior juga, namanya Dr. Amirul Hadi, sekarang telah pindah ke UIN Jakarta. Dia merasa salah satu artikel Farid Wajdi mengutip tulisannya dalam Jurnal Sinar Darussalam, tanpa menyebut sumbernya. Amirul Hadi merasa tersinggung dengan kejadian itu. Saya sebagai Rektor, segera bertindak. Saya panggil keduanya, dengan saya yang ketiga. Hanya kami bertiga membicarakan masalah ini. Kesimpulannya masalah ini bukan masalah yang perlu diperbesar. Kalau ada masalah, yang besar, kalau bisa kita perkecil. Kemudian nanti ketika Farid menjadi Rektor, Amirul Hadi malahan diangkatnya menjadi Pembantu Rektor I. Inilah yang menjadi alasan, orang dahulu bilang, kalau ada masalah yang kecil sebaiknya dihapuskan saja...

## **Bersama-sama ke Luar Negeri**

### **1. Jerman**

Pertama kalinya kami ke Jerman, tahun 2009. Bagi saya ini kali yang kedua ke Negeri Panser itu, setelah lawatan pertama sebagai Rektor tahun 2003. Saya mempunyai hubungan dekat dengan seorang ahli tentang Indonesia dari Leipzig University, Dr. Thoraf Hanstein. Tiba-tiba pada suatu hari tahun 2009 kira-kira jam 09.00 pagi, saya menerima berita dari Dr. Thoraf yang meminta kesanggupan saya mencari teman-teman dosen, yang bersedia berangkat ke Jerman. Tapi pemberangkatan yang ditanggung hanya penerbangan pp. Jakarta-Jerman. Mereka tidak bisa menanggung penerbangan dalam negeri. Mereka memang punya sponsor yang membiayai perjalanan kami. mulai dari tiket,

biaya hotel, dan makan selama di Jerman, kecuali penerbangan dalam negeri. Nah, sore hari itu juga saya harus bisa menyeter delapan nama. Tidak mudah memang. Ada calon yang tidak mampu untuk membiayai keberangkatan ke Jakarta. Akhirnya terkumpullah nama-nama: saya sendiri, Farid Wajdi Ibrahim, Mujiburrahman, Hasnul Arifin Melayoe, Salman Abdoel Muthalib, Fakhruddin Lahmuddin, Muhammad Qusayyin dan satu lagi Hakim pada Mahkamah Syariah Aceh, Amir Khalis.

Singkat cerita sampai ke Jerman semua kami naik bus. Tujuan biasanya juga cukup jauh. Setiap perjalanan yang harus dilalui dengan berjalan kaki, muncullah celetukan dengan suara yang khas dari Pak Farid: *Jak lom...* Lalu pecahlah tawa kami beramai-ramai. Namun demikian kegiatan di Jerman menghasilkan satu program unggulan bersama yaitu Program Konservasi dan Digitalisasi Manuskrip Aceh. Alasannya banyak manuskrip dan naskah Aceh yang hancur akibat tsunami 2004 yang lalu. Direktur Orientalisch Institut, Prof. Dr. Eckehard Schultz juga menyetujui program dimaksud. Dan jadilah program ini berjalan selama dua tahun, dengan supervisi dari Jerman. Selama program dua tahun tersebut Dr. Hanstein dua atau tiga kali berkunjung ke Aceh. Satu kali Prof. Farid berkesempatan menemani Dr. Schultz. Walaupun program ini disebutkan berlangsung dua tahun, dalam prakteknya ia masih berlangsung terus hingga sekarang.

## **2. Turki dan Mesir**

Ini kunjungan pertama, tahun 2011 setelah Prof. Farid menjadi Rektor, sebelum perubahan nama menjadi UIN. Tujuan

sebenarnya adalah Turki, khususnya Marmara University yang bersedia menyambut kami. Kami enam orang, Pak Farid, Hamid Sarong, Syahrizal Abbas, Sofyan Ibrahim, Hasbi Amiruddin dan saya. Kami ingin tahu apakah mereka bersedia memberikan dukungan kepada kami kalau kami akan mengusulkan perubahan dari IAIN ke UIN. Banyak lagi yang kami ingin tahu, tapi isi pokok itulah kiranya. Rektor Marmara University adalah seorang wanita yang hampir habis masa jabatannya, tentu sepakat sekali tentang perubahan nomenklatur itu. Tapi sistem di Turki berbeda dengan sistem di Indonesia. Di Turki kerjasama dengan universitas Luar Negeri harus lebih dahulu diketahui oleh Pemerintah Pusat. Lalu kami beralih ke Ilahiyat Fakultas (Fakultas Agama), kira-kira semacam IAIN-nya Marmara University.

Kemudian pesawat Turkish Air singgah di Kairo kami pun mengambil kesempatan beberapa malam di sana. Selain banyaknya situs bersejarah di Mesir, mahasiswa asal Aceh banyak di sana. Kami pun singgah di sana. Rupanya besoknya bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Kami menginap di Guest House Kedubes RI di Kairo. Sambil berjalan kaki menuju kedutaan, dalam suasana hujan terlihat jamaah salat rombongan pertama sudah selesai. Kemudian mulai lagi rombongan kedua di tempat yang sama. Malamnya kami bertemu muka dengan mahasiswa asal Aceh. Satu orang yang saya ingat namanya, Syakir anaknya Pak Ismail Yacob, Pembantu Rektor II dahulu. Ada sekitar 70-100 orang mahasiswa Aceh di sana. Yang menarik adalah acara makan-makan *kuah beulangong* yang sudah dipersiapkan sejak siang harinya. Nikmat sekali *kuah beulangong* di rantau orang. Tapi siapakah donaturnya? Tidak lain adalah Rektor IAIN, Pak

Farid. Berapa habis biayanya ? Tidak tahu saya. Tapi yang paling penting kenangan indah yang kita tinggalkan bagi mereka. Masya Allah

### **3. Republik Rakyat China**

Ke China ini tujuan sebenarnya adalah ke Wuhan, di mana anak-anak UIN Ar Raniry sekitar 20 orang di sana. Satu orang memang sedang dalam tahap akhir S3, Teuku Zulyadi namanya. Dia juga yang menjadi pimpinan mahasiswa Aceh di sana, dengan anggotanya sebanyak 17-20 mahasiswa. Selama 4 (empat) hari di sana makan siang dan makan malam harus ke tempat agak jauh letaknya. Ada 2 kali acara bersama dengan 20-an peserta, cukup banyak juga. Siapakah yang menanggung biayanya? Pak Farid juga. Menjelang hari terakhir kami bertemu dengan seluruh mahasiswa. Isinya kira-kira masalah apa saja yang dihadapi. Selesai acara pak Farid menyerahkan bantuan, dalam jumlah cukup besar menurut hemat saya. Masya Allah

Ketika kepergian kami ini diaudit oleh Tim Audit Pemerintah Pusat dari Jakarta. Misalnya ketika tujuan kami ke China, mengapa ketika pulang singgah di Malaysia? Ketika kami jawab, di Malaysia juga banyak anak-anak kami. Beda dengan Anda misalnya. Kami ini berurusan dengan para mahasiswa yang ribuan jumlahnya.

## Penutup

Begitulah sekeping kenangan saya bersama Pak Farid. Tentu masih banyak lainnya lagi. Bertahun-tahun saya jalani hidup bersama di Kampus. Saya sebagai Rektor atasannya, Farid sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah. Di lain waktu, Pak Farid sebagai Rektor dan saya bawahannya sebagai Direktur Pasca Sarjana. Terlalu banyak kenangan yang dapat dituliskan. Sayangnya pena terasa tumpul ketika mencoba. Tapi suatu catatan yang perlu juga kita perbuat di sini, kata-kata dari seorang jurnalis Amerika, Walter Winchel: *A real friend is one who walks in, when the rest of the world walks out* (Sahabat sejati adalah dia yang tetap mengiringimu, saat semua orang menjauhimu). Saya pernah merasa mengalami keadaan kedua-duanya. Dan saya pun merasa, Pak Farid tetap berjalan mengiringi bersama. Pak Farid adalah Sahabat Sejati.

**Prof. Dr. H. Rusjdi Ali Muhammad, SH.,** Guru Besar Mata Kuliah *Fiqh Siyasah* pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

# Karakter Farid dalam Kepemimpinan

*Azwar Abubakar*

**S**aya tidak mengenal banyak Prof. Farid. Ini tidak lain karena saya tidak di kampus dan kami menekuni pekerjaan dan kegiatan yang berbeda. Dia orang kampus, saya pengusaha. Saya baru mengenal Pak Farid saat ia sudah menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry. Saya pernah bertemu dengannya dalam sebuah acara keluarga. Ketika bincang-bincang kami baru tahu ternyata istrinya masih memiliki hubungan perkawinan dengan adik kandung saya. Akan tetapi di sana kami juga tidak banyak bicara, apalagi hal-hal yang politis dan juga kampus.

Pertemuan intensif saya dengan Farid pada saat IAIN Ar-Raniry mengajukan proposal untuk alih status menjadi UIN. Hal ini sudah dilakukan oleh beberapa IAIN di Indonesia sebelumnya. Saat itu ia memimpin beberapa anggota tim panitia perubahan

tersebut. Mereka datang ke Jakarta untuk mengantarkan proposal itu ke Kementerian Agama. Mereka juga menjumpai saya yang saat itu menjabat sebagai Menteri PAN-RB Republik Indonesia.

Seingat saya, itu adalah pertemuan yang sangat akrab dan kental. Saat itu saya melihat bagaimana ia memimpin tim melakukan sebuah perjuangan bersama untuk perubahan status IAIN Ar-Raniry. Nampak juga kalau IAIN sudah sangat berkeinginan untuk mengubah kelembagaan organisasi mereka menjadi UIN. Saya itu saya juga tahu kalau ia adalah ketua Forum Rektor PTKIN se Indonesia. Oleh sebab itu ia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Pak Nur Syam yang saat itu menjabat sebagai Sekjen di Kementerian Agama. Kepada saya, Farid dan tim bukan hanya sekedar meminta bantuan untuk memuluskan usaha mereka, namun juga mendiskusikan apa saja jurusan yang dapat dibuka di UIN nantinya kalau diterima perubahan tersebut. Saat itu saya mengusulkan supaya dibuka jurusan Teknik, psikologi, dan lain sebagainya. Dari hasil diskusi tersebut, kami sepakat kalau Ar-Raniry nantinya akan mengusulkan 11 Jurusan baru.

Setelah mendiskusikan proposal dan memperbaikinya,. Selanjutnya Pak Farid berhubungan dengan Kementerian Agama. Di sanalah penentuan awal dari perubahan tersebut. Kemenag akan menentukan apakah proposal tersebut dapat dilanjutkan ke kementerian yang lain atau tidak. Saya membantu proses itu menghubungi Pak Nursyam dan Menteri Agama yang saya kenal baik. Alhamdulillah, proposal lolos.

IAIN Ar-Raniry bukanlah satu-satunya PTKIN yang saat itu mengajukan proposal untuk perubahan status kampus. Seingat saya saat itu ada lima IAIN yang mengajukan hal yang

sama, sama-sama ingin mengubah kampus menjadi UIN. Kelima kampus tersebut adalah IAIN Ar-Raniry, IAIN Sunan Ampel, IAIN Palembang, IAIN Semarang, dan IAIN Sumatera Utara. Dalam keseluruhan proses inilah saya melihat dan mengenal beberapa karakter penting seorang Pak Farid.

Perjalanan proposal itu dimulai dari Kementerian Agama, lalu baru menuju Men PAN. Setelah diproses oleh Menpan baru menuju Kemendikbud. Setelah sampai di Kementerian PAN-RB proposal disampaikan ke Kemendikbud. Beberapa hari kemudian, mungkin 3-4 hari, saya ditelepon oleh Mendikbud, saat itu dijabat oleh Mohammad Nuh.

“Pak Menteri, kami sudah rapat dengan beberapa menteri dan pihak terkait. Ada menteri keuangan, sekretaris Kabinet dan beberapa pejabat lainnya. Hasilnya, sementara kita tidak bisa keluar izin IAIN menjadi UIN. Karena belum ada rumusnya UIN seperti apa dan apa yang membedakannya dengan Universitas lain di Indonesia.

Saya tidak bisa terima dengan keputusan Menteri tersebut, tapi saya juga tidak bisa protes sesama menteri. Akan tetapi saya tidak mau menyerah. Saya katakan kepada Pak Nuh.

“Pak Menteri, IAIN Aceh itu adalah kampus PTKIN nomor tiga berdiri di Indonesia setelah Jakarta dan Jogja. Sekarang sudah ada 10 IAIN berubah menjadi UIN yang lahir di Indonesia. Jadi tidak cocok mengatakan perubahan ini tidak sesuai dengan rumusan universitas. Jadi tidak boleh Aceh tidak dapat menjadi UIN.” Itu alasan pertama.

Saya menjelaskan lagi beberapa alasan lainnya. Saya katakan juga bahwa IAIN Ar-Raniry sudah mendapatkan bantuan dari Islamic Development Bank (IDB). Hal ini membuat IAIN sudah sangat bagus dari sisi fisik, seperti gedung dan fasilitas pendidikan sudah lumayan lengkap di sana. Saya juga menyampaikan kalau tahun depan saatitu, IAIN akan berusia 50 tahun. Itu usia yang sudah sangat sangat tua. Alasan lain saya tambahkan juga kepada Bapak Menteri, bahwa dulu Ayah saya kerja di IAIN saat kampus ini berdiri, jadi saya sudah berjanji dengan kawan-kawan di sana bahwa ini pasti dapat menjadi UIN. "Jadi Pak Nuh bisa bayangkan, bagaimana saya menghadapi kawan-kawan di sana."

Keesokan harinya saya mendapatkan telepon dari Kemendikbud.

"Pak Menteri, saya sudah sampaikan kepada teman-teman dan mereka sepakat untuk Aceh bisa menjadi UIN. Cuma kalau boleh, Surabaya sekalian Pak."

"Kalau saya semua juga boleh," kata saya.

Saya sampaikan kepada teman-teman di Aceh kalau sudah ada lampu hijau dari Pak Nuh. Mereka sangat senang dan mengucapkan Alhamdulillah. Saya ingatkan untuk mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya, yaitu jurusan apa saja yang disetujui untuk universitas yang abru tersebut. Kita telah mengusulkan 11 jurusan. Ini jauh lebih banyak dari apa yang diusulkan oleh Surabaya yang hanya mengusulkan tujuh jurusan. Tapi yang keluar izinnya justru terbalik, Surabaya mendapatkan

11 jurusan, sementara UIN Ar-Raniry malah hanya mendapatkan tujuh jurusan.

Mengetahui hal ini Pak Farid mengamuk. “Pak Syam *kan* kawan saya, kami sama -sama rektor.” Ia nampak sangat marah. Saya bilang, “Pak Farid, tenang dulu, yang tadi tidak boleh sekarang sudah boleh. Sekarang hanya masalah jurusan aja, jadi ayo pikirkan dengan tenang. Pak Farid, anda sudah lama berteman dengan orang Jawa, tapi tidak paham budaya mereka. Budaya mereka seperti ilalang, saat angin berhembus ia merunduk sebenar, kalau dibakar tumbuh lagi, jadi harus ada pendekatan yang lain.”

Saya menelepon Sekjen dan bertanya, kenapa tidak bisa Aceh seperti Surabaya. Dia mengatakan kalau Ar-Raniry tidak cukup kuat Sumber Daya Manusianya.

Ternyata orang Surabaya mengikuti langkah Aceh setelah tahu kalau Aceh mengusulakn 11 jurusan baru. Tadinya mereka hanya mengusulkan tujuh jurusan. Kemudian mereka memperbaiki dan *dibackup* oleh ITS. Guru besar ITA banyak yang dimasukkan ke calon dosen di UIN Sunan Ample. Saya berikan kesempatan kepada UIN Ar-Raniry untuk memperbaiki data. Meskipun Surabaya terus mendesak, saya menunda dulu hingga UIN Ar-Raniry siao. Saya sampaikan hal ini kepada Pak Farid dan ia bekerja sangat keras untuk mewujudkannya. Setelah Aceh masuk baru saya teken. Jadi UIN Aceh dan UIN Surabaya jadi UIN Bersama di tangan saya. UIN lain yang telepon juga, tapi saya katakan tunda sampai tahun berikutnya.

Jadi dia sangat serius mengurus semua perubahan itu. Hanya saja ia duka meledak-ledak. Inilah yang saya tangkap dari pribadi

Farid Wajidi. Tapi menurut saya, kalau ia didampingi oleh orang yang bisa menjelaskan, bagus sekali. Bukan dipanas-panaskan, sebab Farid itu *inginnya* sangat bagus dan kuat. Ia memiliki semangat yang sangat kuat. Sehingga motivasi yang sangat kuat ini bahkan bisa menembus peraturan yang menghalangi.

*Kedua*, bagi saya Farid itu orang yang bisa menerima ide orang lain. Saat itu ia mengusulkan agar UIN Aceh juga membuat Fakultas Kedokteran. Ia mengatakan itu penting dan bergengsi. Apalagi secara sumber daya ekonomi, kedokteran sangat menjanjikan. Saya mengatakan kalau Kedokteran sudah ada di Unsyiah, Abulyatama, dan Lhokseumawe. Sebagai perbandingan, New Zeland memiliki lima juta penduduk hanya memiliki satu Fak. Kedokteran. Sementara Aceh yang juga memiliki sekitar lima juta punya tiga Fak. Kedokteran. Jadi saya menyarankan untuk mencari Fakultas lain yang lebih potensial. Saya katakan kepadanya jangan ada jurusan yang tidak bermutu atau menghasilkan lulusan yang tidak bekerja. Kalau kita buat sebuah fakultas atau jurusan, tapi pengajar tidak ada dan tempat praktik juga tidak ada, itu semua akan sia-sia dan kontra produktif dengan tujuan perguruan tinggi.

Pak Farid menjawab: "Oke Pak Mentri, tidak masalah," ia terima usul saya. Jadi menurut saya dia keras, tapi kalau kita jelaskan secara rasional ia bisa terima. Ia sebenarnya lembut dan menerima pendapat orang laina.

*Ketiga*, ia adalah orang yang sangat tahu bagaimana berterima kasih. Bantuan saya kepada Aceh, terutama perubahan IAIN menjadi UIN, bukanlah hal yang luar biasa. Saya laksana bidan desa di tengah ibu-ibu yang hamil tua dan akan melahirkan.



*Gambar: Farid dan Mantan Menteri  
Pemberdayagunaan Aparatur Negera dan  
Reformasi Birokrasi, Azwar Abubakar*

Sedikit yang *cesar* itu adalah UIN, yang lain itu memang normal saja. Tapi Pak Farid berterima kasih pada saya. Saya kira UIN menganugerahkan kepada saya gelar Doktor Honosirs Cousa adalah bagian dari berterima kasih itu. Walaupun mereka mengatakan kalau saya berjasa pada pendidikan dan reformasi birokrasi, namun saya paham Pak Farid sedang berterima kasih. Jadi bukan lewat-lewat saja, tapi benar-benar tahu cara berterima kasih.

*Keempat*, ia tahu mengkotak-kotakkan masalah. Setelah periode kepemimpinannya berakhir dan ia digantikan oleh rektor baru, muncul sejumlah friksi di kampus UIN. Pihak internal UIN banyak yang menjumpai saya dan meminta saya membantu menyelesaikannya. Saya setuju dan saya susun strategi. Baru beberapa saat, Pak Farid langsung mengurusnya ke Jakarta dan tidak mau menunggu proses yang saja jalankan. Itu semua di luar skenario saya. Saya marah. Dia tahu saya marah, namun ia merasa dengan saya tetap seperti “abang” saja. Di masih “titip” orang lain untuk jumpa dengan saya supaya saya membantu kandidat yang ia dukung pada pemilihan periode berikutnya.

Dia masih ingat masalah kaderisasi dan melupakan masalah lain. Saat itu saya bukan lagi menteri dan saya juga tidak ada jabatan apapun lain. Tapi dalam keadaan saya marah, marah secara strategi, dia tetap titip kandidat yang ia dukung kepada saya. Demi kepentingan regenerasi, ia mengabaikan semua. Jadi Pak Farid itu orangnya biasa aja, ia tidak dendam, ia mengkotak-kotakkan masalah.

Itulah Farid yang saya kenal. Banyak hal yang baik yang dapat diteladani dari hidupnya.

***Dr. Ir. H. Azwar Abubakar***, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Tahun 2011-2014.

## Kepemimpinan Farid Wajdi: Antara Syarat dan Fakta

*Ridwan Nurdin*

Dalam buku kepemimpinan sering ditemukan bahwa syarat kepemimpinan sebagai bagian dari *circle* ilmu manajemen yg paling dalam adalah inisiatif, sedangkan syarat lain di luar itu adalah kemampuan. Artinya kemampuan bukanlah syarat utama karena bila kemauan ada maka kemampuan akan datang dengan sendirinya. Banyak ahli atau pakar menempatkan kemampuan sebagai asas utama. Hal ini tentu benar bila menempatkan seseorang sebagai pejabat dalam jabatan perusahaan atau pemerintah. Apalah arti sebuah kepemimpinan tanpa inisiatif dan demikian juga apalah arti kepemimpinan tanpa kemampuan.

Hal di atas tentu bila seseorang menjadi pemimpin dalam organisasi profesi atau ormas. Dimana sosok yang akan dilihat tentu tidak sebatas kemampuan dan inisiatif malah lebih dari itu. Pengorbanan waktu dan finansial serta sosok yang merajut bukan memecah adalah syarat utama suatu kepemimpinan sosial.

Memang benar, dalam kepemimpinan formal kemampuan dan pengalaman disyaratkan oleh lembaga atau organisasi. Namun tidak begitu dalam organisasi sosial.

### **Sosok sang organisatoris**

Artikel ini mencoba melihat sekilas kepemimpinan Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Dia memulai karir kepemimpinan dengan mengikuti berbagai training atau pelatihan sejak remaja yaitu aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Organisasi ini telah menempanya menjadi kader militan yang tahan banting dalam kondisi "enak tidak tanggung susah tidak mengeluh". Sosok seperti ini tentu diperlukan oleh seseorang dalam kepemimpinan karena perjalanan kepemimpinan tidak selalu datar dan searah melainkan penuh dengan gejolak. Perjalanan di atas dilalui Farid sampai berumah tangga.

Peningkatan kapasitas dan kualitas generasi muda juga tak luput dari perhatian Farid. Hal ini ditunjukkannya dengan ikut mendirikan Himpunan Mahasiswa Aceh Besar (HIMAB), dan berpartisipasi penuh dalam membina dan membimbing kadernya. Salah seorang kadernya adalah Ir. Mawardi Ali (Bupati Aceh Besar Periode 2017-2022).

Dalam kepemimpinan formal di kampus, Prof. Farid pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada era Rektor Prof. Rusjdi Ali Muhammad dan Dekan Fakultas Tarbiyah pada masa Rektor Prof. Yusny Saby. Selanjutnya Prof Farid terpilih menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry

(2009-2012). Prof. Farid kembali terpilih menjadi Rektor untuk periode kedua. Namun baru satu tahun menjabat, IAIN Ar-Raniry bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Farid kemudian ditetapkan menjadi Rektor pertama dalam status baru sebagai Universitas Islam (2014-2018). Perubahan status dari IAIN ke UIN membutuhkan energi yang “luar biasa” karena itu harus ditunjang oleh kepemimpinan yang “luar biasa” pula. Karena memerlukan modal yang kuat seperti kemauan untuk berubah, sumber daya yang mumpuni, jaringan yang kuat dan sikap “ngotot/keras” untuk meraihnya. Kondisi ini sangat membantu percepatan perubahan. Ketokohan Farid diuji dengan menjabat Ketua Forum Rektor UIN/IAIN/STAIN (PTKIN) se-Indonesia dan berkesempatan menyampaikan khutbah Idul Fitri 8 Agustus 2013 di Masjid Istiqlal yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono.

Selain itu, Farid Wajdi juga menapaki karir organisasi di Al Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1990-an. Langkahnya di organisasi ini dimulai dari Pengurus Daerah Aceh Besar bersama alm. Drs. Tgk. Ibrahimsyah al-Fanshury hingga menjadi Ketua Umum Pengurus Wilayah Aceh tahun 2010-2020. Terakhir sesuai hasil Muktamar Al Jam'iyatul Washliyah awal tahun 2021, Farid diangkat menjadi Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026. Di samping itu, dia juga menyandang jabatan sebagai Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Provinsi Aceh dan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA).

## **Nilai Kepemimpinan**

Nilai utama yang sering terlihat dalam sosok Farid adalah kesediaan berkorban dalam kondisi apa pun. Terkadang sikap yang demikian kurang produktif tetapi dia tetap konsisten dengan sikapnya itu. Farid menyampaikan apa yang diyakininya benar dengan caranya sendiri, terkadang melalui diplomasi dia menyampaikan ide dan saran kepada seseorang atau khalayak ramai namun terkadang melalui saran sosial keagamaan seperti mimbar Jumat dan ceramah. Untuk yang terakhir disebutkan, ia telah menyita waktu Farid pasca berhenti dari Rektor. Undangan ceramahnya semakin padat baik di Banda Aceh maupun di daerah lainnya.

## **Tegas dan Egaliter**

Berbicara apa adanya adalah sosok yang terlihat dalam keseharian Farid. Bila dia diminta berpendapat maka dengan secara tegas disampaikan dan pendapat itu menjadi sikap. Karena dalam setiap ceramah Farid selalu dengan keras mengkritik orang yang tidak bersikap dan menguntungkan diri sendiri dengan lakab munafik. Rasa takutnya seperti hilang tak bertuan tatkala mengkritik siapa pun baik individu atau lembaga.

Dalam interaksi sehari-hari, pada diri Farid melekat 3 H (Humor, Human, Humble). Farid adalah orang yang sangat humoris. Hal ini diakui oleh semua kalangan. Bila bertemu dengannya ada saja lawak dan tingkah jenaknya sehingga orang sekelilingnya akan berusaha mendekat. Dalam ceramah dia mengkritik dengan

keras namun dengan cara yang humoris seperti frasa berair mata dan bermata air adalah kritiknya kepada mereka yang tidak adil dalam membagi posisi dan rezeki. Demikian pula dengan frasa anak buah dan bapak buah yang ditujukan kepada pemimpin tidak memberikan perhatian yang signifikan kepada bawahannya.

Human atau manusiawi adalah suatu sifat penyayang kepada siapa saja. Sifat ini juga bersemayam dalam diri Farid. Bila ada pihak yang datang meminta bantuan karena kesulitan keuangan, misalnya dia akan membantu dengan segera. Bahkan berapa banyak organisasi pemuda jika membuat acara akan membawa proposal permintaan dana dan semua itu dipenuhinya. Selain itu, dia sangat perhatian kepada mantan anak buahnya yang sakit. Dia selalu memberikan bantuan rutin berupa biaya berobat dan juga bantuan-bantuan lainnya yang bersifat finansial. Farid juga sangat menghargai undangan dari siapa saja baik hajatan perkawinan maupun acara lainnya sehingga seringkali dia terlihat dalam kerumunan para undangan dalam berbagai macam dan model acara.

Sikap humble atau rendah hati adalah nilai lain dalam keseharian Farid. Hal ini terlihat sejak dalam jabatan dan bergelar Prof., tidak pernah mengubah sikap dan penampilannya. Dia pribadi yang rendah hati dan berkawan dengan siapa saja tanpa mengenal usia dan status sosial. Dia juga bisa makan atau *ngopi* dimana saja tanpa harus memilih tempat yang wah dan mentereng. Farid bisa bicara dan akrab dengan siapa pun mulai dari tukang parkir sampai orang kaya, pejabat dan orang bergelar. Bila dalam suatu perjalanan dia bercerita apa saja

membuat suasana akan menyenangkan dan mengajak kawan-kawan yang bersedia ikut serta dengannya, sementara segala biaya ditanggulangnya. Kemudahan dan fasilitas yang dimilikinya mengalir secara alami kepada semua pihak sehingga sifat angkuh dan sombong menjadi jauh darinya. Bahkan pernah terjadi pada suatu acara perkawinan (*intat linto*) dia sendiri yang mengangkat idang yang akan diserahkan ke pihak pengantin perempuan (*dara baro*) tanpa sungkan padahal dia seorang Rektor pada waktu itu.

### **Hobi dan Sifat Kehidupan**

Salah satu ukuran sifat seseorang adalah bagaimana interaksinya dengan makhluk yang Maha Kuasa baik itu manusia maupun hewan. Salah satu hobi Farid adalah memelihara binatang. Bila berkunjung ke rumahnya dia akan menunjukkan hewan peliharaannya mulai dari burung sampai rusa. Peliharaan ini semua berkembang biak dengan baik. Bisa dibayangkan, rusanya saja hampir sepuluh ekor. Sifat pemelihara binatang salah satunya adalah memiliki hati yang bersih. Ternyata sifat ini ada pada sosok Farid, karena pemaarah lawannya pemurah sehingga jika dia marah maka setelah itu akan terlihat suasana seperti bukan Farid yang marah tadi. Artinya kemarahan itu bukan karena benci namun memang situasi menghendaknya untuk marah, misalnya karena ada pekerjaan yang seharusnya selesai namun belum tuntas dikerjakan. Tetapi semua itu tidak membuatnya membenci orang yang dimarahinya itu.

## **Bukti Kepribadian**

Setiap jabatan yang dia tanggalkan tetap terkesan akan kemajuan dari kinerjanya. Kampus yang berubah dan sentuhan untuk kampus II UIN Ar-Raniry di Cot Lamee yang tertunda. Kiprah dakwah dan pengabdianya yang selalu digandrungi masyarakat. Hal itu semua terlihat dalam getaran kharisma perjalanan hidupnya yang terakhir. Semua pihak bersedih dan terkejut dengan kepergiannya. Ribuan orang datang untuk melayat dan shalat jenazah dan mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir. Jutaan orang berdoa untuknya. Semoga Allah Swt memberikan syurga kepadanya. Selamat jalan Singa Podium Aceh !!!

***Dr. Ridwan Nurdin, MCL., Dosen Fakultas Syariah & Hukum  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh***

# Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Intelektual Aceh yang Bersahaja

*Khairuddin*

**P**rof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA merupakan sosok intelektual Aceh yang dikenal bukan saja oleh masyarakat Aceh, tetapi punya kiprah pada level nasional. Kapasitasnya sebagai tokoh intelektual (ahli pendidikan) merupakan Guru Besar sekaligus Rektor UIN Ar-Raniry dua periode (2009-2018), juga menjabat Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Aceh. Farid juga tokoh adat dan menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Adat Aceh (MAA). Sebagai tokoh masyarakat, Farid juga menjabat Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Aceh. Selain itu dia dikenal pula sebagai tokoh agama, pendakwah yang terkenal sebagai singa podium, yang selalu bersemangat dan berapi-api ketika berdakwah, sehingga mampu menghipnotis khalayak untuk berbuat dan berjihad *fi sabilillah*, menegakkan kebenaran dan agama yang *haq*.

Sosok Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA yang saya kenal adalah figur yang tidak mengenal takut, bahkan terlalu berani untuk menyampaikan sebuah kebenaran, sehingga ada yang berkata, “Beliau sudah putus urat saraf takutnya”. Keberaniannya menyampaikan fakta dari sebuah kebenaran di setiap dakwahnya sangat realistis dengan fenomena sosial-hukum-politik yang terjadi, sehingga materi dakwahnya selalu *up to date* dan sangat menyentuh pendengarnya. Ini menunjukkan bahwa Farid selalu mengamati fenomena yang muncul dan selalu berpikir positif dengan mencari solusi yang disampaikan ketika ceramahnya.

Di balik sikap dan sifat karakternya yang tegas dan bersemangat, tersimpan pada diri Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA kepribadian lembut dan suka menolong. Pantang baginya ketika ada orang yang meminta bantuan, kecuali pasti dibantunya. Hal ini merupakan sisi lain dari sosok Farid yang sangat disukai oleh banyak orang, tak terkecuali para mahasiswa. Mereka sering mengeluh dengan berbagai masalah terkait perkuliahan yang ditanggapi serius olehnya. Ini terasa oleh saya ketika menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, sering Prof. Farid menelpon saya untuk membantu mahasiswa yang ada kendala dan masalah terkait dengan administrasi perkuliahan dan hal lainnya. Dia mengatakan “Jangan mempersulit mahasiswa. Lembaga ini (UIN Ar-Raniry) hebat karena mereka (para mahasiswa) mau kuliah di kita. Buat mereka nyaman dan senang kuliah di sini”.

Ada cerita haru yang saya saksikan sendiri ketika suatu hari, waktu pulang kantor, kebetulan saya beriringan dengan

Prof. Farid (Rektor UIN Ar-Raniry saat itu). Saya melihatnya menghentikan mobil dinas yang disopiri sendiri. Kebetulan ada seorang kakek yang sedang mendayung sepeda bututnya yang di belakangnya ada segoni rumput pakan ternak lembu. Prof. Farid menyapa si kakek itu dengan ramahnya sambil mengeluarkan sejumlah uang yang disalami kepada kakek tersebut. Ketika itu, saya begitu tersentuh hati melihat kejadian ini, tanpa saya sadari air mata menetes keluar. Saya begitu terharu melihat seorang Rektor UIN Ar-Raniry yang tidak saja *care* dengan kampusnya, juga dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat kampus dan sekitarnya merasa kehilangan dengan berita duka yang datang tiba-tiba di siang hari pukul 14.30 WIB, Sabtu 14 Agustus 2021.

Berita duka bahwa Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya di RSUD Meuraxa Banda Aceh, syahid melawan Covid 19, mengingatkan saya pada sosok Prof. Dr. Safwan Idris, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry) yang syahid ditembak oleh orang tidak dikenal ketika terjadi konflik Aceh pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB, juga pada hari yang sama yaitu Sabtu tanggal 16 September 2000 di rumah dinas Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Berita duka ini merupakan berita duka bagi Aceh, karena kehilangan tokohnya.

Kabar meninggalnya Prof. Farid dengan cepat beredar melalui pesan berantai dan jejaring media sosial termasuk sejumlah grup *WhatsApp*. Serentak tanpa komando dan instruksi, di saat itu juga ribuan orang, kerabat, keluarga, teman, dan masyarakat datang untuk menyalatkan *almarhum*, baik di RSUD

Meuraxa Banda Aceh maupun di Meunasah Gampong Rukoh, sekaligus mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhir di Perkuburan keluarga Gampong Rukoh Banda Aceh.

Kepergian Prof. Farid meninggalkan kenangan yang mendalam. Banyak sekali tinta emas yang ditorehkan, menjadi sejarah yang tidak mungkin dilupakan. Mungkin dari sekian banyak kiprahnya, masyarakat begitu mendambakan kehadiran Prof. Farid sebagai sosok pendakwah di Aceh yang sangat energik dan inspiratif. Dimana saja jadwal ceramahnya, pasti jamaah membludak.

Kiprah Prof. Farid bagi masyarakat Aceh tidak mudah terlupakan. Terlalu banyak kenangan dan kebaikan yang ditinggalkannya. Mantan Rektor UIN Ar-Raniry, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA), Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Aceh, Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Aceh dan sederetan jabatan publik lainnya menjadikan Prof. Farid sebagai tokoh Aceh.

Bagi saya, Prof. Farid adalah figur tegas dan menyayangi orang-orang lemah. Dia merupakan Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Intelektual Aceh yang Bersahaja. Selamat jalan Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, kebaikanmu selalu kami kenang, semangat juangmu pasti kami lanjutkan. *Allahummaghfirlahu wa arhamhu wa'afih wa'fu'anhu. Amin ya Rabb.*

**Dr. Khairuddin, M.Ag.,** Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

# Klinik Kesehatan, BLU, Remunerasi, dan Kedermawanan

*Safrul Muluk*

Salah satu *plan* yang disiapkan Prof. Farid dalam upaya membesarkan UIN Ar-Raniry adalah pendirian klinik, yang akan menjadi cikal-bakal Fakultas Kedokteran. Saya yang ditugaskan mengelola di Pusbis (Pusat Bisnis) saat itu, diamanahkan untuk merealisasikan berdirinya klinik ini dengan berkolaborasi dengan pihak terkait. Dalam hal ini saya dan Prof. Farid menemui Dr. Syahrul yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit Meuraxa.

Salah satu syarat yang wajib dipenuhi adalah wadah penampungan limbah medis yang memenuhi standar. Dr. Syahrul kemudian mengarahkan apa-apa saja yang diperlukan. Dalam hal ini kami berkoordinasi dengan Pak Ahmad Syauqi dan Helmi di biro rektorat untuk dapat merealisasikan kebutuhan ini. Selanjutnya, kami juga diminta untuk memenuhi syarat personil klinik yang sesuai prosedur. Alhamdulillah saat itu Pak Farid mengakomodasi dengan menerima dr. Nadia (istri Pak Saifullah Idris/Wakil Rektor

Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama) dan diamanahkan sebagai kepala klinik.

Akhirnya dengan kontribusi berbagai pihak, klinik UINAR (UIN Ar-Raniry) mulai beroperasi. Selanjutnya, dalam upaya pendirian Fakultas Kedokteran, aset Pemda yg berkenaan dengan sekolah kesehatan dialihkan ke UIN Ar-Raniry karena Pemda tidak lagi dibenarkan mengelola pendidikan. Salah satu aset yg akan dialihkan adalah sekolah kesehatan di samping warkop Dek Mi, Rukoh. Sebelum hal ini terealisasi, terjadi pergantian pimpinan. Saya tidak tahu sudah sampai di mana pengalihan aset ini berjalan. Mudah-mudahan cita-cita almarhum bisa terwujud, bukan sebaliknya. Bola yang sudah di depan gawang, malah sia-sia seperti halnya kampus II yang sampai sekarang belum jelas kelanjutannya.

Selanjutnya, untuk meningkatkan pendapatan BLU (Badan Layanan Umum), Prof. Farid meminta kami untuk memperbaiki dan menegosiasi kontrak beberapa bank dan aset BLU seperti kantin dan wisma tamu. Atas petunjuk beliau, saya meminta Fakhruddin untuk menelaah *legal standing* dan meminta saran Pak Mukhsin (mantan Kepala Biro). Akhirnya kami menaikkan kontrak Bank Aceh dari 15 juta per tahun menjadi 45 juta per tahun. ATM-ATM yg dulunya hanya 1.5 juta per tahun, menjadi 17.5 juta per tahun. Pengelolaan wisma tamu, setelah beberapa kali rapat dengan Pak Luthfi, Pak Junaidi Rasyda, Pak Syauqi, Pak Yassir, dan Pak Helmi, diputuskan untuk dilelang karena UINAR blm memiliki sumber daya manusia bidang *hospitality*. Atas dasar keputusan ini, kami berkoordinasi dengan Pak Ghufran (Kepala PTIPD) untuk melelang pengelolaan wisma tamu, yang

pendapatan tahun pertamanya sekitar 1 Milyar Rupiah (klarifikasi bisa dicek dari kontrak-kontrak pelatihan yang dilaksanakan di wisma tamu).



*Gamabr: Farid memimpin sebuah apel di halaman depan Biro  
Rektorat UIN Ar-Raniry*

Dalam perjalanan, saya yang dipercaya sebagai Kepala Pusat Bisnis dan juga dipercaya sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah saat itu, sering mendampingi Prof. Farid melakukan perjalanan baik di Banda Aceh maupun luar daerah. Hal yang paling berkesan barangkali adalah totalitas beliau dan keikhlasan beliau terhadap orang-orang di sekitarnya. Dalam beberapa kasus, saya pernah menyaksikan secara langsung pada saat sedang duduk minum kopi di daerah Darussalam, di Zakir Kopi. Pada saat itu datang dari kejauhan seorang ibu-ibu tua yang sedang meminta-minta. Setelah melewati beberapa meja, ibu itu tiba di meja kami. Pada saat tiba di meja kami, yang pertama

beliau tanyakan adalah “Apa kabar ibu? Sehat? Apa sudah makan pagi? Kalau belum makan, silakan duduk di sini dulu, makan dan pesan minum. Nanti baru ibu lanjutkan lagi perjalanan.” Saat duduk itulah terjadi percakapan. Jadi Prof. Farid menanyakan tempat tinggal beliau dan alasan beliau sampai harus keluar meminta-minta. Ibu itu pun menjawab, “Saya dari Ladong. Kebetulan anak saya sakit jadi dia tidak bisa kerja. Sementara, cucu saya nggak bisa sekolah karena jaga bapaknya. Jadi saya keluar hari ini untuk mencari belanja sedikit.” Setelah dijawab demikian dan ibu itu telah menyelesaikan makan-minumnya, kemudian Prof. Farid mengeluarkan dompetnya. Saya yang saat itu duduk di sampingnya bisa melihat dengan jelas beliau mengambil semua uang yang ada di dompetnya dan diberikan kepada nenek tersebut. Uang yang ada di dalam dompet Prof. Farid habis semua diberikan kepada nenek tersebut. Kemudian setelah nenek itu pergi, saya bergurau dan bertanya, “Jadi dengan apa kita bayar kopi kita pagi ini?” Beliau melihat ke arah saya, “*Hai, keupeu cit na droen di sinoe?*” (Hai, untuk apa juga Anda di sini?), jawab beliau sambil tertawa.

Berkenaan dengan pengelolaan UINAR, satu hal yang paling dirisaukan beliau adalah performa BLU. Pada saat saya menjadi Kepala Pusat Bisnis, Prof. Farid mengamanahkan agar potensi lahan-lahan kosong yang bisa digunakan jadi ruang agar bisa dimanfaatkan. Maka pada waktu itu, beberapa lokasi yang tidak pernah dipikirkan untuk menjadi sumber pendapatan, saya coba lakukan. Yang pertama, menyewakan ruangan kecil di bawah tangga di Fakultas Tarbiyah. Terdapat empat lokasi, masing-masing 15 juta rupiah per tahun. Saat itu, diberlakukan sekali

penyewaan wajib mencakup minimal masa dua tahun sehingga satu lokasi bisa menghasilkan 30 juta rupiah. Kemudian, di Gedung A Fakultas Tarbiyah terdapat pembuangan sampah. Jadi semua sampah yang ada di Fakultas Tarbiyah dibawa ke sana dan dibakar. Lokasinya di antara gedung *micro teaching* dan Fakultas Tarbiyah, jadi secara geografis lokasi tersebut kurang strategis karena tidak terlihat melalui jalanan. Saya tawarkan kemana-mana tetapi nihil karena faktor lokasi yang tidak strategis. Lalu saya tawarkan kepada Pak Habib dan akhirnya beliau bersedia dengan sewa lahan 15 juta rupiah per tahun dengan luas 10x20 meter persegi. Dua tahun pertama saat BLU diresmikan, Prof. Farid tidak segera melakukan pembayaran remunerasi karena dana yang ada saat itu sangat terbatas. Jika langsung diberikan remunerasi, maka kekuatan finansial lembaga saat itu akan kolaps. Seandainya Prof. Farid melakukan pemberian remunerasi, maka keuntungan yang beliau dapatkan akan sangat besar karena dengan jabatan beliau sebagai rektor saat itu, beliau bisa mendapatkan sebesar 25 juta rupiah per bulan. Tetapi beliau tidak melakukannya karena kemampuan keuangan yang sangat terbatas.

Di tahun ketiga, setelah dilakukan formulasi oleh Pak Jalil di SPI (Satuan Pemeriksa Internal) dan kawan-kawan, barulah dilakukan pembayaran remunerasi tersebut. Pada waktu itu memang remunerasi yang diberikan tidak bisa langsung mencapai angka yang tinggi dan harus dilakukan secara bertahap. Saat serah terima jabatan rektor dari Prof. Farid kepada Prof. Warul, total kas BLU diketahui berjumlah lebih dari 72 miliar rupiah dalam kurun empat tahun, sejak dilakukan remunerasi tersebut. Apa yang Prof. Farid lakukan merupakan hal yang sangat luar

biasa. Prof. Farid mengeluarkan pernyataan tentang hal ini saat serah terima jabatan: “Jangan menjadi pengkhianat lembaga dengan menelantarkan hasil-hasil positif yg telah dirintis dengan susah payah. Jangan menjadi bangsa penghancur. *Bek toh ék dalam tumpok gob.* Perhatikan kinerja yang positif bagi lembaga”, tegasnya.

Demikianlah sekelumit catatan sejarah yang barangkali bisa menjadi pelajaran bagi kita semua agar tidak terulang dan bisa bercermin untuk menjadi introspeksi demi perbaikan ke depan dalam mengelola UINAR. Manusia bisa saja mengucapkan hal-hal yang baik dan menakjubkan pendengar, tetapi mereka akan dinilai dari perbuatannya.

**Safrul Muluk, MA., M.Ed., Ph.D.,** *Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

# Memori yang Terputus: Kepingan Ingatan Terhadap Sosok Prof. Farid Wajdi

*Muhammad Thalal*

**M**elalui esai ini saya ingin mengumpulkan kembali kepingan-kepingan ingatan masa lalu yang menggambarkan seorang anak muda dari kampung Rukoh yang kemudian menjadi salah seorang *public figure* yang paling terkenal di Aceh, Professor Farid Wajdi Ibrahim. Waktu itu sekitar tahun 1984 ketika saya masih belajar di bangku TK FIP Unsyiah Darussalam, ayah sering membawa saya singgah ke toko “Rukoh Fotokopi” yang terletak dekat simpang galon Darussalam. Ayah saya yang kuliah lagi di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry sering bertandang ke toko fotokopi milik Prof. Farid untuk memfotokopi diktat, menjilid makalah serta membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk kuliah. Di dalam toko “Rukoh Fotokopi” itulah kenangan saya terhadap sosok Prof. Farid dimulai. Meskipun saya masih merupakan seorang anak kecil berusia 6 tahun, ingatan saya masih jelas sosok kecil agak kurus yang dibalut baju kaos, rambut lurus dan wajah yang berkumis dihiasi senyumnya yang lebar serta diiringi nada bicara yang tegas.

*Sense of place* dan *belonging* Prof. Farid sangat kentara dalam penamaan tempat usahanya dengan Rukoh Fotokopi. Identitas sebagai anak muda Rukoh merupakan sebuah kebanggaannya dalam melengkapi warna Kopelma Darussalam yang semakin heterogen dengan mahasiswa yang datang dari seluruh penjuru negeri. Ada rasa prihatin ketika hanya sedikit orang Rukoh dan kampung-kampung sekitarnya yang memiliki kesadaran untuk mengecap pendidikan tinggi di Kampus Darussalam, apatah lagi kemudian dapat mengisi posisi-posisi akademis di kampus itu. Keberadaan seorang Prof. Farid sebagai putra asli Rukoh tidak dapat dilepaskan dari suatu struktur yang turut mendefinisikan identitasnya. Struktur tersebut dibentuk melalui perjuangan panjangnya dalam menggapai harapan dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Prof. Farid adalah anak seorang petani yang bernama Ibrahim yang sehari-hari mengurus kebun pepayanya. Sedangkan dari garis ibunya, Nyak Raden, seorang putri uleebalang maka Prof. Farid adalah keturunan bangsawan berdarah biru. Dilahirkan dari sistem heterogami dan dibesarkan dalam lingkungan stratifikasi sosial yang berbeda tersebut telah membentuk jatidiri Prof. Farid yang berkarakter pemimpin membumi, *humble* dan tidak menjaga jarak dengan siapa saja. Dengan meraih gelar doktorandusnya di IAIN Ar-Raniry pada tahun 1986, seorang putra Rukoh telah menjadi sarjana dan kebanggaan masyarakat Rukoh.

Kenangan saya terhadap Prof. Farid terputus beberapa tahun sampai saya kemudian menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Tungkop, Darussalam. Pada bulan Juli 1992, saya mengisi liburan naik kelas III Madrasah Tsanawiyah Negeri Tungkop dengan mengikuti training Pelajar Islam Indonesia (PII)

tingkat dasar di kompleks Masjid Silang di Rukoh. Di sinilah terjadi perjumpaan kembali saya yang telah beranjak remaja dengan Prof. Farid yang menjadi salah seorang instruktur di kelas saya. Suaranya yang menggelegar seperti halilintar dan penuh semangat memecah keheningan kelas dan menggetarkan hati para remaja kader dakwah yang menciut. Suaranya lantang menyampaikan kebenaran yang dia yakini. Kelak, kelantangan tersebut menjadi ciri khasnya dalam berdakwah tanpa takut dan berorasi dengan berapi-api dalam menyebarkan kebenaran hingga dia digelar Singa Podium Aceh.

Suatu hal lain yang saya ingat di pertengahan 1990-an adalah terjadi hubungan perkawinan antara kakak sepupu saya dengan adik kandung Prof. Farid, sehingga strukturnya menjadi relasi kekerabatan. Pada waktu dia menjadi Rektor, saya sering melihatnya menghadiri acara-acara keluarga bahkan sampai ke pelosok kampung dengan hanya mengendarai sepeda motor. Di masa selanjutnya, dimanapun kami bertemu Prof. Farid selalu berkata, "Ini adalah saudara saya." Intinya yang mesti dijadikan panutan adalah bagaimana Prof. Farid sangat mementingkan ukhuwah islamiyah dengan senantiasa menjaga silaturahmi dengan masyarakat. Prof. Farid sangat menyadari bahwa dalam silaturahmi terdapat hikmah yang besar, selain mempererat tali persaudaraan dan menghilangkan sikap egois juga akan timbul rasa empati dan simpati dari semua orang.

Pada tahun 2008, saya diterima menjadi Calon Dosen di IAIN Ar-Raniry untuk formasi di Fakultas Adab. Prof. Farid yang waktu itu masih menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah pernah menawarkan saya untuk pindah ke Fakultas Tarbiyah akan tetapi

karena satu dan lain hal maka saya memutuskan untuk tetap di Fakultas Adab. Pada tahun 2009, Pak Farid menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry menggantikan Prof. Yusny Saby dan SK PNS 100% saya pun dia yang tanda tangani. Pada tahun 2010, secara tiba-tiba kami dipanggil ke Biro Rektor untuk dilakukan pengambilan sumpah PNS. Semuanya mesti berbaju putih, berdas, dan bercelana hitam. Menurut cerita dari yang mereka yang disumpah sehari sebelumnya dimarahi habis-habisan oleh Prof. Farid karena ada hal yang tidak beres menjelang pengambilan sumpah. Saya yang kebetulan tidak berdas dengan hanya mengenakan baju putih yang juga bergaris berusaha berdiri agak bersembunyi di belakang. Menjelang pengambilan sumpah PNS, Prof. Farid memeriksa barisan dan tiba-tiba melihat ke arah saya yang sudah siap menunggu dimarahi. Akan tetapi, dia hanya tersenyum dan berkata, "Apa kabar Thalal?" Lantas hati saya menjadi lega, mungkin *moodnya* waktu itu lagi baik. Sosok Prof Farid tidaklah seangker yang dipikirkan orang dan dia bukanlah tipe pemarah seperti yang dipikirkan orang yang memaknai kelantangan dan ketegasan sikapnya sebagai kemarahan. Jika Prof. Farid seorang pemarah, maka niscaya tidak akan disukai dalam pergaulan dan ditinggalkan oleh kolega. Akan tetapi sebaliknya, Prof. Farid merupakan sosok yang disukai dan dielu-elukan masyarakat. Hal ini karena sebagai pemimpin yang kuat dan berkarakter, Prof. Farid selalu bisa mengendalikan emosinya.

Bagaimana Prof. Farid mengendalikan emosinya saya saksikan sendiri di suatu hari tahun 2011. Saya diajak oleh beberapa orang kritikus kampus untuk ikut dalam audiensi dengan Prof. Farid dengan agenda meminta rektor melakukan

pemisahan antara jabatan rektor dan jabatan ketua senat IAIN Ar-Raniry serta dilakukan pemilihan rektor secara langsung oleh civitas akademika. Saya tiba agak terlambat dan langsung masuk ke ruang kerja rektor ketika suasana diskusi sedang hangat-hangatnya. Dikepung dari berbagai sisi, Prof. Farid dengan tenang sambil tersenyum dan kadangkala tertawa memberikan penjelasan beserta dasar hukum yang berlaku saat itu, statuta tahun 2008. Tidak tampak kekhawatiran, emosi ataupun kemarahan pada wajahnya ketika berhadapan dengan para kritikus yang acap kali menyampaikan kritik-kritik yang membuat telinga yang mendengarnya menjadi merah tersebut. Beberapa waktu kemudian, salah seorang kritikus yang vokal itu diberinya amanah untuk mengurus salah satu unit di IAIN Ar-Raniry. Tidak ada dendam dalam sosok Prof. Farid, di tengah negeri ini yang masih penuh dengan dendam dan kebencian satu sama lain serta miskinnya kepemimpinan yang memaafkan hingga di tingkat nasional. Tanpa dendam dan kepemimpinan yang memaafkan seperti Nelson Mandela, saya melihat kepemimpinan Prof. Farid menjadi konstruktif dan progresif, terutama dalam peralihan status IAIN menjadi UIN Ar-Raniry.

Pertemuan saya dan Prof. Farid yang akrab dan penuh kehangatan terjadi sekitar bulan Oktober 2018 di kebun rusanya di seputaran Krueng Aceh Lamnyong. Ketika saya tiba langsung saya memeluknya dan memohon maaf karena sebelumnya saya pernah menentang pendapatnya mengenai masalah doktor yang menguji calon doktor. Prof. Farid berpendapat selayaknya yang menguji calon doktor adalah profesor. Akibatnya kami sempat bersitegang pendapat, tetapi saya kemudian berupaya

mencairkan suasana tersebut dengan langsung menemuinya. Sambutan Prof. Farid sangat baik. Prof. Farid dengan panjang lebar berkisah lagi mengenai perjalanan sang Putra Rukoh dalam perjuangannya. Tak luput, dia kemudian mencurahkan isi hatinya kepada saya mengenai berbagai isu dan permasalahan yang terjadi di kampus, termasuk salah satunya mengenai rekrutmen dan penempatan personil yang selalu dikritisinya dengan suara lantang. Pada saat itu saya sempat meminta pendapat kepada Prof Farid, "Apakah saya sebaiknya mundur saja dari posisi yang saat ini diamanahkan kepada saya?" Prof. Farid menjawab, "Jangan mundur, tapi laksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya." Pesan tersebut saya ikuti dan amanah tersebut saya laksanakan sebagai sebuah perjuangan. Meskipun pada tahun 2019 Prof. Farid pernah ikut menandatangani surat laporan Dewan Guru Besar yang menyebabkan saya ikut diperiksa oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI, saya menganggap informasi yang disampaikan sebagian orang kepadanya tidak utuh, karena seorang Prof. Farid tidak pernah ingin untuk menyerang pribadi individu. Misinya adalah mengkritisi atau melawan sistem dan struktur yang dibangun karena tidak sesuai dengan aturan yang diyakininya. Sebagaimana Paolo Freire yang menjadikan perlawanan sebagai sebuah jalan kebebasan berpikir di Brazil, maka perlawanan Prof. Farid terhadap sistem dan birokrasi baik di kampus dan pemerintahan merupakan upayanya dalam memerdekakan ruang-ruang tersebut sehingga tidak menjadi lembaga yang digunakan untuk menindas.

Di akhir esai ini, tidak dapat dipungkiri, kepingan memori saya dari usia 6 tahun hingga 43 tahun ini seringkali bersinggungan

dengan sosok Prof. Farid Wajdi, seorang entrepreneur di Rukoh Fotokopi, seorang instruktur training PII, seorang profesor dan Rektor di institusi tempat saya akhirnya mengabdikan, dan seorang putra dari Rukoh, tokoh Aceh Besar, *public figure* di Aceh dan akhirnya menjadi tokoh nasional. Dalam memori saya, Prof. Farid adalah sosok yang sangat tegas, konsisten, pemaaf, serta disegani oleh semua pihak baik kawan dan lawan. Selamat jalan wahai pejuang.

***Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed., Dosen Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh***



# **Hidup Bagaikan Air yang Mengalir, Air yang Sudah Kita Sentuh Sekali Tidak Bisa Disentuh Kedua Kali.**

*Silahuddin*

**D**i saat mau menulis testimoni tentang almarhum Prof. Dr. Farid Wajdi, MA, dada ini terasa sesak mengenang kenangan-kenangan bersama almarhum yang sangat sulit untuk dilupakan. Waktu berlalu dengan sangat cepat seakan kebersamaan dan momen bersamanya baru saja terjadi.

Awal kebersamaan dengan almarhum sewaktu saya masih sekolah di MAN Model dan aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Saya banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi bagaimana cara dalam berorganisasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Berbekal pengalaman yang saya dapati dari training-training

PIL yang saya ikuti, dimana Prof. Farid Wajdi sebagai pemateri, bahkan sering membaicit kami di tengah malam. Teringat sekali kala itu saya mengikuti perlombaan pidato, saya sering mendapatkan juara dan itu salah satu dari andil almarhum dalam membimbing saya dalam ilmu orasi yang beliau ajarkan. Saya tidak hanya berhenti di situ terus menempa diri dan selalu saja ada komunikasi dengan Prof. Farid di dalam keseharian saya dalam belajar di MAN hingga ke IAIN Ar-Raniry.

Pada saat saya menjadi mahasiswa saya dipercayakan menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Aceh Besar (Himab) lagi-lagi saya bersama Prof. Farid pada kegiatan training-training di organisasi mahasiswa tersebut. Prof. Farid termasuk salah seorang penasehat Himab pada waktu saya memimpin organisasi tersebut.

Setelah saya menamatkan kuliah di jenjang S1 saya melanjutkan S2 di tempat yang sama. Pada saat Aceh dilanda tsunami saya bergabung dengan Save the Children, sementara itu selanjutnya bergabung dengan USAID Amerika.

Pada saat saya bekerja di NGO-USAID, saya mengikuti tes sebagai dosen. Alhamdulillah saya lulus sebagai dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pada saat itu kebimbangan yang sangat luar biasa, betapa tidak dihadapkan dengan dua pilihan berat menjadi tetap sebagai pekerja di USAID yang mendapatkan penghasilan yang lumayan atau sebagai dosen. Saat itu saya menjumpai Prof. Farid menyampaikan apa yang sedang menjadi alot dalam pikiran. Prof. Farid menatap saya dan mengatakan sebuah peribahasa dalam bahasa Aceh: *"le*

*yang teungoh dile, menyö tacok ngon jaro han mungken jeut tacok dua kali*”, kalau dalam bahasa Indonesia lebih kurang seperti ini: Kalau mau mengambil air yang sedang mengalir kita hanya mendapatkan kesempatan sekali, karena air akan terus mengalir tanpa henti.

Itu merupakan kata-kata kiasan yang disampaikan Prof. Farid. Maksud dari peribahasa tersebut: “Silahuddin ini adalah kesempatan kamu, kesempatan ini tidak mungkin akan kembali seperti ini. Silakan kamu ambil kesempatan ini dan berangkat ke sana”. Saat itu pun saya mengiyakan apa yang disampaiannya. Sebelum saya berpisah dengannya, Prof. Farid kembali mengucapkan: “Nanti saya akan bantu kamu kembali ke Aceh bila tiba waktunya”.

Berdasarkan masukan dari Prof. Farid, akhirnya saya memutuskan berangkat untuk bertugas di UINSU. Sewaktu masih bertugas di sana komunikasi dengan almarhum tetap terjaga hingga tiba waktunya mengurus pindah kembali ke Aceh menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.

Setelah menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah hingga saya dipercayakan menjadi Ketua Prodi Pendidikan Teknik Elektro. Dalam waktu bersamaan saya juga sebagai anggota Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Besar yang diketuai oleh Prof. Mustanir Yahya. Ketika itu saya mulai terlibat dalam mengurus pendidikan di Aceh Besar, hingga akhirnya saya ikut *fit and proper test* dan lulus dalam pilihan saya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar. Saya hanya diperbantukan sementara di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar, tiba waktunya akan kembali lagi ke kampus menjadi dosen.

Sebelum saya memutuskan untuk memilih pilihan saya menjadi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar, saya juga berkonsultasi dengan Prof. Farid: “Bagaimana sebaiknya, keputusan apa yang harus saya ambil”. Prof. Farid juga menyampaikan, kesempatan tidak banyak berulang, maka ambillah sebuah keputusan yang baik setelah melakukan salat istikharah dan jalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Sabtu 14 Agustus 2021 adalah hari kelabu masyarakat Aceh. Prof. Farid berpulang ke haribaan Allah pada hari itu. Beberapa hari sebelum Prof. Farid kembali ke hadirat Ilahi, selaku Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Aceh, Prof. Farid menemui kami untuk menyerahkan mandat kepengurusan ICMI Kabupaten Aceh Besar. Pertemuan itu dihadiri pengurus ICMI Provinsi lainnya dan berlangsung di Gedung Dekranasda Aceh Besar. Pada awalnya Prof. Farid menginginkan mandat itu diberikan kepada Bupati Mawardi Ali, namun Bupati menolaknya dan mengarahkan kepada saya, sedangkan Bupati siap untuk menjadi Pembina.

Kami pada saat itu tidak mempunyai firasat apa-apa walaupun kami tahu ada organisasi lainnya juga yang dipimpinnya, yaitu Al Jam’iyatul Washliyah juga diserahkan mandatnya, seakan-akan Prof. Farid sudah tahu akan pergi selama-lamanya.

Setelah menerima mandat dari Prof. Farid, kami dengan tim terus bekerja menyusun kepengurusan lengkap ICMI Aceh Besar dan tetap berkomunikasi dengannya hingga saat akhir finalisasi pengurus lengkap.

Saya sudah mengenal Prof. Farid sejak tahun 1991 dan terus bersambung sampai dengan tahun 2021. Prof. Farid selalu mengingatkan kita untuk berbuat baik dan memperhatikan regenerasi. Menurutnya, untuk mewujudkan generasi yang hebat maka harus ada keseimbangan antara belajar di sekolah atau di kampus serta berorganisasi. Pergunakan kesempatan hidup sebaik-baiknya, kesempatan tidak akan terulang kedua kali. Hidup bagaikan air sungai yang mengalir.

Semoga Allah SWT mengampuni dosanya dan melapangkan kuburnya serta yang ditinggalkan bersabar dan dapat melanjutkan perjuangannya.

***Dr. Silahuddin, M.Ag., Ketua Umum ICMI Orda Aceh Besar***

## Ulama Teguh Penuh Inspirasi

*Apridar*

**K**etua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Aceh, Prof Farid Wajdi Ibrahim sedianya akan mengakhiri masa kepemimpinannya pada 28 Agustus 2021. Akan tetapi, Guru Besar kelahiran Rukoh, 5 Maret 1961 yang juga Ketua Majelis Adat Aceh itu, Sabtu 14 Agustus 2021 pukul 14.30 di Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh telah berpulang ke rahmatullah dalam usia 60 tahun.

Prof. Farid adalah 'Singa Podium' yang lantang menyuarakan dakwah, selalu mengeluarkan himbauan dengan keras dan pedas terutama terhadap kezaliman yang terjadi. Prof. Farid tidak pernah kompromi dengan berbagai kemungkaran dalam kehidupan masyarakat. Sikapnya sangat jelas, dimana selalu keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi muslim serta bersikap lemah

lembut terhadap orang beriman sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah.

Lulusan strata tiga Tamadun Islam Universiti Sains Malaysia (USM) tahun 2000 itu tidak pernah menolak atau merasa letih untuk berdawah kemana saja yang diminta. Dalam keadaan lelah sekembali dari Susoh Abdya, Prof. Farid masih sempat mengisi berbagai ceramah dan khutbah beberapa tempat di Banda Aceh. Berdakwah merupakan panggilan jiwa yang selalu ditunaikannya walau dalam keadaan lelah sekalipun. Hal itu pula yang menjadi salah satu penyebab Prof. Farid harus dilarikan ke Rumah Sakit Meuraxa sehari sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Periode 2014-2018 tersebut sangat suka berdialog dengan mahasiswa, khususnya para aktivis yang peka dan peduli terhadap agama dan bangsa. Kajian kritis untuk mencari berbagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh bangsa dan negara sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukannya. Pakar mata kuliah Aliran Modern dalam Islam tersebut merupakan sosok yang sangat *kekeh* pendiriannya dalam membela Islam secara konsisten.

Ketika Prof. Farid diberi kesempatan untuk bertemu Presiden Republik Indonesia di Banda Aceh, dia dengan tegas meminta Presiden Joko Widodo untuk tidak meminta maaf kepada Partai Komunis Indonesia (PKI), yang kala itu sedang santer adanya tuntutan dari anak-anak mantan PKI. Prof. Farid berujar “Bila Bapak Presiden meminta maaf kepada PKI, maka

rakyat Indonesia khususnya korban kebiadaban PKI akan marah besar". Dengan adanya salah satu masukan dari Prof Farid, akhirnya Presiden RI tidak melakukan tindakan yang penuh resiko tersebut.

Keberanian dalam bersikap kritis merupakan ciri khas dari cendikia Muslim yang diperkirakan akan pensiun pada 1 April 2031 mendatang. Namun Allah SWT sudah lebih dahulu memanggilnya, yaitu tiga hari sebelum perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia. Berita duka yang begitu cepat menyebar dari berbagai media sosial di kalangan masyarakat, bagaikan sambaran petir di siang bolong. Sehingga membuat para sahabat serta umat muslim merasakan kehilangan sosok panutan yang tegas dan bijaksana tersebut.

Banyak karya yang telah dilahirkannya berupa buku dan artikel ilmiah yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa serta masyarakat sekalian. Torehan tinta yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, merupakan petunjuk yang sering digunakan masyarakat Aceh dalam mempelajari Ilmu Agama Islam. Karya tulis yang tegas dan lugas merupakan bacaan yang sering digunakan sebagai rujukan oleh masyarakat serta para mahasiswa.

Saat memimpin UIN Ar-Raniry, Prof. farid selalu memberikan kesempatan yang besar kepada anak-anak pedalaman, terluar dan tertinggal dari berbagai pelosok desa untuk kuliah. Kebijakan yang pro rakyat kecil tersebut merupakan caranya dalam memperkecil ketimpangan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kesempatan memperoleh pendidikan, harapan Prof.

Farid daerah tertinggal secara bertahap dapat tumbuh dan berkembang.

Prof. Farid sangat mendukung pembukaan pendidikan pesantren di beberapa titik perbatasan Aceh dan Sumatera Utara. Selain untuk menciptakan pusat pertumbuhan perekonomian masyarakat, pembangunan pesantren, dan masjid merupakan salah satu cara untuk menangkal gencarnya program kristenisasi terhadap masyarakat Aceh. Pembinaan serius dari Pemerintah Provinsi Aceh terhadap program tersebut sangat penting dilakukan, agar masyarakat daerah perbatasan khususnya memiliki benteng yang kuat untuk keselamatan iman.

Dalam menakhodai ICMI Aceh, setiap pertemuan Prof Farid selalu menyisipkan kegiatan ilmiah yang dapat meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan anggota. Kajian ilmu agama yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat meningkatkan atmosfer akademik. Begitu juga terhadap lokasi pertemuan yang dilakukan selalu berpindah-pindah secara bergilir oleh masing-masing Organisasi Daerah (ORDA) ICMI, dalam rangka peningkatan *ukhuwah islamiyah* serta tali *silaturahmi* sesama anggota.

Banyak program kerja yang dilakukannya dengan luaran peningkatan kualitas nilai ibadah, merupakan program unggulan ICMI Aceh yang mendapat apresiasi dari pengurus pusat ICMI. Di saat penganggaran yang sangat terbatas, namun Prof. Farid mampu mengkombinasikan berbagai kegiatan sehingga menghasilkan program unggul bagi ICMI. Kelihaihan dalam mencari peluang dan momentum yang tepat, merupakan salah satu keberhasilan Prof. Farid dalam memimpin ICMI.

Mantan Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII) Wilayah Aceh tersebut tidak pernah takut dalam menegakkan kebenaran Islam di muka bumi ini. Apa yang diperintahkan agama selalu ditunaikannya dengan baik. Motivasi yang luar biasa tersebut sehingga mampu menggerakkan potensi umat Islam untuk berbuat lebih banyak untuk agama dan bangsa. Motivator vokal yang memiliki hati yang lembut tersebut telah menjadi inspirasi bagi setiap umat dalam berbuat kebaikan.

Organisasi Islam harus selalu peka terhadap perubahan yang begitu cepat di-era digitalisasi. Pola tingkah serta kebiasaan yang menghabiskan waktu dengan sia-sia di warung-warung, merupakan salah satu hal yang sering didengungkannya secara lantang di berbagai mimbar. Budaya yang kurang produktif tersebut merupakan salah satu tindakan yang sangat merisaukan bagi masa depan masyarakat Aceh khususnya.

Tumbuh dan berkembangnya warung kopi (Warkop) di Aceh khususnya dari sisi ekonomi sangat baik. Dimana warkop selain sebagai tempat untuk menikmati kopi Aceh khususnya yang sangat nikmat, juga berkembang menjadi tempat untuk menerima tamu, rapat/pertemuan bahkan tempat kerja yang memerlukan jaringan internet *wi-fi*. Berbagai aktivitas positif tersebut baik untuk pertumbuhan ekonomi, namun apabila warkop digunakan sebagai tempat *nongkrong* dan menghabiskan waktu dengan percuma tentu sikap yang dibenci agama. Sehingga Prof. Farid sering mengingatkan umat Islam jangan terjebak dalam pekerjaan yang sia-sia.

Tingkat literasi masyarakat Aceh yang sangat lemah yaitu satu per seribu, dimana hanya ada satu orang dari seribu yang membaca buku secara serius. Budaya jelek tersebut juga merupakan materi yang sering diingatkan Prof. Farid bagi generasi muda Aceh agar dapat meningkatkan minat baca untuk lebih serius lagi. Menurut Prof. Farid, apabila kesadaran ini tidak segera diubah, dikhawatirkan akan terjadi degradasi moral serta tingkat peradaban masyarakat yang semakin jelek

Begitu juga tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, perlu diperhatikan secara serius. Pendidik utama yang sangat efektif pada dasarnya adalah kedua orang tua di rumah, minimal baca tulis serta pemahaman dasar terhadap Al-Qur'an harus diajarkan di setiap rumah selepas salat magrib. Budaya baik yang telah dipraktekkan oleh pendahulu masyarakat Aceh perlu dilestarikan kembali, agar Aceh kembali meraih keberkahan.

Prof. Farid juga sering berujar, masuknya narkoba dalam jumlah besar melalui perairan merupakan salah satu penyebab rusaknya generasi muda Aceh. Untuk itu perang terhadap barang haram tersebut harus segera dilakukan secara bersama-sama. Agar bangsa dan negara dapat terhindar dari malapetaka dan degradasi moral. Pendidikan "*boarding school*" merupakan salah satu model pendidikan yang dapat meningkatkan etika moral anak bangsa. Pendidikan dengan tambahan kajian dan implementasi Al-Qur'an dan sunnah sebagaimana pendidikan pesantren, merupakan salah satu model pendidikan yang sudah terbukti dalam membangun karakter yang mumpuni.

Apabila terjadi kealpaan dalam melaksanakan perintah agama, hal tersebut merupakan petaka besar bagi kita semua. Untuk itu diperlukan gerakan bersama agar generasi Aceh ke depan terselamatkan dari berbagai petaka. Nasehat serta wejangan yang engkau utarakan, selalu terngiang dalam lubuk hati yang dalam. Selamat jalan sahabat, semoga karya yang engkau torehkan, menjadi teman serta penerang dalam istirahat panjangmu dengan tenang di alam seberang. Amiin.

*Prof. Dr. H. Apridar, SE., M.Si., Rektor Universitas  
Malikussaleh Lhokseumawe Tahun 2010-2018*

# Sang Motivator yang Low Profile

*Syamsul Bahri*

Tulisan ini dibuat untuk mengenang Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim. Tulisan berupaya memotret sosok almarhum sebagai pribadi yang membuat urusan susah menjadi mudah, berpikir *out of box* dan sosok yang mempunyai kemauan yang keras, dengan contoh konkrit interaksi penulis dengan beliau dalam berbagai konteks kegiatan.

Perjumpaan dan interaksi pertama kali penulis dengan Pak Farid pada awal tahun 1996 sebagai mahasiswa pada mata kuliah Dirasah Islamiyah. Pada pertemuan pertama dia telah mampu menghipnotis kami dengan memberikan motivasi agar para mahasiswa menjadi pribadi yang berpengetahuan dan cakrawala berpikir yang luas namun tetap rendah hati dan belajar jangan hanya untuk mengharap nilai. "Untuk nilai itu urusan saya" katanya. "Di mata kuliah saya, Anda sudah dapat 'B' tinggal berusaha mendapatkan nilai 'A'". Demikianlah cara Pak Farid memotivasi mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang ulet dan

teknik tanpa harus memikirkan kartu D (Sebutan untuk kartu Nilai pada IAIN Ar-Raniry pada waktu itu).

Interaksi kedua penulis dengan Pak Farid ketika dia menjabat sebagai ketua Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) dan saya sebagai Asisten Ahli pada Pembantu Rektor IV UIN Ar-Raniry pada akhir tahun 2001. Saat itu lembaga yang dikepalai Pak Farid ada program penelitian tentang Peranan Ulama Aceh dalam Penyelesaian Konflik Aceh. Penelitian ini diketuai oleh Prof. M. Hasbi Amiruddin. Untuk tim pengumpulan data di wilayah Tengah adalah Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M. Ag dan Drs. Kamiluna, Kasubbag pada Puslit saat itu. Berhubung Pak Kamiluna tidak dapat berangkat, saya ditunjuk oleh Pak Kamiluna sebagai putra daerah wilayah tengah untuk menggantikannya. Tugas saya adalah sebagai enumerator penelitian. Sebelum berangkat Pak Farid memberikan *briefing*: subjek penelitian ada dua, pertama menyebarkan angket untuk anak sekolah SMP dan mewawancarai beberapa tokoh ulama dan para pejabat daerah.

Kami berangkat selepas magrib dari Banda Aceh dengan angkutan L-300 menuju Kota Takengon. Sepanjang perjalanan hanya Pak Farid lah yang bercerita mulai dari sejarah Aceh dan dunia Islam sampai cerita yang sangat pribadi sifatnya. Saya hanya bertanya sesekali dan mengangguk-angguk saja.

Pak Farid memang seorang *leader* yang memiliki kemampuan praktis. Tidak jarang strategi praktis yang ditawarkannya di luar dari kebiasaan orang pada umumnya. Ada peristiwa menarik dan saya sangat terkesan dengan itu. Ketika menyebarkan angket di SMP 1 Takengon. Saat itu saya duluan ke sekolah karena beliau

mampir dulu ke Masjid Ruhama Takengon yang ada di depan sekolah tersebut. Saya langsung minta izin pada salah seorang guru dan masuk kelas menemui siswa, dan memang kelihatan para guru dan siswa kurang antusias mengisi angket. Saat itu memang pembelajaran lagi berlangsung. Kemudian Pak Farid datang dan melihat cara penulis membagikan angket satu demi satu kepada guru dan siswa, lalu dia menghampiri dan berkata “Syamsul bukan begitu caranya, itu lama kita nanti”. Lalu saya mengikuti beliau ke Ruang Kepala Sekolah sambil berkata dengan nada suara tinggi dan agak menekan “Kami dari Tingkat Satu. Tolong dibantu penyebaran angket dan kami harus segera pulang ke Banda Aceh”. Mendengar ‘instruksi’ pak Farid sang Kepala Sekolah langsung memerintahkan para guru untuk membantu, sehingga dalam waktu kurang dari satu jam ratusan angket penelitian telah selesai dan terkumpul kembali. Sambil meninggalkan sekolah saya sampaikan kepada Pak Farid bahwa strateginya cerdas sekali. Sambil tertawa dia berkata “Kadang kadang kita harus menjual tingkat satu kalau tidak, tidak open mereka” katanya. Pak Farid sering kali menawarkan solusi terhadap masalah yang muncul dengan cara yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang.

Pak Farid tidak hanya keras dan tegas di atas podium dan di dalam ruangan kelas. Dia juga keras dan bersemangat ketika berada di lapangan hijau. Kami hampir tiap minggu pagi bertemu di lapangan bola kaki, padahal saat itu dia masih menjabat Rektor. Penulis berposisi sebagai *stopper* dari Tim Merah dan Pak Farid sebagai penyerang dari Tim Biru. Tidak jarang kita beradu otot, dan harus sedikit hati hati kalau ingin menghentikannya, bila salah perhitungan maka kaki bisa jadi korban. Pak Farid sangat

tidak suka kalau ada anggota Tim Biru yang ‘bermain-main’ terutama lini belakang. Dia sering memotivasi Tim Biru dengan berteriak ‘tolak terus’, maksudnya jangan memainkan bola di dekat zona pertahanan sendiri karena bisa jadi *boomerang* saat kita lengah. Istilah ‘tolak terus’ tersebut telah menjadi *password* Pak Farid di lapangan hijau. Sekitar dua bulan sebelum dia wafat, penulis sempat bertemu pada sebuah resepsi pernikahan di Lambada Lhok. Ketika bertemu dia bertanya: “Masih main bola hari Minggu?” Memang Pak Farid sudah tidak aktif lagi bermain bola dalam tiga atau empat tahun terakhir. Lalu penulis jawab: “Masih di Tim Merah pak seperti dulu dan saya Tolak Terus pak”. Mendengar *password*-nya tersebut penulis pinjam, dia terkekeh-kekeh sambil melirik pak Bahar yang berada di sebelahnya.

Akhirnya, tulisan singkat ini tentu tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang sosok seorang Pak Farid sebagai seorang motivator, sekaligus sebagai leader di banyak lini. Semoga tulisan pendek ini tidak mengurangi gaung nama besar dan legasi yang ditinggalkan untuk UIN Ar-Raniry khususnya dan masyarakat Aceh umumnya. Selamat Jalan dosenku, sang motivator yang *low profile*.

**Syamsul Bahri, M.Ed.**, Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

# Mengenang Khidmat Seorang Motivator Mumpuni dan Orator Berani

*Lukman Hakim*

Laksana kelu, kita seakan kesulitan memilih kata yang tepat ketika mencoba menuliskan tentang sepak terjang Prof. Dr. Farid Wajdi. Terlalu banyak bidang yang telah dia perankan selama hidupnya yang singkat. Khidmatnya seakan mewakili zamannya dalam banyak bidang, sejak mahasiswa telah berkiprah sebagai seorang aktivis di Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Dalam akademik Prof. Farid adalah dosen bergelar guru besar dalam bidang Pemikiran Islam. Dalam dunia akademik Prof Farid juga seorang pemimpin (*leader*) yang pernah menjadi dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan pernah menjadi rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry selama dua periode dari 2009 sampai 2018. Dalam pengabdianya di masyarakat Prof Farid dikenal sebagai penda'i ulung, penyeru amar makruf nahi mungkar, dan menjadi pemangku dalam adat dan budaya Aceh.

Dari segi penampilan, Prof. Farid Wajdi ini adalah sosok yang berpenampilan bersahaja, ramah dan mudah bergaul dengan segala kalangan, mulai dari orang dewasa sampai kanak-kanak. Almarhum penyayang dan dekat dengan anak-anak, tentu kita masih ingat misalnya jika berhari raya ke rumahnya pasti dia sendiri yang menyapa anak-anak sambil membagikan lembaran uang yang baru. Bersamanya akan selalu ada canda karena dia seorang humoris dan murah senyum. Dengan perawakan tubuh yang mungil Prof Farid terlihat lincah dan energik. Terkait dengan tubuhnya itu dia sering menyebut dirinya *bukriek* (satu istilah Aceh yang menggambarkan bentuk tubuh yang agak pendek dari rata rata, walaupun tidak cebol), tetapi tetap “bangga” karena menurutnya kehebatan seseorang diukur dari kemampuan inteligensi dan semangatnya, bukan dari perawakan badannya yang terlihat gagah dan menawan.

Karenanya, kalau kita ingin menjadi hebat dan disegani maka harus diperkuat sisi keilmuan dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Dari sinilah masyarakat akan menilai (*bohyum*) makna kehadiran kita dalam kehidupan keseharian. Tidak akan bermakna seseorang memiliki fisik yang gagah jika cara berpikirnya kerdil dan kehadiran kita tidak mempengaruhi apapun (*wujuduhu ka adamih*) bagi ummat. Lebih parah lagi jika orang takut kepada kita karena kekuatan fisik, berarti secara tidak langsung orang sudah mempersamakan kita seperti binatang buas yang siap menerkam. Oleh karena itu, berikanlah peran kita dalam khidmat kepada masyarakat dengan bekal keilmuan dan semangat yang tidak mengenal takut kecuali hanya kepada Allah.



*Gambar: Farid dalam sebuah ceramah agama*

### **Motivator Pencerah**

Dalam tulisan ini penulis hanya menuliskan sisi kiprah Prof. Farid Wajdi sebagai seorang motivator dan seorang orator. Dalam sisi motivator Prof Farid Wajdi selalu menebar energi positif dalam menjalani hidup ini. Dalam berbagai acara pelatihan dan pembekalan Prof. Farid selalu mengajarkan tentang semangat hidup dengan merancang cita-cita. Penulis pernah ikut hadir dalam sebuah acara pembekalan mahasiswa baru. Saat itu Prof. Farid memberikan motivasi dengan narasi yang bersemangat

dan berapi api. Saat itu dia menjelaskan bahwa semua yang telah memilih menjadi mahasiswa harus menggenggam cita-cita, menguatkan hati bahwa cita-cita itu akan menjadi nyata. Prof. Farid mengatakan bahwa cita-cita itu harus dimenej, harus dirancang dari awal, dipersiapkan dari semula, sehingga semua yang dipersiapkan itu dapat ditapaki secara bertahap. Semua keberhasilan itu harus diraih, tidak akan datang dengan sendirinya secara *sim salabim*, kehidupan ini nyata bukan sulap. Allahu Akbar..!

Dalam satu kesempatan Osppek (Orientasi Studi Pengenalan Kampus) mahasiswa baru Prof. Farid memberi arahan senada bahwa masa depan harus dirancang dan diperhitungkan dengan cermat. Kesuksesan itu harus melalui proses yang panjang dan tidak terjadi secara instan. Jadilah ayam jago yang hidup bersama alam yang siap menantang elang yang mengancam. Jangan hidup seperti “ayam potong” yang dipelihara dalam kandang dan dimanja dengan makanan yang tersedia. Nasib ayam potong akan sama dengan gaya hidupnya yang instan, kemudian secara pasrah dipotong untuk disantap bersama mie instan. Hiduplah dengan semangat jangan pernah putus asa. Jadikanlah kegagalan sebagai batu loncatan meraih keberhasilan. Tanamkan dalam dada satu tekad bahwa *menyo gop jeut tanyo jeut cit* (kalau orang bisa kenapa kita tidak). Berhasil atau tidaknya seseorang tergantung kepada seberapa kuat semangat dan tekadnya.

Dalam berbagai even Prof. Farid selalu mengingatkan bahwa Islam hari ini memerlukan generasi yang cerdas dan kuat. Banyak sekali *cabaran* dan tantangan yang akan menghadang dengan ragam isu modernitas yang mengancam. Oleh karenanya

membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan berkarakter adalah sebuah keniscayaan dan dapat dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Agama ini tidak mungkin diestafetkan kepada generasi yang manja dan bermalas malasan (*beu-o seu-it*) yang hanya menghabiskan waktunya di kedai kopi bertemankan android di tangan sambil memainkan *game online*. Kewajiban bagi kita untuk melahirkan generasi yang Qur'ani untuk menjaga keberlangsungan agama Allah, mengawal risalah Rasulullah dari ancaman rongrongan munafiqun dan kafirun.

### **Orator Penggugah**

Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal sosok Prof. Farid Wajdi dalam kiprahnya sebagai seorang dai kondang yang telah mencerahkan dan mencurahkan ilmunya dari mimbar ke mimbar. Dengan kemampuan retorika yang mengagumkan dan kemantapan analisis kritis yang dimiliki, Prof. Farid mampu menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan narasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Jika kita mencermati ceramah-ceramah yang Prof. Farid Wajdi sampaikan kita dapat suatu struktur yang sama, dimana biasanya dia membaca beberapa ayat Al-Qur'an dan menafsirkannya secara normatif. Namun kepiawaian berikutnya adalah ketika Prof. Farid menyampaikan keterhubungan pesan Al-Qur'an dengan berbagai isu aktual yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Selebih dari kemampuan retorika dan kemampuan mengkolerasikan pesan Al-Qur'an dengan ragam isu kontekstual, satu hal yang menarik dan bahkan dinantikan oleh jemaah adalah

intonasi suara yang menggelegar, menyampaikan kebenaran dengan keberanian tanpa mengenal rasa takut. Karena kemampuan berorasi dan kobaran semangat yang berapi-api inilah yang kemudian masyarakat menyebutnya sebagai “Singa Podium Aceh”. Ada banyak momen yang sempat viral dari orasi Prof. Farid Wajdi, di antaranya ketika dia menyampaikan Tabligh Akbar Peduli Palestina, Aksi Solidaritas untuk Muslim Uighur yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Sangat terbatas ruang dalam tulisan ini jika kita ingin menulis tentang semua tema dari ceramah dan orasi ilmiah yang telah disampaikan oleh sang “Singa Podium” ini. Namun jika ingin kita kerucutkan ada beberapa tema pesan penggugah yang sering disampaikannya, seperti tentang perlunya kesadaran kolektif umat Islam tentang bahaya perusakan agama dari dalam dan dari luar, tentang perlunya kepedulian sosial antar sesama umat Islam, perlunya mempersiapkan generasi yang tangguh yang siap berhadapan dengan tantangan zaman modern, perlunya revitalisasi semangat para pejuang dan syuhada tempo dulu dalam kehidupan masyarakat Aceh hari ini untuk mengembalikan marwah dan martabat Aceh menjadi gilang-gemilang.

Kini sang motivator pencerah dan orator penggugah itu telah kembali kehadirat-Nya. Tentu kita merasa kehilangan seorang tokoh dengan segala kelebihan dan kekurangannya itu. Satu hal yang pasti bahwa ada banyak pelajaran dari Prof. Farid yang layak dijadikan inspirasi hidup terutama dalam segi keluasan ilmu, keberanian pada kebenaran dan semangat dalam khidmat pencerahan ummat. Di akhir-akhir hidupnya, agenda Prof. Farid begitu padat dengan jadwal ceramah ke berbagai pelosok di Aceh,

maka ada yang menduga bahwa faktor kelelahan ini kemudian menjadi satu faktor yang menyebabkan Prof. Farid berpulang ke Rahmatullah, ke alam yang jauh dari hiruk pikuk dunia yang melenakan. Selamat beristirahat...! Dan pada saatnya kami pun akan menyusulmu. *Allahumaghfirlahu Warhamhu, Wainna Insyallahu lahiqun.*

**Dr. Lukman Hakim, M.Ag.,** Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

## Rekan Kerja, Sahabat, dan Bantuan Tanpa Pamrih

*Soraya Devy*

Saya kenal Farid saat sama-sama mengikuti prajabatan tahun 1995. Selain Farid dari IAIN Ar-Raniry juga ada beberapa dosen lain, seperti Muhammad Nasir, Jasafat, Husna Amin, Juwaini, Mustafa, Ilyas (alm), dan ada juga Ibu Maryam dari tenaga kependidikan. Ada lebih banyak lagi yang lain yang ikut prajabatan bersama dari IAIN, mungkin sekitar 30-an orang termasuk saya dan Farid Wajdi.

Saya tidak kenal Farid sebelumnya. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Sumatera Utara dan kemudian pindah ke Banda Aceh, saya tidak memiliki banyak kenalan. Apalagi saat itu saya sudah berkeluarga dan memiliki anak, sehingga tidak bisa intens untuk *keep in touch* dengan teman-teman. Jadi baru di kegiatan prajabatan itulah kami berkenalan.

Saat itu kegiatan prajabatannya dilaksanakan selama satu bulan penuh dan semua peserta diinapkan di Asrama Haji, Banda Aceh. Peserta tidak diizinkan untuk pulang ke rumah, semua

akomodasi dan konsumsi disediakan oleh penyelenggara. Selama prajabatan semua kegiatan dilakukan bersama, seperti makan, shalat, dan lainnya. Hal inilah yang membuat semua peserta menjadi sangat akrab dan menimbulkan banyak kesan.

Silaturahmi kami tidak berhenti setelah prajabatan itu selesai, namun masih berlanjut setelah itu. Bahkan bukan hanya antara kami, saya dengan Farid, tetapi juga kedua pihak keluarga. Kalau Farid pergi ke Medan, maka ia menginap di rumah keluarga saya. Dia sangat dekat dengan ibu saya, dan memanggilnya Mamak. Sebaliknya, kalau ibu dan bapak saya datang ke Banda Aceh, dia selalu berkunjung ke rumah kami walaupun saya tidak berada di rumah. Dia mendekati Ibu dan bertanya: “Apa yang sakit, Mak?” lalu dia urut Ibu. Dia juga sering mengajak Bapak saya ke kebunnya di kawasan Aceh Besar di mana ia menanam banyak pisang. Apa lagi bapak saya sangat menyukai pisang.

Waktu banjir besar di Banda Aceh, saya lupa tahun berapa, suami saya sedang melanjutkan pendidikan dan saya sendirian sama anak-anak tinggal di Banda Aceh. Saat banjir itu ia menghubungi saya dan bertanya: “Evi *kek* mana? *Kek* mana keadaan rumah?” Saya jawab kalau rumah kami ikut kebanjiran juga dan air masuk ke semua bagian dari rumah. Setelah air surut dia datang dengan Kak Ni, istrinya, ke rumah saya untuk bantu membersihkan rumah. Bukan hanya lihat-lihat rumah dan ikut berduka, tapi ikut membantu angkat barang dan *mengepell* dan membersihkan. Begitulah kedekatan kami sama Farid.

Setelah prajabatan itu, beberapa orang masih sering melakukan reuni untuk silaturahmi. Pada awalnya banyak yang

datang dan bergabung, namun seiring perkembangan waktu orang yang datang semakin berkurang karena kesibukan masing-masing. Tinggallah kelompok kecil saja yang semuanya dari kementerian agama, sekitar 10 orang. Kelompok inilah yang sangat akrab dan sering berkumpul dan pergi bersama.

Saat itu Farid belum pandai bawa mobil. Dalam satu perjalanan saya bilang: “Bang, bawa mobil dong!” Dia jawab, “Ngak bisa aku, kau ajari boleh?” kata Farid. Pulang jalan-jalan itu saya mengajari Farid bawa mobil pakai mobil saya. Kami belajar membawa mobil di lapangan tugu, istrinya juga, satu mobil itu bertiga. Saya ajari Farid sampai bisa *ngebut*. Beberapa waktu kemudian ia beli mobil baru dan menelepon saya. “Vi, aku beli mobil baru, ayo ikut, kau mesti ikut, kita keluar,” katanya. Itulah cara ia mengapresiasi apa yang sudah saya lakukan kepadanya.

## **Relasi Kerja**

Secara relasi kerja yang agak intensif dimulai pasca tsunami. Saat itu IAIN ada kerja sama dengan Canadian-Indonesian Deveopment Agency (CIDA) tahun 2006/2007. Banyak kegiatan yang dilakukan CIDA di IAIN saat itu dan melibatkan banyak orang. Saat itu ia sudah menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah. Meskipun dalam kelompok kerja tersebut ada Profesor dan orang yang lebih tua, Farid tetap menunjukkan kemampuan leadershipnya dengan menjadi leader dan mampu meng-handle beragam kepentingan kelompok.

Setelah CIDA selesai, kami masih berkomunikasi karena ada beberapa program di Fakultas Tarbiyah yang punya hubungannya dengan apa yang dilakukan di Pusat Studi Gender IAIN di mana saya menjadi ketuanya. Saat itu PSW melakukan pendekatan dengan semua dekan di IAIN untuk memasukkan program mainstreaming gender di dalam kegiatan mereka. Sebab kita tidak mungkin bekerja sendiri dalam hal ini dan perlu kerja sama dengan lembaga lain. Di sana saya komunikasi terus dengan Farid dan ia sangat men-support program-program kami. Bahkan ia tidak segan-segan menanyakan kalau ada hal yang ia tidak mengerti, apakah apa yang dilakukannya sudah sesuai dengan misi yang diinginkan PSW atau belum? Atau bagaimana membuat program yang ada unsur mainstreaming gender di sana? Dan lain sebagainya.

Hal ini juga tampak saat ia menjadi rektor. Ia sempat diskusi dengan saya dan Ibu Kusumawati yang juga sangat dekat dengan Farid. Ia menyampaikan kalau di dalam kabinetnya harus ada yang perempuan, jadi dia tanya siapa yang sudah siap untuk itu. Saya mengusulkan Kak Kusumawati karena beliau sudah selesai S3 dan juga punya latar-belakang pengetahuan yang sesuai untuk jadi dekan di Psikologi. Tapi Farid juga mau saya ada di dalam kabinetnya karena menurutnya saya punya kapasitas yang layak. Akhirnya Kak Kusumawati diangkat jadi dekan Psikologi dan saya jadi salah satu pembantu dekan di Fakultas Syariah.

Kami pernah berdebat keras saat pemilihan ketua PSW. menurut Farid karena PSW adalah organisasi di dalam kampus, jadi hak prerogatif Rektor untuk menunjukkan ketuanya. Saya tidak sepakat dan ingin pemilihan dilaksanakan secara langsung

dengan melibatkan semua anggota. Berkali-kali ia mengatakan kalau ia mau saya kembali melanjutkan sebagai ketua, namun saya mengatakan ini saatnya kita melaksanakan demokrasi di PSW agar teman-teman terlibat dalam menentukan ketua. Apalagi saat itu saya mau melanjutkan pendidikan jadi tidak ada masalah kalau saya tidak terpilih. Akhirnya dilaksanakan pemilihan langsung dan saya kalah satu suara. Saya bisa melanjutkan pendidikan lebih lancar dan saya tetap menjadi anggota aktif di PSW dan terlibat di dalamnya.

Dia juga mendukung saya pada hal-hal yang bersifat administrasi di kampus. Misalnya saat saya bermasalah dalam mengusulkan sertifikasi dosen (serdos), ia menjadi tempat saya berdiskusi. Saat itu ada yang mengatakan saya tidak bisa ikut serdos karena saya sedang S2 dan penerima beasiswa juga. Saya mengatakan "saya tidak terima beasiswa, S2 saya di Banda Aceh, saya juga bukan tugas belajar tapi izin belajar," jadi saya punya hak untuk serdos. Saya komunikasi dengan Farid, ia sepekat dengan saya. Ia mendukung saya dan memberikan semangat kepada saya untuk mendapatkan hak-hak saya. *Alhamdulillah*, akhirnya saya bisa ikut serdos.

## **Karakter Farid**

Menurut saya Farid itu orang yang sangat supel. Beliau orangnya lucu tapi serius, lobinya juga luar biasa dan dia seorang yang berani. Saya lihat ketika masa prajabatan. Saat itu kami diberikan makanan ransum setiap hari oleh panitia. Farid dengan beraninya protes. Ia mengatakan itu tidak sesuai dengan misi

Kementerian Agama yang menginginkan sumber daya manusia yang unggul. Panitia akhirnya menerima usulan Fari dan saat itu kami diberikan makanan yang lebih enak.

Farid memberikan kesan yang sangat luar biasa terhadap teman-teman, dia orangnya lebih “bercahaya” diantara yang lain karena sikapnya itu. Dia berani *speak up* kalau ada yang tidak benar dari bahkan hingga ke Jakarta sekalipun. Ia benar-benar sangat berani mengatakan yang benar, dan berani bertanggung jawab dengan apa yang dia ucapkan. Dia seperti tidak takut dengan apapun dan siapapun. Dia berani memperjuangkan orang kecil, memberi perhatian kepada orang yang tertindas, membantu menyelesaikan masalah orang yang terkadang sangat sederhana. Kalau si A sudah mengadu tentang kesulitannya, ia akan memperjuangkan itu sampai mereka memperoleh hak tersebut. Ia juga memilih membela mahasiswa dalam apapun yang mereka lakukan. Dia membela mahasiswa itu habis-habisan, termasuk dalam melakukan demo-demo. Mahasiswanya itu dia dengar, kalau mahasiswa mengadu pasti dia tampung.

Hal yang luar biasa saya lihat dari Farid juga selain sukses dalam pekerjaannya, ia Farid juga sangat sukses dalam hal mengurus keluarganya. Dia sayang sekali dengan keluarganya. Sesibuk apapun, istrinya itu selalu diperhatikan, sarapan bersama dan dia selalu menyempatkan mengobrol dengan anak-anaknya. Termasuk kemana Farid ngopi, dia pasti bawa istrinya. Saya terkadang heran bagaimana dia membagi waktunya. Pernah satu saat saya datang ke rumahnya, saya lihat sendiri Farid belanja, bersihkan ikan hingga memasak. Dia tidak membiarkan istrinya bekerja sendiri.



*Gambar: Farid dan Istri dalam sebuah liburan*

Ia memiliki karakter bicara yang keras. Saat jadi rektor ia sering marah-marah kepada bawahannya. Terkadang setelah marah ia kirim WA: "*kek* mana marah tadi?" katanya. Saya jawab "Boleh, marah *kek gitu* boleh, tetapi lihat-lihat, jangan semua orang dimarahin, pakai bahasa yang jelek." Lalu ia mengatakan: "oh beres siap" katanya.

Hal yang sangat lucu justru dia bertanya pada orang yang dimarahinya; "*Kiban, na yo kah?*" (apa kamu takut?). Saya pernah sampaikan kalau marah sebagai *shock therapy* sesekali tidak ada masalah, tapi ia perlu memilih tempat dan dengan siapa ia berhadapan. Namun hal yang luar biasa dia tidak dendam dan merangkul kembali setiap orang yang sudah dimarahinya. Setelah dia *meupep-pep* dia sama sekali tidak punya rasa dendam, dia merangkul kembali dan melanjutkan kerja seperti biasa.

**Dr. Soraya Devi, M.Ag.,** Dosen Fakultas Syariah & Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

# Humanis Leadership

*Syamsul Rijal*

Jika saya tidak salah ingat, Prof. Farid Wajdi pernah kuliah di Ushuluddin juga, meskipun kemudian dia menjadi sarjana di jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah. Di Ushuluddin-lah saya pertama kali mendengar namanya. Dia setahun di atas saya, jadi tidak terlalu dekat secara pertemanan. Namun kami sama-sama aktif di organisasi mahasiswa.

Suatu waktu kami atas nama organisasi mahasiswa melaksanakan studi tour ke Yogyakarta. Kami menyewa sebuah bus, namanya ARS. Perjalanan ke Yogya sangat jauh, jadi kami berhenti di beberapa kota seperti Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Jakarta dan kemudian Yogyakarta. Di sana saya lihat bagaimana ia berteman, membangun komunikasi, membuat suasana akrab dan meriah di sepanjang perjalanan. Seolah ia tidak merasa lelah untuk terus mengatakan sesuatu dan orang-orang suka mendengarnya.

Hubungan saya dengan dia hanya sampai di sana. Selanjutnya tidak ada yang spesial bahkan hingga kami sama-sama diangkat menjadi dosen di IAIN. Apalagi kami berada di fakultas yang berbeda yang membuat kami tidak banyak berinteraksi secara khusus. Tentu saja saya sering mendengar namanya bahkan berjumpa, namun tidak seperti sekarang ini dimana orang duduk di warung kopi berjam-jam sehingga saat itu tidak ada nongkrong bersama. Saat itu juga alat komunikasi tidak secanggih sekarang ini. Jadi hubungan kami adalah sama-sama bekerja di kantor yang sama.

Saya mulai intensif berkomunikasi dengannya saat sama-sama menjabat di fakultas. Dia di Tarbiyah sedangkan saya di Ushuluddin. Kami sering jumpa dalam rapat-rapat dan terlibat dalam kegiatan yang sama. Seiring perjalanan waktu semakin sering kami berjumpa. Pada masa pemilihan rektor tahun 2005 saya menjadi ketua Panitia Seleksi (Pansel). Di sana saya lebih banyak mendengar nama Farid. Saat itu ada isu alih generasi, di mana generasi muda sudah seharusnya menjadi pemimpin di IAIN Ar-Raniry. Farid termasuk orang yang mewacanakan itu, namun dia sendiri tidak mencalonkan diri menjadi rektor saat itu.

Pada tahun 2009 dia terpilih menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry. Beberapa hari kemudian dia datang ke Ushuluddin menjumpai saya yang saat itu menjabat sebagai dekan. Dia menawarkan saya menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Saya mengatakan:

*"Komandan. Kalau saya dimintai untuk wakil rektor bidang kemahasiswaan, izin, saya tetap di Ushuluddin saja. Saya ingin mengembangkan Ushuluddin ini, sebab Ushuluddin ini juga*

sedang “sakit”, mahasiswanya sedikit, dan banyak masalah lainnya.”

Saat itu saya sampaikan juga bahwa jika saya diminta sebagai wakil rektor bidang pengembangan akademik (Wakil Rektor I), saya mau, karena obsesi saya di akademik. Dia menyampaikan kalau sudah ada komitmen dengan beberapa teman lain bidang satu, artinya sudah ada orangnya. Jadi saya katakan tidak masalah dan saya memilih tetap di Ushuluddin saja.

Tampaknya Prof. Farid kecewa saat itu namun itu adalah keputusan saya dan saya tidak bisa mengubahnya. Tidak hanya sekali tapi berkali-kali dia datang mengajak saya. Intinya dia ingin kepemimpinan yang inklusif dan mau ada orang Ushuluddin dalam kepemimpinannya. Akhirnya kami sepakat untuk mengajak Bapak Sofyan Ibrahim untuk menjadi Warek III, beliau dari Ushuluddin dan seorang pekerja keras.

Pada periode kedua kepemimpinannya, saya kembali diajak. Kali ini saya tidak banyak berargumen. Pertama, karena saya merasa Ushuluddin sudah *settle*, sudah berjalan di atas relnya. Kedua, saya merasa tidak enak kalau terus menolak karena itu seolah mengabaikan niat baiknya. Saya tetap ditempatkan di Warek III karena dia menganggap saya lebih cakap dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Saya sepakat saja. Di sana baru saya sangat intensif bekerja sama dengannya.

Saya melihat bagaimana dia memiliki perhatian yang sama pada semua fakultas, tidak membeda-bedakan fakultas di kampus ini. Oleh sebab itu ketika saya sampaikan harus ada perhatian *plus* untuk Ushuluddin dengan alasan satu, dua, tiga, dia langsung

sepakat. Lahirnya program beasiswa atau pemberian beasiswa, kegiatan kemahasiswaan, kuota tertentu yang diperbanyak, termasuk kemudahan dalam tes masuk adalah beberapa program yang saya tawarkan dan dia sepakat.



*Gambar: Farid Wajdi bersama Syamsul Rijal sebagai Warek Bidang Kerjasama UIN Ar-Raniry menandatangani MoU dengan sebuah Universitas di Malaysia tahun 2015*

Dalam kepemimpinan di tingkat warek dia juga memberikan keleluasaan penuh kepada semua kami. Pada saat ada masalah dalam organisasi mahasiswa, saya menyampaikan kepadanya dan meminta dia memberikan pandangan dan keputusan. Namun dia mengatakan semua terserah saya, dan dia akan mendukung apapun keputusan yang saya ambil. Dia sama sekali tidak mau urusan itu harus diputuskannya karena ada warek yang membidangi itu. Jadi dia percaya penuh kepada bawahannya dan mendukung keputusan bawahannya itu. Ini membuat kita nyaman bekerja dengannya dan tidak merasa akan menyinggungnya kalau nanti kita membuat keputusan-keputusan tertentu.

Dia adalah orang yang menghargai perbedaan. Sebagai bawahannya saya tidak segan untuk menyampaikan gagasan yang berbeda dengan apa yang sudah disampaikannya. Misalnya ketika saya menjadi Ketua Panitia Wisuda saya mengusulkan agar mengundang Kapolri. Saat itu teman-teman mengusulkan tokoh Aceh lain yang ada di Jakarta. Saya berprinsip kalau mereka punya kesempatan lain yang bisa kita undang, termasuk saat memiliki tugas ke Aceh. Namun Kapolri memiliki dimensi yang lain. Saya jelaskan kepada Prof. Farid dan dia setuju. Kami bersama pergi ke Jakarta dan berjumpa langsung dengan Kapolri menyampaikan undangan. Kapolri pun setuju dan bersedia datang. Namun sayangnya, beberapa jam sebelum wisuda dilaksanakan Kapolri menyatakan ada undangan Bapak Presiden dan tidak dapat terbang ke Aceh.

Saya juga melihat Prof. Farid seorang yang dapat meyakinkan orang lain dengan ide-idenya. Dia dapat meyakinkan para pimpinan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Negeri) nasional dengan idenya. Buktinya beliau terpilih sebagai Ketua Forum Rektor PTKIN. Mungkin ada yang tidak suka, itu pasti, namun posisi itu juga menunjukkan dia memiliki banyak pendukung dengan apa yang dilakukannya.

Prof. Farid adalah orang yang kalau sudah berkomitmen dengan sesuatu dia pegang kuat komitmen itu dan mengajak semua orang melakukan hal yang sama. Bagi sebagian orang, ini tampak sebagai sikap atau tindakan otoriter karena dia sama sekali tidak mau mendengar orang lain terkait hal tersebut. Namun saya melihat justru sebaliknya, itu adalah komitmen. Sebelum sesuatu disepakati semua boleh berpendapat dan berdiskusi, namun kalau sudah sepakat semua bergerak melakukannya dan berusaha menggapainya.

Di sisi lain, Prof. Farid adalah orang yang memiliki tensi humanitas yang tinggi. Dia tidak pilih-pilih kalau persoalan kemanusiaan. Dia akan hadir pada siapapun di antara orang di sekitarnya yang mengalami musibah. Dia hadir bukan karena dia pejabat, namun benar-benar panggilan hati nuraninya. Itu menunjukkan bagaimana dia memiliki sensitivitas atas perasaan orang dan posisi orang dalam satu peristiwa. Ini adalah teladan yang berat bagi kita untuk melakukannya, namun ia penting juga bagi kita semua. Saya menyebutnya dengan Humanis Leadership.

***Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag., Guru Besar Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.***





# LENSA ORGANISASI



# Instruktur Lantang Berkepribadian Teladan

*Bustami Abubakar*

*“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap **keras terhadap orang-orang kafir**, tetapi **berkasih sayang sesama mereka...**”*

**K**alimat di atas adalah terjemahan dari ayat Al-Qur’an, surah al-Fath:29. Syarahan dari ayat itu pertama kali saya dengar dalam hidup saya pada suatu malam pertengahan tahun 1989. Saat itu saya masih duduk di bangku kelas 3 SMA dan sedang mengikuti satu kegiatan yang bertajuk Fajar (Forum Aspirasi Juang Antar Remaja). Setelah saya menjadi peserta kegiatan, barulah saya tahu ternyata Fajar adalah kamuflase dari *Leadership Basic Training* (LBT) Pelajar Islam Indonesia (PII) yang digelar oleh Pengurus Daerah PII Kota Banda Aceh. Saat itu, organisasi PII di seluruh Indonesia dibekukan oleh Pemerintah Indonesia melalui SK Menteri Dalam Negeri No. 120 dan 121 tanggal 10 Desember 1987 sebagai konsekwensi dari penolakan organisasi ini terhadap implementasi UU No. 5 Tahun 1985 atau yang dikenal dengan

UU Pancasila sebagai Azas Tunggal. Meski demikian, PII tidak membubarkan diri melainkan tetap beraktivitas terutama dalam bidang kaderisasi kendati harus dengan cara sembunyi-sembunyi atau yang lazim disebut gerakan bawah tanah.

Nah, ketika dikader dalam gerakan bawah tanah PII itulah, saya mendengar ulasan menarik dan menggelegar tentang Q.S. al-Fath:29 tersebut dalam materi Leadership Rasulullah. Materi ini disampaikan oleh seorang instruktur yang juga cukup menyita perhatian: berperawakan kecil, kumis melintang garang, dan bersuara tinggi melengking. Praktis, saya dan teman-teman peserta yang kekurangan tidur “dipaksa” melek dan mendengar dengan khusyuk. Satu fragmen yang paling berkesan dan membekas dalam memori saya sampai sekarang adalah ketika sang instruktur memberi penekanan dengan nada dan volume suara yang tinggi pada kalimat “keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka”. Menurutnya, itulah karakteristik kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Lalu, sang instruktur menyajikan data dan beberapa kasus kehidupan sosial umat Islam yang merefleksikan kebalikan dari ayat al-Quran itu. “Umat Islam hari ini takut dan berlemah-lembut dengan orang-orang kafir, tetapi mampu bersikap bengis kepada sesama muslim” teriak sang instruktur dengan berapi-api.

Sebagai seorang remaja yang sedang mencari identitas diri pada masa itu, kalimat-kalimat instruktur “garang” itu mampu menginjeksi kesadaran tentang keawaman saya terhadap ajaran dan kepemimpinan Muhammad SAW. Darah saya memanas, mata yang minta tidur melotot seakan hendak keluar dari kelopaknyanya. “*Gawat that instruktur nyoe*”, batin saya. Sejak saat

itu, rasa penasaran ingin mengenal lebih jauh sang instruktur mulai mengganggu pikiran saya. Tapi saya harus menunggu sampai malam penutupan kegiatan. Karena memang, Sistem Operasional Prosedur (SOP) PII tidak memperkenalkan instruktur memperkenalkan diri di dalam kelas. Pada malam penutupan, semua instruktur dihadirkan untuk memperkenalkan diri sekaligus menerima kritikan dari para peserta mengenai metode dan materi yang disampaikannya. Rasa penasaran saya terjawab malam itu. Sang instruktur Leadership Rasulullah yang berkumis melintang dan yang berteriak lantang itu bernama Farid Wajdi, Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Aceh.

Usai pengkaderan itu, hati saya benar-benar terpaut kepada PII. Saya berkomitmen seraya terus menempa diri untuk berbuat hal-hal berguna bagi masyarakat melalui organisasi ini, sebagaimana karya nyata yang telah ditunjukkan oleh para kanda/yunda kami. Ketika saya berstatus mahasiswa, seiring dengan proses penempatan kader yang saya jalani, saya mulai dipercaya menjadi instruktur dalam training-training yang kami lakukan. Saat itu, kami tidak lagi membekali peserta dengan materi ke-PII-an, sehingga kami tidak menyebutnya sebagai LBT, meskipun semua materi berbasis pada kurikulum pengkaderan PII. Kami hanya menyebutnya sebagai training keislaman, yang diselenggarakan oleh masyarakat, remaja masjid dan kelompok keagamaan yang ada di beberapa SLTA di Banda Aceh dan Aceh Besar. Momentum libur semester dan bulan Ramadhan adalah waktu favorit bagi kami untuk membina generasi Islam dengan akhlak dan fikrah keislaman.

Pada hampir semua training itu, saya selalu mendapatkan tugas khusus sebagai instruktur lokal di samping juga instruktur materi. Dalam ragam kesempatan training itulah, saya secara lebih intensif berinteraksi dengan bang Farid Wajdi. Materi Leadership Rasulullah telah menjadi *trade mark* baginya sehingga saya selalu mendampingi di dalam kelas. Seingat saya, bang Farid selalu hadir di kelas saat diminta oleh koordinator instruktur, tak peduli waktu malam, cuaca mendung atau bahkan hujan deras. Padahal, setahu saya, waktu itu bang Farid belum mempunyai kendaraan roda empat, namun dia selalu ada saat kami butuhkan. Di sini saya belajar banyak tentang komitmen, kedisiplinan, dedikasi, dan loyalitas dari pribadi bang Farid.

Setelah saya diangkat menjadi dosen di IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry), intensitas interaksi saya dengan bang Farid tidak lagi di lokasi *training*, melainkan di kampus, di masjid, dalam ragam pertemuan atau kegiatan Keluarga Besar PII, dan dalam aktivitas kemasyarakatan. Dalam dua tahun terakhir kepemimpinannya sebagai Rektor UIN Ar-Raniry, saya diangkat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Adab & Humaniora. Dalam rentang masa inilah, interaksi kami lebih intensif. Dalam masa ini pula, saya lebih memahami karakternya dan mereguk banyak ilmu darinya: tentang kepemimpinan, etika, kedisiplinan, kesederhanaan, persahabatan, keutamaan silaturahmi, simpati dan empati kepada orang lain, dan ragam “pelajaran hidup” yang lain. Porsi terbesar dari pelajaran hidup itu tidak saya dapatkan melalui instruksinya sebagai atasan, atau nasehat sebagai seorang guru & senior, melainkan saya peroleh langsung melalui perilakunya yang *uswatun hasanah* dalam ragam peran/posisi yang diembannya.



*Gambar: Suatu waktu di Penang, Malaysia*

Ruang yang terbatas ini tentu tidak cukup bagi saya untuk menuliskan satu-persatu perilaku bang Farid yang patut diteladani. Di antara perilaku teladan itu adalah mudah memaafkan dan tidak pendendam, baik kepada orang yang berbuat culas kepadanya maupun kepada orang yang membuat dirinya marah dan kesal. Seringkali bang Farid memarahi bawahannya tapi tak lama setelah itu dia bercanda ria sambil *ngopi* dengan orang yang dimarahinya itu. Dia juga dikenal sebagai pribadi yang *humble*, mudah ditemui oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Dia juga dikenal sebagai sosok yang memudahkan dan menyegerakan menuntaskan segala urusan orang lain yang terkait dengan dirinya. Sebagai contoh yang sederhana, misalnya untuk menandatangani selembar surat, tak harus di atas meja kerja, tetapi bisa saja di lapangan bola kaki dengan punggung orang difungsikan sebagai meja. Satu hal lain yang mungkin hanya diketahui oleh orang-orang yang dekat dengannya adalah bahwa dibalik kumisnya yang melintang garang dan suaranya yang lantang menggelegar, bang Farid sesungguhnya seorang yang sangat humoris dan memiliki jiwa yang lembut dan penyayang. Dia juga menyantuni dan memiliki hubungan baik dengan banyak anak yatim dan kaum dhuafa.

Setelah tidak lagi menjabat Rektor, bang Farid disibukkan dengan aktivitasnya sebagai seorang organisatoris. Beberapa organisasi bergengsi pada level provinsi dipimpinnya, seperti ICMI, Jam'iyatul Washliyah, dan Majelis Adat Aceh (MAA). Di luar itu, dia dikenal sebagai da'i yang tegas dan keras menyuarakan kebenaran dan penderitaan rakyat. Dia seringkali turun ke seluruh kabupaten/kota di Aceh untuk berdakwah. Gayanya berceramah serta materi

yang aktual dan membela kaum muslimin telah menjadikannya sebagai ikon baru yang selalu dinantikan kehadirannya oleh masyarakat. Ceramahnya yang lugas, berapi-api dan disertai kelakar, telah mendorong masyarakat menabalkannya sebagai Singa Podium Aceh.

Dalam situasi seperti ini, saat bang Farid sedang menjadi oase di tengah kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh, malaikat Izrail menjemputnya. Sabtu siang, 14 Agustus 2021 adalah hari yang kelabu bagi rakyat Aceh. Banyak orang tak percaya dan *shock* menerima berita kepergiannya. Sulit bagi kita menemukan pengganti sekaliber dirinya. Tetapi bagaimanapun, Allah lebih mencintai bang Farid daripada kita semua. Selamat jalan abangku, guru, senior, atasan, mitra kerja, teman diskusi, dan teladan umat. Semoga husnul khatimah.

*Yaa ayyatuha an-nafsu al-muthmainnah, irji'ii ilaa rabbiki raadhiyyatan mardhiyyah.*

**Dr. Bustami Abubakar, M.Hum.,** Dosen Fakultas Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry; Ketua Umum Pengurus Daerah PII Kota Banda Aceh Tahun 1998-1999.

*\*Artikel ini sudah pernah dimuat di <https://aceh.tribunnews.com> Tanggal 16 Agustus 2021.*

## Pimpinan yang Dikagumi, Guru yang Diteladani

*Husna Amin*

*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*

*“Selamat jalan sang pemimpin, mahaguru yang hebat dan brilian yang aku kagumi. Engkau telah dipanggil untuk kembali kepada sang pencipta, lepas dari segala tugas dan tanggung jawab di dunia yang selama ini engkau emban. Kini sudah saatnya bagimu guru untuk beristirahat dengan tenang di sisi Allah ‘azza wajalla”*

Sebagai teman, murid, sekaligus bawahan, saya betul-betul merasa terkejut, mendengar berita kematian Prof. Farid Wajdi, kaget dan seperti tak percaya. Apalagi saya bersama teman lainnya di ICMI sedang melakukan kegiatan rapat dan persiapan Muswil ICMI VII Orwil Aceh, yang diketuai oleh dirinya. Rapat lanjutan yang direncanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 akhirnya ditunda karena ikut belasungkawa atas kepulangan Prof. Farid ke rahmatullah tepat dua hari sebelum rapat lanjutan itu dilaksanakan. Sedianya Prof. Farid selaku Ketua ICMI akan

meletakkan jabatannya dan menyerahkannya kepada ketua terpilih pada tanggal 28 Agustus 2021 pada Muswil ICMI VII Orwil Aceh di Kota Jantho. Namun Allah berkehendak lain. Allah bukan sekadar melepaskan Prof. Farid dari tugasnya sebagai pemimpin beberapa organisasi, tetapi Allah justru melepaskan semua beban tanggung jawab dunia untuk kembali kepada-Nya dan istirahat dengan tenang di sisi-Nya.

Kita semua menyadari memang sudah sangat pantas Prof. Farid dipanggil untuk istirahat karena sepanjang hidupnya benar-benar sudah didedikasikan kepada masyarakat. Sejak mahasiswa kiprahnya sudah mulai kelihatan. Hampir setiap organisasi yang digelutinya, Prof. Farid menjadi pemimpin bahkan hingga akhir hayatnya. Prof. Farid senantiasa menyuarakan kebenaran, meminta semua kita untuk menegakkan keadilan, bertanggung jawab atas segala tugas, bekerja tanpa pamrih. Hal ini kadang kala sempat tak terdengar oleh kita ketika kita terlalu fokus pada kelucuan dan ketegasannya, bahkan ada yang memandangnya sebagai sosok yang kasar. Padahal, jika kita fokus dan menyimak kalimat demi kalimat yang disampaikan, ketegasan yang ada di balik kelucuannya itu, rasanya ibarat ujung pedang yang menghujam masuk ke lubuk hati yang paling dalam, terutama bagi orang-orang yang menyadari dan menyimak secara serius tentang kritik dan nasehat yang disampaikan bagi siapa saja yang berbuat keji dan mungkar, pemimpin yang zalim, korup dan serakah.

Sikap tegas dan gigih serta pantang menyerah dalam menebar kebenaran dan menegakkan keadilan ini lah yang membuat saya mengaguminya. Kritis dan berani menyampaikan

gagasan di tengah berbagai forum diskusi, telah membuat Prof. Farid tampil sebagai sosok pemimpin yang diperhitungkan oleh seluruh organisasi atau perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Salah satu buktinya adalah Prof. Farid terpilih sebagai Ketua Forum Rektor PTKIN seluruh Indonesia. Pasca melepaskan jabatan sebagai Rektor, Prof. Farid juga terpilih menjadi Ketua MAA dan sejumlah kepercayaan lainnya dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial keagamaan

Secara pribadi, bagi saya Prof. Farid adalah sosok teman serta kakak leting yang senantiasa memberi perhatian pada adik letingnya karena memang Prof. Farid adalah pemimpin kami dalam organisasi Senat.

Mahasiswa, organisasi PII, dan lain-lain, termasuk sebagai guru dan pimpinan saya di perguruan tinggi, tempat saya menuntut ilmu sekaligus tempat saya mengabdikan. Ketika kami sama-sama lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil, sama-sama mengikuti prajabatan. Saya masih ingat sekali waktu kegiatan prajabatan ada tugas yang diberikan oleh pelatih kami untuk menulis sebuah makalah dan dipresentasikan menjelang berakhirnya pelatihan. Kebetulan makalah yang terpilih untuk presentasi mewakili setiap instansi pada saat itu adalah makalah yang saya tulis. Sebagai ketua pada saat itu, Pak Farid datang menemui saya dan mengingatkan dengan tegas serta menuntun saya untuk tampil dengan bagus agar tidak mempermalukan IAIN Ar-Raniry. Pada saat itu Pak Farid berkata: "Siapa suruh buat bagus-bagus makalahnya sehingga terpilih sebagai yang terbaik" Namun apa yang terjadi atas tuntutan itu, pada malam harinya saya merasa gelisah, bagaimana caranya agar saya tidak

*malu-maluin*, saya tidak bisa tidur dan bingung, tidak tahu harus melakukan apa.

Akhirnya tepat jam 11 malam, di tengah heningnya suasana di Asrama Haji, tempat di mana kami *digembleng* waktu itu, saat semua kawan-kawan telah tidur, saya bangun dan mengaji dengan suara keras sehingga membuat kawan-kawan terbangun. Setelah saya berhenti mereka bertanya, "Ada apa?". Lalu saya bercerita tentang tuntutan Pak Farid sebagai ketua untuk tampil dengan baik dan penuh tanggung jawab. Berkat disemangati oleh teman-teman, akhirnya saya bisa tidur dengan tenang pada malam itu.

Alhamdulillah juga, kalau pun pada hari presentasi saya sempat dikagetkan oleh perubahan urutan presentasi yang seharusnya saya presenter nomor 5, secara tiba-tiba diganti menjadi presenter ke 1, *uuuh...* gemuruh kencang mulai menyelimuti jiwa saya. Sekali lagi, hikmah dari kisah ini hanya ingin menunjukkan bahwa berkat ketegasan Pak Farid dan dukungan 28 teman-teman lulusan cados IAIN Ar-Raniry pada saat itu, akhirnya saya dapat menunaikan tugas presentasi dengan baik, tepat waktu dan mendapat apresiasi yang luar biasa, baik dari narasumber maupun dari teman-teman instansi lain, khususnya kakanda Farid Wajdi, yang sempat meragukan saya. Memang sangat pantas diragukan saat itu, karena saya jarang sekali bicara di hadapan umum, layaknya seorang penakut yang bersembunyi di balik kerumunan orang-orang nakal.

Sosok Prof. Farid Wajdi sejak sama-sama menjadi mahasiswa hingga akhir hayatnya dikenal sangat kritis dan berani mengkritik siapa saja dan apa saja yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Sebagai pimpinan, Prof. Farid layak menjadi contoh bagi pemimpin yang serakah atau sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaan untuk menyombongkan diri. Prof. Farid dikenal sangat ramah dan peduli pada siapa pun yang ada di sekitarnya. Sikap ini betul-betul kami rasakan saat bergabung di ICMI Orwil Aceh. Prof. Farid selalu menjadi orang yang pertama memberi solusi jika ada masalah, terutama berkaitan dengan persoalan keuangan. Demikian juga dalam kegiatan sosial, Prof. Farid sangat peduli dan suka menolong. Siapa pun yang datang meminta bantuan, jarang sekali pulang dengan hati yang hampa dan kecewa. Banyak sekali aktivitas sosial yang dilakukan tanpa pamrih. Ini dirasakan oleh banyak pihak, tidak hanya di lingkungan akademik, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat menengah ke bawah.

Konon lagi, pasca selesainya jabatan sebagai Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Farid aktif berbagi bersama anak-anak yatim dan duafa, seperti kebiasaan yang dilakukan di ICMI menjelang Ramadan, yakni kegiatan Peduli Duafa. Prof. Farid selalu yang memulai menyumbang dalam jumlah yang 'lumayan' sehingga anggota yang lain ikut terpancing mengikutinya. Dia juga sangat aktif dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan kekhasannya yang tegas dan lugas, walau kadang-kadang orang yang mendengar merasa penyampaiannya kasar karena bahasa dan ketegasannya itu.

Setelah Prof. Farid tiada, kita baru menyadari bahwa hampir semua isi ceramah yang disampaikannya adalah penting untuk disimak, disadari, dan diperbaiki jika memang salah. Peringatan keras bagi orang-orang yang melakukan kesalahan-kesalahan, seperti para koruptor, para penguasa yang zalim, dan

lain sebagainya yang menggunakan harta negara dan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Hal ini selalu diselipkan dalam setiap khutbah dan ceramah yang disampaikannya bahkan sampai meneteskan air matanya, namun kadang sebahagian orang hanya tertawa karena candanya, dan tidak menyadari kandungan isi pesannya..

Setelah Prof. Farid tiada, siapa lagi yang peduli pada kita, peduli sosial, peduli agama dan negara, menolong tanpa pamrih, mendedikasikan dirinya bagi semua yang membutuhkan perhatiannya, menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, berani membela kebenaran, dan lain-lain.. Saya benar-benar merasa kehilangan: kehilangan pimpinan yang saya kagumi, kehilangan guru yang pantas diteladani, dan kehilangan teman kuliah yang menginspirasi. Sikap tegas dan kritis yang saya miliki hingga saat ini, merupakan bagian dari didikan Prof. Farid, baik dalam organisasi sebagai mahasiswa maupun sebagai dosen di bawah kepemimpinannya. Selamat jalan guruku, demi cita-citamu aku akan tetap mendedikasikan diriku untuk kebenaran hakiki, walau aku bukan seorang pemimpin.

***Dr. Husna Amin, M.Hum., Dosen Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh***

## Pemimpin dan Orator

*Juhari Hasan*

Cerita tentang Prof. Farid merupakan cerita tentang keberanian, ketegasan, keterbukaan, blak-blakan, pendidikan, kepemimpinan, orator, dan banyak sisi lainnya yang menghiasi keseharian beliau. Ada satu di antara banyak kata yang sering dia ucapkan bahwa sesuatu itu terasa biasa-biasa saja ketika sedang kita miliki, namun terasa luar biasa ketika sudah tiada. Ucapan inilah barangkali yang mendorong semangat teman dan sejawatnya untuk meluapkan perasaan kehilangan atas kepergiannya beberapa waktu lalu. Banyak cara yang dilukiskan mereka untuk menunjukkan rasa kehilangan, terutama di berbagai media sosial. Di hari kepergiannya, saya juga ikut memberikan goresan perasaan dalam sebuah bait tulisan yang berisi

*"Selamat jalan sahabat baikku, Prof Farid. Engkau lebih dicintai Allah dari pada kasih sayang kami kepadamu, padahal kami masih ingin bersama-sama menjalani kehidupan ini. Namun Allah memiliki rencana yang jauh lebih baik dari apa yang kami inginkan sehingga Engkau menjemputnya sesuai rencana dan Sunnah-Mu. Bukakanlah pintu SurgaMu untuk sahabat kami..Amin.*

Bait di atas memperlihatkan tak ada seorang pun yang mampu menggeser rencana Allah sehingga semakin memperlihatkan betapa kecil dan lemahnya kita sebagai hamba-Nya. Semua yang hidup harus menemui ajalnya. Bagi mereka yang sudah tiada kita hanya bisa memanjatkan doa dan bagi yang masih hidup tentu harus terus berkarya. Untuk merajut asa dan cita-cita, tidak ada salahnya menjadikan Prof. Farid sebagai motivator yang dapat memotivasi kita semua dalam berkarya untuk melanjutkan tugas-tugas mendidik anak bangsa menjadi generasi emas pewaris risalah dakwah dan pengemban amanah bagi masa depan bangsa. Di antara sekian banyak kenangan bersama Prof. Farid, tulisan ini mencoba menarasikan sebagian kecil dari profil beliau sebagai pemimpin dan orator. Pemimpin dan orator merupakan dua dimensi yang berbeda. Pemimpin merupakan bagian dari seni sekaligus sebagai aktivitas dari ilmu manajemen, sedangkan menjadi orator juga dipandang seni dan bagian dari aktivitas dakwah.

## **Farid Sebagai Pemimpin**

Tidak semua pemimpin di dunia ini baik dalam skala lokal, nasional, maupun pemimpin dunia mampu memadukan antara kemampuan memimpin dengan kemampuan berorasi di depan publik. Namun, hal ini dimiliki oleh almarhum Prof. Farid. Menjadi pemimpin tidaklah mudah dan tiba-tiba, akan tetapi memerlukan proses yang panjang dan bersahaja. Kebersahajaan ini telah dimulai Farid sejak ia masih muda belia. Jiwa kepemimpinannya sudah mulai nampak di saat masih menjadi aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) di tahun-tahun 1970. Sentuhan tangan-tangan

lembut dan tegas dari para instruktur telah menanamkan jiwa kepemimpinan yang lugas dan tegas dengan memadukan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan ketajaman spiritual bersinergi di dalam diri Farid.

Mewujudkan bakat sebagai pemimpin diawali dengan menakhodai pimpinan Pelajar Islam Indonesia yang menurut salah satu sumber yang dapat dipercaya menyebutkan pada tahun 1988–1991. Melalui media inilah Farid mendidik kader yang cukup banyak melalui berbagai jenjang training yang ada. Selama menjabat ketua Pimpinan Wilayah (PW-PII) Aceh ia sering memotivasi para kader untuk menanam asa sejak dini. Menjadi tokoh dan pemimpin harus dipersiapkan sejak dini agar bisa nanti mampu menjadi idola, panutan, dan *uswah* bagi semua elemen masyarakat. Memimpin di era 80-an hingga 90-an tidaklah mudah karena saat itu kondisi politik di Aceh mulai memanas. Tidak sedikit aktivis yang dicurigai bahkan ditangkap pemerintah orde baru. Kondisi ini telah mengasah Farid lebih cerdas membaca situasi dan arah politik yang berkembang. Kemampuan ini telah mampu menyelamatkan organisasi PII beserta kadernya dari *bad image* penguasa baru.

Berawal dari pengalaman mengurus PII Aceh, kariernya dalam dunia *leadership* kepemimpinan terus menanjak. Di kampus tempat ia mengabdikan ilmunya, Farid mulai meniti karier menjadi pemimpin formal yang diawali dari kepala bidang pada Badan Pelaksana Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) IAIN Ar-Raniry tahun 1999–2000. Selanjutnya menjadi Kepala Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry tahun 2001–2004. Puncak karier kepemimpinan tingkat Fakultas diraih dengan menjadi dekan Fakultas Tarbiyah pada

tahun 2004–2008. Dalam waktu bersamaan ia juga menduduki kepala Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry. Puncak karier di tingkat Universitas diraihinya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry periode 2009–2013 dan rektor UIN Ar-Raniry tahun 2013–2017. Ia juga menjadi Ketua Forum Rektor se-Indonesia pada tahun 2013–2016 dan masih banyak lagi kiprahnya dalam memimpin berbagai lembaga dan organisasi, seperti ketua Majelis Adat Aceh, Ketua PW Al-Washliyah Aceh, Ketua ICMI, dan lainnya.

Dalam beberapa kesempatan semasa masih menjadi rektor IAIN/ UIN Ar-Raniry, ia sering menyebutkan bahwa menjadi pemimpin adalah seni dan keindahan. Seorang pemimpin di era global saat ini tidak selamanya harus berada di depan dengan memberikan keteladanan, akan tetapi dalam situasi tertentu pemimpin harus berada di belakang agar bisa mendorong bawahannya bekerja lebih maksimal. Contoh praktis yang sering diumpamakan adalah kereta api modern di Jerman yang bergerak cukup cepat dengan posisi mesinnya di bagian belakang. Hal berbeda dengan model kereta api dulu di Aceh yang masih menggunakan kayu bakar sebagai penggerak utamanya sehingga gerakan hanya "*etchoh-etchoh*" saja. Artinya tidak bisa bergerak lebih cepat dan dinamis. Menurutnya, kepemimpinan hari ini harus melihat ke negara-negara maju yang bisa bergerak lebih cepat dan lebih mampu membaca peluang ke depan. Atas pengalaman itu, ia menggerakkan teman-teman untuk mewujudkan ide pendahulunya Prof. Safwan Idris mengubah status IAIN menjadi UIN.



*Gambar: Gaya Farid dalam senyuman khasnya*

### **Farid sebagai Orator**

Darah orator telah lama mengalir dalam diri Farid. Semenjak mahasiswa ia telah tampil berbicara di depan publik terutama di kalangan kawula muda. Ia menjadi pusat perhatian generasi muda karena keberaniannya dalam menyampaikan berbagai gagasan, baik terkait dengan persoalan agama, ekonomi, maupun politik. Kecakapannya dalam berorasi, berkhutbah, atau ceramah lepas menimbulkan daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan dengan ciri khas dan sangat kental dengan dialek Aceh semakin menimbulkan daya tarik tersendiri. Belum lagi memelintirkan sejumlah kata-kata yang

membuat banyak orang tertawa, seperti kata *"terbit"* untuk memaknai kata keluar. Nada tinggi yang terkesan temperamental dalam menyikapi fenomena tertentu menjadi khas yang sulit ditiru. Meskipun terkesan marah, tetapi di akhir pembicaraannya ia selalu memberikan kesejukan dan renungan berharga.

Setelah mengakhiri masa jabatannya sebagai rektor UIN Ar-Raniry dengan beberapa prestasi yang diraihnya, Farid semakin sering mengisi sejumlah agenda ceramah baik dalam skala daerah maupun nasional. Dalam skala nasional ia pernah mengisi khutbah Idul Fitri yang cukup bergengsi di tanah air, yaitu di Masjid Istiqlal Jakarta yang saat itu juga dihadiri oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono, para dubes negara sahabat, dan sejumlah petinggi negara lainnya. Di Aceh, nama Farid Wajdi sudah tidak asing lagi di mata masyarakat, baik kalangan intelektual maupun masyarakat biasa. Kemasyhuran namanya sebagai penceramah dikarenakan ia selalu mampu memberikan materi sesuai dengan daya serap audiennya. Di antara beberapa ceramahnya ada yang sudah beredar di media sosial seperti di YouTube dan lain-lain.

Semoga sepenggal kisah ini menjadi motivasi bagi kita yang masih hidup untuk memedomani uswah yang ia miliki baik dalam memimpin, mendidik, maupun berdakwah. Selamat jalan sahabatku... Munajat ribuan jamaah saat salat jenazah berlangsung insya Allah akan mempermulus jalanmu menuju surga yang tinggi... Amin...

***Dr. Juhari Hasan, M.Si., Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh***

## Menyelamatkan Mahasiswa Yang Terancam *Drop Out* Akibat Operasi Jantung

*Yusri Razali*

**S**ekitar dua minggu sebelum Prof. Farid Wajdi wafat, saya sempat berkomunikasi via WhatsApp dengannya. Saya menanyakan kabar beliau serta membuat janji untuk mengisi salah satu program *podcast* di kanal YouTube pribadi saya, saat itu beliau sedang berada di Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie dalam kegiatan dakwah di sana. Beliau menyampaikan saat sudah di Banda Aceh kami akan berjumpa sambil mengisi program *podcast* tersebut. Namun, tepat pada hari Sabtu tanggal 14 Agustus 2021, Prof. Farid Wajdi sudah tiada, kembali kehadirat Allah SWT.

Saya bersyukur bisa mengenal baik Almarhum Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Beliau sosok rektor yang sangat dekat dengan mahasiswa bahkan beliau menganggap mahasiswa sebagai sahabat diskusi, baik dalam diskusi formal maupun

informal. Saya pertama sekali mengenal beliau pada pertengahan tahun 2006. Saat itu saya diterima sebagai mahasiswa baru di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN-Ar-Raniry) dan beliau sebagai dekan di Fakultas tersebut.

Sebagai mahasiswa baru, saya belum begitu kenal dengan sosok Farid Wajdi, namun hampir setiap hari berjumpa dengan beliau meskipun tidak berinteraksi secara langsung. Pada tahun 2008-2009, saya diamanahkan sebagai Ketua Pengurus Komisariat Pelajar Islam Indonesia (PII) IAIN Ar-Raniry di mana Prof. Farid Wajdi juga pernah aktif di organisasi pelajar terbesar ini sebagai Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Aceh pada tahun 1989-1991. Beliau juga aktif sebagai instruktur PII sampai akhir hayatnya. Pada saat itulah saya sudah mulai dekat dan sering berinteraksi secara langsung dengan Prof. Farid Wajdi, baik dalam kapasitas saya sebagai mahasiswa di kampus yang beliau pimpin maupun saya sebagai junior beliau di organisasi Pelajar Islam Indonesia.

Pada tahun 2011, sebagai mahasiswa saya harus melaksanakan tugas Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen dan saya juga ditugaskan sebagai salah seorang pimpinan mahasiswa KPM di Kecamatan tersebut. Hal menarik yang terjadi di sini ketika acara seremonial penyerahan mahasiswa di Pendopo Bupati setempat selesai, Prof. Farid Wajdi memanggil saya secara khusus untuk memperkenalkan saya sebagai junior beliau kepada Wakil Bupati Bireuen, Drs. Busmadar Ismail untuk dapat membantu jika ada kendala-kendala dalam melaksanakan tugas Kuliah Pengabdian Masyarakat tersebut.

Drs. Busmadar Ismail pada saat itu mewakili Bupati Bireuen, Drs. Tgk. Nurdin Abdul Rahman dalam penyambutan mahasiswa KPM IAIN Ar-Raniry. Alhamdulillah berkat dukungan beliau, kami dapat membawa harum nama IAIN pada saat itu dengan hadirnya Bupati Bireuen, Alm. Drs. Tgk. Nurdin Abdul Rahman dalam menutup kegiatan MTQ yang dilaksanakan oleh Mahasiswa di Kecamatan Peusangan Selatan.

Selama saya mengenal Bang Farid, begitu sapaan akrab beliau di kalangan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), banyak kenangan yang sulit untuk dilupakan baik dalam kegiatan saya di kampus maupun dalam kegiatan berorganisasi. Namun ada satu hal yang sangat membekas dalam memori saya, itu terjadi pada tahun 2012 saat Prof. Farid Wajdi menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry pada periode pertama.

Ketika itu ada salah seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, mahasiswa ini bernama Ahmad Ilyas merupakan kakak kelas saya, mengutarakan keinginannya untuk pindah ke kampus lain dikarenakan terancam *drop out* akibat banyak mata kuliah yang tertinggal dan kuliah beliau juga sudah lebih dari empat belas semester. Hal ini terjadi karena penyakit komplikasi yang beliau derita bahkan beberapa semester tidak masuk kuliah pasca operasi jantung di Malaysia.

Pada saat itu langsung saya menelpon Rektor IAIN Ar-Raniry Prof. Farid Wajdi untuk meminta waktu berjumpa, Alhamdulillah pada hari itu juga kami diberi waktu berjumpa di ruangan kerjanya. Karena kami berjumpa pada saat jam kerja, waktu yang disediakan sangat terbatas lebih kurang sekitar 30 menit kami berada di ruang kerjanya.

Begitu jumpa dengan beliau saya langsung mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan kami, saya menceritakan dari awal Ahmad Ilyas masuk kuliah di IAIN Ar-Raniry sampai beliau terancam *drop out* akibat penyakit yang dideritanya serta menampak hasil operasi jantung yang masih membekas di badannya. Bang Farid langsung terkejut dan tidak berpikir panjang lagi langsung mengambil secarik kertas di mejanya, kemudian menulis memo ditujukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah untuk dapat diberikan kompensasi kepada mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan studinya secepat-cepatnya.

Alhamdulillah berkat tangan sang rektor yang sangat dicintai oleh para mahasiswa, Ahmad Ilyas dapat menyelesaikan studinya dengan baik di kampus Jantong Hate Rakyat Aceh IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Beberapa tahun setelah Ahmad Ilyas menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Ahmad dipanggil oleh yang Maha Kuasa pada pertengahan tahun 2016 di Malaysia dan dikebumikan di kampung halamannya, Meureudu, Pidie Jaya.

Dalam ruang yang terbatas ini tak cukup waktu bagi saya untuk menulis semuanya yang patut diteladani dari Alm Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Di antara perilaku baik Bang Farid adalah beliau selalu memudahkan urusan orang lain, menjadikan bawahan atau anak didikannya sebagai sahabat dan teman diskusi, serta selalu terbuka dengan siapa pun.

Bang Farid juga merupakan sosok ulama yang sangat dermawan dan sangat peduli dengan generasi penerus Aceh yang

membutuhkan pembinaan dan pendidikan layak. Beliau banyak membantu biaya kuliah mahasiswa dengan uang pribadinya, baik itu berupa SPP maupun biaya hidup mahasiswa di Banda Aceh.

Bang Farid adalah salah seorang sosok profesor yang siap tidak dibayar jika diundang untuk memberikan materi atau ceramah kepada masyarakat terutama dalam mengisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh aktivis mahasiswa.

***Yusri Razali, S.Pd.I.,*** *Komisioner Komite Independen Pemilihan (KIP) Kota Banda Aceh; Ketua Umum Pengurus Daerah PII Kota Banda Aceh Tahun 2009-2010*

# Senior yang Peduli dan Inspiratif

*Munawar Khalil*

**K**epulangan Kanda Prof. Farid ke hadirat Allah menyisakan duka yang sangat mendalam bagi saya khususnya dan kader PII pada umumnya. Kabar duka tersebut begitu cepat tersebar melalui media sosial dan kabar itu dibenarkan oleh salah seorang sahabat dekat saya, Alimuddin yang merupakan Sekretaris Umum PW PII Aceh, saat saya memimpin PW PII Aceh tahun 2014 hingga 2015. Saya menanyakan kepadanya *"Peu beutoi Kanda Farid ka geutinggai tanyoe??* Jawabnya *"Beutoi. Kanda Farid ka geutinggai tanyoe"*. Setelah mendengar kabar tersebut saya semakin kaget dan kian menimbulkan rasa sedih yang dalam.

Kanda Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA merupakan mantan Rektor IAIN Ar-Raniry hingga kampus tersebut berubah status menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat beliau menjadi rektor di kampus biru tersebut (2009), saat saya mulai aktif di kepengurusan PW PII Aceh yakni tahun 2010, dimana sebelumnya

aktif di kepengurusan PII Aceh Utara yang merupakan daerah asal (kelahiran saya). Saat menjumpai beliau s dalam rangka keperluan organisasi untuk konsultasi kegiatan dan memohon bantuan donasi untuk kegiatan PII, saya merasa segan dibarengi dengan perasaan deg-degan, karena saat melihat raut wajahnya dan kumisnya lebat dan panjang, sehingga terasa seolah-olah beliau sosok yang beringas atau pemarah. Ternyata hal yang serupa bukan saya saja yang merasakan, tetapi juga dirasakan oleh kebanyakan mahasiswa dan aktivis yang belum mengenal sosok Kanda Farid, sehingga ada beberapa mahasiswa yang mengatakan *"Han ta teujeut meureumpok pak Rektor Farid, yeeu teuh, mise teubai that"* (Tidak berani kita bertemu dengan Rektor Farid, takut, kumisnya tebal 'kali". Setelah berjumpa dengan beliau, perasaan saya yang sebelumnya takut atau segan kepada beliau menjadi berubah, karena sikap senyum, tertawa, dan ramah-tamahnya.

Prof. Farid merupakan sosok mantan aktivis yang sangat keras dalam menyampaikan ceramah atau dakwahnya, namun hal itu tidak berlaku di luar podium. Sosok Prof. Farid sangat berbeda saat bukan di atas podium, terlebih terhadap juniornya yakni adik-adik aktivis PII.

Suatu hari saat saya menjumpai Prof. Farid di ruangan kerjanya, beliau menceritakan sambil tertawa terbahak-bahak dengan khasnya bahwa beliau baru saja memarahi dan menasihati kader yang baru saja menjumpainya, dengan langsung menyebut nama yang bersangkutan. Hanya alasan sepele, setelah buat janji mereka tidak tepat waktu. Sangat lucu saat kita menyimak dan mendengar cerita yang beliau sampaikan. Itu sebenarnya

bukan sebuah kemarahan melainkan beliau sedang membentuk sebuah mental dan perilaku baik kepada kader tersebut supaya dia lebih siap dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan ke depan yang pasti bila mau menjadi orang sukses harus disiplin dan tepat waktu. Setiap kali bertemu Prof. Farid selalu saya mendapatkan pelajaran penting untuk menjalani kehidupan yang lebih sempurna ke depan. Rasanya tidak ada yang tidak bisa kita lakukan setelah habis mendapat wejangan dari beliau, benar-benar seorang yang visioner dan motivator handal saat merangkai kalimat untuk meneruskan ke pemikiran kita sebagai juniornya.

Prof. Farid tidak pernah sungkan dan apa adanya dalam artian tidak pernah *neko-neko* dalam menyampaikan suatu nasehat kepada adik-adiknya. Bahkan beliau sangat peduli sekali seakan setiap masalah yang dihadapi oleh juniornya, dia sudah tau tanpa harus kita menceritakan lagi padanya. Prof. Farid adalah seorang senior yang tak pernah membuat putus asa juniornya sekalipun bantuannya tidak seberapa dan beliau meminta untuk datang kembali di lain hari.

Satu kali saat saya menjabat sebagai ketua Panitia Perkampungan Kerja Pelajar (PKP), satu ajang Training Akbar yang setiap dua tahun sekali dilaksanakan oleh PW PII Aceh, saya mendatangi beliau namun saat itu beliau sedang di Jakarta. Saya berpikir bagaimana agar mendapatkan tanda tangan beliau untuk sebuah misi penting dalam mendapatkan donasi dari donatur tertentu (saya tidak sebut namanya di sini), sehingga saya memberanikan diri menelpon beliau. Dengan sedikit senyum saya menceritakan kepada beliau maksud kami dan dengan spontan beliau langsung menjawab: "*Hambo aju*" (laksanakan terus). Kanda

Farid langsung memerintahkan kepada saya untuk menscan tanda tangan beliau dan mengatakan: “Untuk kepentingan PII, kepentingan umat, badan saya pun boleh dijadikan *tameng* apa lagi hanya sebuah tanda tangan”. Prof. Farid benar-benar peduli terhadap perjuangan umat.

Saat saya menjabat Ketua Umum PW PII Aceh di tahun 2014 – 2015, Prof. Farid mengundang saya datang ke ruang kerja beliau untuk berdiskusi dan memberi masukan dan arahan untuk kemajuan PII ke depan. Kata beliau PII harus lebih aktif lagi dan pengkaderan harus ditingkatkan karena menurutnya PII salah satu harapan masa depan umat yang selalu siap kapanpun dan dimanapun untuk berjuang di jalan dakwah.

Setahun kemudian saya terpilih menjadi Ketua Umum PB PII. Prof. Farid dengan spontan mengucapkan selamat dan berpesan yang sama: “Bawalah pengalaman PII yang ada di Aceh untuk menjadikan PII di tingkat nasional lebih baik”.

Kanda Farid sangat peduli kepada juniornya sekalipun beliau dalam kondisi kurang sehat masih menyempatkan diri untuk bertemu, ketika saya via whatsapp (WA) meminta waktu beliau untuk bertemu sebelum saya kembali ke Jakarta. Dan nasehat beliau tentang keorganisasian, keislaman dan perjuangan umat begitu jelas dan mendalam sekali. Prof. Farid benar-benar sosok yang sangat komplit: sebagai seorang guru, abang, bahkan teman diskusi. Saya sangat sedih sekali ketika mendapat kabar bahwa beliau telah pergi menghadap sang Ilahi. Rasanya begitu cepat Allah Subhanahu wa Ta’ala mengambilmnya kembali. Bahkan setelah beliau pergi tiap saat saya membuka kembali video

tentang ceramah dan dakwah beliau untuk merasakan bahwa Kanda Farid masih ada di samping kami untuk terus membina kami adik-adiknya sebagai generasi selanjutnya.

Selamat kembali kepada-Nya kandaku, jasa dan semua nasehatmu akan kujadikan panutan dan guru dalam menjalankan kehidupan yang fana ini. Semoga kelak kita bisa bertemu kembali di Surga Allah. *Wassalam.*

***Munawar Khalil*** adalah *Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Aceh 2014-2016; Ketua Umum Pengurus Besar PII 2015-2017.*

## Rancang Mimpi Jadi Pemimpin Sejak Dini

*Sayed Muhammad Husen*

**P**rof Farid Wajdi Ibrahim MA (Prof. Farid) adalah teladan kepemimpinan. Dia menularkan mimpi-mimpinya kepada bawahan, kader, dan sahabat-sahabatnya di setiap organisasi yang dipimpinya. Dia bersikap moderat dan rasional dalam menghadapi situasi krisis dan konflik. Terampil berkomunikasi dan mampu menggerakkan orang lain.

Hampir di setiap training kader PII, dia mendorong kaum muda untuk merencanakan mimpi dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin sejak dini. "Belajarlah dari kepemimpinan Rasulullah SAW. Bacalah sejarah bagaimana Muammar Khadafi merencanakan dirinya jadi pemimpin bangsa," kata Prof. Farid dalam suatu *Leadership Basic Training* PII.

Ketika saya mendampingi Prof. Farid sebagai Ketua PW PII Aceh 1989-1991, terlihat tekadnya menjadi pemimpin Aceh. Dia

sendiri mencita-citakan dapat menjadi orang nomor satu di Aceh. Akhirnya terbukti, dia mencapai kepemimpinan tertinggi sebagai Ketua PW Al Washliyah Aceh, Ketua ICMI Aceh, Rektor UIN Ar-Raniry dan Ketua MAA.

Kepemimpinan Prof. Farid di PII yang ketika itu berhadapan dengan kekuasaan Orde Baru yang otoriter dan Aceh yang sedang berlangsung operasi militer, membuatnya semakin terasah membaca situasi dan iklim politik yang tidak kondusif. Dengan sikapnya yang moderat dan rasional, mampu melewati berbagai masalah dan tekanan politik yang dihadapi oleh PII. Dia teguh dengan pendiriannya dan tidak terpengaruh oleh pandangan sebagian sahabatnya yang lain.

Dua tahun lalu, sebelum Covid-19, kami mendiskusikan peluang Prof. Farid menjadi Gubernur Aceh di ruang Imam Masjid Raya Baiturrahman. Ketika itu, saya menyarankan lebih cepat mempersiapkan diri dan memilih pasangan yang memiliki basis sosial politik. Saya menyebutkan nama Tu Sop. Sebab pasca kekuasaan GAM, basis massa potensial berikutnya adalah dayah. Sementara Tu Sop cukup populer dan disegani kalangan dayah.

Selanjutnya Prof. Farid semakin dikenal luas di kalangan aktivis dan jamaah masjid, akibat khutbah dan ceramahnya yang dianggap berani, tegas dan keras. Banyak orasi advokasi umat Islam yang diisinya, menjadi narasumber media dan pernyataannya sering viral di media sosial. Kalangan aktivis Islam menanti jadwal Prof. Farid khutbah Jumat dan ceramah safari Subuh.

Ketika dua periode Prof. Farid dilantik sebagai rektor UIN Ar-Raniry, saya menyampaikan pesan yang sama, supaya menjaga hubungan baik dengan media. Dia sepakat, salah satu kiat sukses kepemimpinan dan karir seseorang sangat ditentukan oleh dukungan media, termasuk media sosial. Hubungan baik itu dirawatnya hingga akhir hayat, sehingga dia cukup akrab dengan awak media.

Akhir perjalanan hidupnya, Sabtu 14 Agustus 2021, ternyata Prof. Farid bukan hanya sukses dan teladan dalam kepemimpinan formal. Namun dia mampu memimpin hati, pikiran dan perasaan orang Aceh. Dalam banyak kesempatan berbicara dan berdakwah, dia menyuarakan aspirasi umat yang dipimpinnya secara informal. Banyak rekam jejak Prof Farid membela kepentingan Islam dan umat Islam tingkat lokal dan internasional.

Mimpinya menjadi pemimpin yang lebih besar dikabarkan oleh Ketua Umum PB Al Jam'iyatul Washliyah Dr KH Masyhuril Khamis SH MH. Dalam pembicaraan telepon hari-hari Prof Farid istirahat di rumah akibat kelelahan perjalanan dakwah dan organisasi ke beberapa daerah, dia menyatakan tak lagi bersedia menjadi Ketua PW Al Washliyah Aceh, tetapi ingin menjadi pemimpin organisasi itu tingkat nasional. Dia telah menyiapkan kader pemimpin lainnya untuk Al-Washliyah Aceh.

Dari pengalaman kepemimpinan Prof Farid sejak menjadi Ketua PD PII Perguruan Tinggi, ketua-ketua organisasi, rektor, popularitas, serta kemampuannya merebut hati umat, Prof Farid sebenarnya telah siap menjadi pemimpin Aceh. Kapasitas dan jaringan yang dimilikinya tak diragukan lagi sebagai seorang

pemimpin masa depan. Hanya saja Allah menyayangi dan menghentikan langkahnya, mungkin saja supaya nama baiknya tak tercemar oleh jabatan yang belum tentu Allah meridhainya. Allah Maha Tahu mimpinya, lebih baik atau tidak bagi Aceh ini.

Selamat jalan Prof. Farid. Semoga husnul khatimah. Pesanmu bahwa perlu merancang mimpi jadi pemimpin sejak dini, akan kami teruskan dalam setiap pengkaderan kaum muda, PII dan remaja masjid di seluruh Aceh. Dengan itu, Aceh masa depan akan memiliki banyak calon pemimpin yang kredibel, amanah dan yang mampu mewujudkan keadilan bagi bangsanya.

**Sayed Muhammad Husen**, *Ketua Bidang Kaderisasi  
Pengurus Wilayah PII Aceh Tahun 1989-1991*





# LENSA GURU - MURID



# Mengenang Guruku: Sang Motivator dan Inspirator yang Bisa Menjadi Teladan

*Muhammad Ichsan Thaib*

**P**ada saat berbicara tentang guruku Ustadz (alm.) Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, banyak kenangan indah yang dapat dirasakan. Khususnya pribadi penulis sendiri banyak mendapatkan kenangan indah dan petuah beliau yang memberikan inspirasi dan motivasi yang tinggi sehingga penulis banyak terinspirasi dan termotivasi untuk mengintrospeksi diri dan terus menggali ilmu pengetahuan sedalam dan seluas-luasnya.

Setiap orang yang sudah penulis anggap sebagai guru, bahagia rasanya penulis menyebut dengan mengatakan kata ustadz sebagai tanda penghormatan dan penghargaan terhadap ilmu dan kemuliaan akhlak yang dimiliki guru tersebut, terlepas pada diri manusia itu ada kelebihan dan kekurangan karena sebagaimana kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan dan tiada yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah semata pencipta seluruh alam.

Beliau adalah salah seorang yang penulis panggil dengan sebutan ustadz. Ustadz (alm) Prof. Dr. H. Farid Wajdi, MA, adalah salah seorang di antara guru-guru penulis yang bisa dijadikan sebagai suri teladan. Karena beliau tidak hanya berkata-kata saja baik di atas mimbar maupun di tempat-tempat di mana beliau menyampaikan tausiah dan atau kata sambutan sebagai seorang pemimpin sebuah lembaga, tapi beliau terus berusaha berbuat yang terbaik menjadi contoh untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Aceh. Di mana beliau terus berjuang tanpa mengenal lelah dan sangat siap menghadapi ujian dan cobaan serta tantangan dari orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang merongrong umat Islam di mana saja termasuk di nusantara dan Aceh khususnya.

Penulis mengetahui dan mengenal beliau sejak awal mengenyam ilmu pengetahuan di perguruan tinggi IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) pada tahun 2001. Kami tinggal dalam satu desa dan juga lorong yang sama, yaitu jalan Tgk di Blang II, Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Di samping itu juga beliau termasuk dosen pada lembaga UIN Ar-Raniry di mana penulis menuntut ilmu, juga menjadi instruktur pada saat penulis bergabung pada Pengurus Daerah Perguruan Tinggi Pelajar Islam Indonesia (PDPT PII) tahun 2003.



*Farid memberikan orasi dalam sebuah pertemuan terbuka di kampus UIN Ar-Raniry*

Dengan semangat yang berapi-api, beliau memberikan dorongan dan semangat yang tinggi untuk senantiasa memperjuangkan dan mempertahankan agama dari gangguan dan pengaruh paham-paham yang dapat merusak dan menyesatkan umat Islam. Di mana sebelumnya dan pada saat itu, dan juga bahkan ke depan umat Islam terus mendapat tantangan dan gangguan, baik dari dalam maupun dari pihak luar yang tidak senang Islam dan umatnya maju dan berkembang serta menguasai dunia.

Pada saat penulis menyelesaikan studi strata satu (S-1) tahun 2006 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan TPA (Tarbiyah Pendidikan Agama), yang kini menjadi Prodi Pendidikan Agama Islam), penulis sempat dijudisium oleh beliau, yang saat itu menjabat sebagai Dekan. Dengan gaya dan semangat kepemimpinannya, beliau terus memotivasi agar tidak berhenti untuk menuntut ilmu pengetahuan sampai akhir hayat. Dengan salah satu semangat tersebut, penulis kemudian juga terinspirasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu strata dua (S-2).

Dengan berkomunikasi dan meminta dukungan dari orang tua yang masih ada saat itu tahun 2006 (Bapak) (alm) H. Muhammad Thaib bin Musa (mudah-mudahan dilapangkan kuburnya dan husnul khatimah), yang wafat tahun 2015 dan Hj. Sukmawati binti Adam, penulis meminta restu untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi ke strata dua (S-2) di kampus IAIN Ar-Raniry saat itu. Dengan restu orang tua, penulis melanjutkan pada konsentrasi pendidikan Islam. Pada saat kuliah dan belajar, penulis juga bertemu dan sempat mendapatkan ilmu pengetahuan beliau. Apa yang Ustadz (alm) Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim ajarkan termasuk salah satunya tentang Sejarah Islam dan Umat Islam. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu pada tahun 2008.

Pada tahap akhir penyelesaian studi S-2, Alhamdulillah penulis juga mendapat kesempatan dibimbing oleh Ustadz Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim dan Prof. Dr. H. Azman Ismail, MA, dalam penulisan tesis yang berjudul "Profesionalisme Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry". Dalam bimbingannya, Prof. Dr. Farid Wajdi cukup semangat dan

memberikan banyak kontribusi pemikiran. Saat itu pula beliau sedang menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah sehingga banyak hal yang bisa diberikan untuk membantu dan menambah khazanah serta pengayaan dalam tulisan tesis penulis.

Setelah selesai dari bimbingan penulisan tesis dan selesai dari sidang munaqasyah tesis, yang membuat penulis sangat bahagia dan menjadi kesan tersendiri bagi penulis adalah beliau meminta dan menyerahkan mata kuliah yang beliau ajar kepada penulis untuk menjadi asisten pengajar. Teringat penulis salah satu mata kuliah tersebut adalah Kewarganegaraan. Ini menjadi kesan dan satu kemuliaan bagi penulis, yang mana sangat jarang seorang pimpinan di tingkat fakultas seperti di Fakultas Tarbiyah yang mau menyerahkan langsung mata kuliah kepada penulis untuk mengajar dan menjadi asisten beliau. Penulis berpikir bahwa penulis memiliki nilai tersendiri bagi beliau karena beliau mau dan senang menyerahkan serta meminta penulis untuk mengajar mata kuliah yang beliau ajar. Sebagaimana kita ketahui juga bahwa berdasarkan aturan dosen boleh mengangkat dan memberikan mata kuliah yang mereka ajar kepada asisten yang mereka senangi. Penulis menilai ini bukan hanya dalam bentuk kesenangan belaka dari beliau tapi ada nilai tambah yang penulis rasakan dari kepercayaan beliau kepada penulis untuk mengajar.

Setelah selesai pendidikan S-2 dan kemudian kembali ke kampung halaman tepatnya di Kuala Simpang Aceh Tamiang, penulis mengabdikan diri untuk mengajar di perguruan tinggi STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa ( Kini Menjadi IAIN Langsa) sampai penulis diangkat menjadi dosen tetap pada kampus tersebut. Kemudian penulis terus tetap melakukan silaturahmi dengan

teman-teman di Banda Aceh dan juga dengan ustadz Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA.

Begitu bangganya beliau terhadap penulis pada saat kami duduk-duduk di sebuah kantin termasuk pada saat itu ada Drs. Baharuddin AR, M.Si, dan penulis mengatakan bahwa telah diangkat menjadi dosen tetap (Pegawai Negeri Sipil) pada kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Beliau kebetulan juga pada saat itu menjabat sebagai Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan memberikan kartu nama beliau yang saat itu juga di samping sebagai rektor beliau diberi amanah sebagai Ketua Forum Rektor PTKIN seluruh Indonesia, Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Aceh, Ketua ICMI Aceh, dan ormas lainnya.

Setelah beberapa tahun tepatnya pada tahun 2014, penulis berinisiatif untuk melanjutkan pendidikan pada Strata Tiga (S-3) ke Banda Aceh yang juga ada dibuka bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang linier dengan jenjang S-2 yang pernah penulis ikuti sebelumnya. Pada saat itu juga penulis berinisiatif untuk hijrah ke Banda Aceh tepatnya ke kampus UIN Ar-Raniry agar status belajar tidak dalam posisi tugas belajar, tapi penulis berusaha mendapat izin belajar agar tetap bisa mentransfer ilmu kepada mahasiswa. Ini juga mendapat respons yang cukup baik dari Prof. Dr. Farid Wajdi, MA sehingga dengan waktu yang cepat beliau langsung memberi rekomendasi untuk diterima pindah pada UIN Ar-Raniry dengan meminta kepada penulis melampirkan rekomendasi pelepasan dari pimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala saat itu, yaitu Dr. Zulkarnaini dan rekomendasi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry yang saat itu dijabat oleh Dr. Mujiburrahman, MA.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT akhirnya penulis bawa ke Jakarta untuk mendapat pengakuan penempatan penulis pada UIN Ar-Raniry. Pada tahun 2015 keluar SK dari Kementerian Agama RI dan menetapkan penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Ini tidak terlepas dari jasa Prof. Dr. Farid Wajdi, MA. Demikian pula izin belajar yang beliau keluarkan yang membuat penulis dapat terus belajar dan mengajar mahasiswa pada kampus UIN Ar-Raniry.

Pada saat belajar pada program S-3, penulis juga mendapat kesempatan belajar dengan Prof. Farid. Semangat dan pemikiran yang beliau kemukakan juga terus menambah inspirasi dan motivasi penulis untuk membaca dan mengembangkan ilmu serta melahirkan ide-ide baru yang brilian untuk bisa dijadikan acuan dan bahan tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain bisa melahirkan teori-teori baru atau inovasi dalam pendidikan Islam.

Dari segi kepribadian, Prof. Farid memiliki aura wajah yang kalem, humoris, ramah-tamah, serta santun dalam berkomunikasi. Tidak terlihat pada diri beliau sikap keegoan atau merasa sombong dengan pangkat maupun titel yang dimilikinya pada saat penulis duduk dan berkomunikasi bersama. Bahkan sikap keramah-tamahan senantiasa beliau tunjukkan, baik itu sebagai orang tua, guru, maupun teman pada saat berbicara di antara sesama.

Bahkan yang membuat penulis sangat terkesan dengan keramahtamahan dalam tutur kata dan tegur sapa. Di mana salah

satunya adalah beliau tetap memanggil kepada penulis dengan sebutan Tgk. Ichsan, yang pada dasarnya penulis adalah murid beliau, tapi tetap beliau memanggil dengan kata penghormatan. Inilah hal yang terlihat pada diri seorang yang *tawadhu'* seperti Prof. Farid.

Ketaatan Prof. Farid dalam beribadah juga patut diteladani. Saat azan dikumandangkan, beliau terus bergegas untuk senantiasa mengunjungi rumah Allah (masjid) untuk memenuhi panggilan Allah SWT melaksanakan salat wajib maupun amalan-amalan sunat lainnya. Beliau tidak terlihat berambisi untuk menjadi imam dalam shalat, tapi dari segi ketaatannya beliau diminta untuk memimpin jamaah menjadi imam shalat. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berbicara tapi menjadi contoh yang baik bagi orang lain, di mana beliau juga terus berbuat yang terbaik untuk masyarakat dan bangsanya.

Pada saat Prof. Farid mengisi ceramah-ceramah agama beliau senantiasa menyampaikan sesuatu yang terbaik bagi diri, masyarakat maupun bangsa dan negaranya. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan memberikan dampak positif bagi generasi selanjutnya agar tidak hanya diam dan menerima apa adanya, tapi harus senantiasa menyerukan amar makruf nahi mungkar secara lembut, tegas dan senantiasa dengan nasehat-nasehat yang baik.

Banyak kepemimpinan yang diamanahkan kepada beliau dan juga kegiatan kemasyarakatan yang beliau geluti memberikan kesan tersendiri bagi penulis. Keterlibatan beliau baik menjadi pemimpin pada lembaga perguruan tinggi-mulai dari dekan dan

rektor—maupun menjadi pemimpin pada ormas-ormas Islam selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar makruf nahi mungkar) seperti Ketua Umum Al-Wasliyah Aceh, Ketua I PB Alwasliyah di Jakarta, Penasehat KB PII, Ketua Forum Rektor se-Indonesia, Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Aceh, dan ormas-ormas Islam lainnya. Beliau juga sangat bersemangat menyampaikan kebenaran dan keadilan tanpa takut pada ancaman maupun ejekan, hinaan, dan kebencian dari orang-orang yang tidak senang dengan ajakan kebenaran dan keadilan. Dengan keberanian dan ketegasan menentang kemungkaran, beliau terus bersuara lantang dan vokal agar agama Allah SWT senantiasa terus tegak dan bertahan serta juga semakin terus berkembang dan disegani serta ditakuti oleh musuh-musuh Islam.

Sebelum beliau dipanggil oleh Allah SWT menemui ajalnya, penulis sempat berjumpa dan mendengar dalam beberapa minggu terakhir ceramah beliau di Masjid Syuhada Lamgugob. Saat beliau menyampaikan isi ceramah pada awalnya santai dan kemudian nadanya agak tinggi dan juga kemudian lembut di saat menyampaikan saran, kritikan dan rasa prihatin terhadap bangsa dan generasi penerus yang terus diperdaya dan dipermainkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Beliau menginginkan agar negara ini tidak dikuasai dan dijajah oleh asing dan generasi bangsa jangan sampai terus diperlakukan secara tidak adil dan dizalimi oleh penguasa dari bangsa dan negaranya sendiri. Setelah selesai ceramah dan penulis sempat bertemu, beliau memberi nasehat yang sangat berkesan pada saat menjabat tangan dengan mengatakan terus banyak berdoa.

Ini mengisyaratkan agar kita umat Islam meminta pertolongan kepada Allah SWT dan agar mudah-mudahan bangsa ini ditolong oleh Allah dari kezaliman penguasa dan orang-orang asing yang ingin menguasai negara ini.

Walaupun beliau telah kembali kehadirat Allah SWT, yang mudah-mudahan dalam keadaan husnul khatimah, amin. Namun, jasa dan pengorbanan beliau untuk agama, nusa, dan bangsa sangat begitu besar. Misalnya saja dalam bidang pendidikan yang termasuk di dalamnya perubahan status lembaga pendidikan yang dulunya IAIN menjadi UIN, dan bahkan semakin maju dan berkembang cukup membahagiakan semua orang, termasuk penulis pribadi merasakan bahwa dulu pada saat belum berubah status, kampus di mana tempat penulis belajar ini kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun pemerintah pusat. Tapi setelah perubahan status dan dibukanya berbagai fakultas dan prodi tambahan, kampus yang pernah beliau pimpin (menjadi rektor) yaitu UIN Ar-Raniry sudah menjadi perhatian masyarakat dan termasuk lembaga pendidikan yang diperhatikan dan sangat diperhitungkan baik di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional.

***Muhammad Ichsan Thaib, M.Ag.,*** adalah Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## Aktivistis PII Sejati

*Zulkifli M.Ali*

**P**rof. Farid Wajdi Ibrahim, MA yang saya kenal merupakan sosok yang memiliki basis akademik yang bagus, karena *background* pendidikannya dari program studi pendidikan Bahasa Arab sehingga pengucapan *makharijul* huruf dan kemampuan bahasa Arab dan menerjemahkan teks Arab menjadi nilai tambah dalam penyampaian dakwahnya, sehingga kapasitas serta kualitas pesan dakwah yang beliau sampaikan menjadi menarik untuk didengar oleh semua kalangan, baik itu kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun masyarakat berpendidikan menengah dan rendah. Hal itu juga karena bahasa yang disampaikan cukup bagus, ditambah lagi dengan pengucapan dialek Acehnya yang mengundang perhatian jamaah dan masyarakat pada umumnya. Misalnya saat menjadi khatib Jumat dan berceramah terutama pada daerah pedalaman Aceh, materi keislaman yang menarik lagi suara beliau sangat vokal dan pemberani. Hal itulah yang membuat saya sangat mengagumi beliau dari semua hal, kalau jumpa beliau selalu hangat dan ceria kapan pun kita berjumpa.

Selain itu, beliau merupakan sosok yang sangat komunikatif, ramah, ceria, ramah, dermawan, dan merupakan sang motivator, dimana setiap berjumpa beliau selalu ada nasehat-nasehat baru yang beliau sampaikan dengan penuh semangat dan berapi-api.

Waktu diamanahkan sebagai Ketua Umum PW PII Aceh Periode 2001–2004, saya sering diskusi dengan beliau minta pendapat dan referensi pada beliau. Banyak hal yang beliau sampaikan, di antaranya yaitu: “PII harus tetap dengan warna PII itu sendiri, sehingga apapun yang terjadi nilai karakteristik PII sebagai organisasi kader harus terus dijaga yaitu sikap kritis kadernya dan independensi PII”. Hal tersebut sering beliau sampaikan secara berulang-ulang dalam setiap momen ketika diminta oleh pengurus PII untuk mengisi materi training, tausiah, dan diskusi lainnya.

Bimbingan dan arahan beliau yang saya terima tidak hanya saat menjadi pengurus PII, tetapi juga di luar itu. Dalam setiap aktivitas sering berkomunikasi dan konsultasi tentang banyak hal bahkan dalam dunia pekerjaan, dimana saat saya menjabat sebagai salah seorang Kepala Bidang pada Dinas Pendidikan Aceh hingga saya diamanahkan sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Setelahnya juga sering meminta masukan dan nasehat beliau mengenai pendidikan dan upaya peningkatan minat baca bagi masyarakat Aceh.

Aceh telah kehilangan salah satu putra terbaiknya. Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA merupakan salah seorang intelektual yang ulama atau ulama yang intelektual yang tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni namun juga ditunjang

dengan keberanian, sikap kritis yang tentunya juga memiliki integritas akhlak dan moralitas yang tinggi.

Kehilangan sosok seperti beliau menurut kami akan sangat sulit tergantikan, butuh waktu dan proses yang panjang. Atau bahkan memang tidak lagi dapat tergantikan.

Akhir kata, Selamat Jalan Kanda kami, meskipun kami sangat mencintaimu dan ingin tetap terus bersama denganmu, menyerap ilmu dan wejangan darimu, ternyata Allah SWT lebih mencintaimu dan ingin agar dirimu kembali kehadirat-Nya. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa engkau telah menorehkan tinta emas sebagai salah seorang senior sekaligus guru terbaik yang pernah kami miliki. Semoga Allah swt menempatkanmu pada tempat yang mulia di sisi-Nya dan dirimu dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam Surga-Nya. Amiin.

**Zulkifli M. Ali, M.Pd.,** *Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Aceh  
Tahun 2001-2004.*

## Sosok yang Sangat Perhatian Terhadap Keluarga

*Agustin Hanapi*

**I***nnalillahi wa Inna Ilaihi Rojiun*, (asal kita semua dari Allah, dan kelak akan kembali jua kepada Allah swt). Pada Sabtu siang, tepatnya 14 Agustus 2021/4 Muharram 1443 H. pukul 15.00 WIB, istri saya Hayail Umroh tergopoh-gopoh membangunkan saya dari tidur siang setelah sebelumnya dari pagi melaksanakan aktivitas yang lumayan padat dan juga menghadiri akad nikah serta walimah anak dari salah satu pegawai Fakultas Syariah dan Hukum (Sri Mulyani). Katanya, istri saya baru saja mendapat kabar duka dari sebuah grup ibu Dharma Wanita Fakultas Syariah dan Hukum bahwa Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA telah pergi untuk selamanya menghadap Allah sang Maha Kuasa.

Sontak rasa kaget, perasaan bercampur aduk tidak karuan, saya mencoba menelusuri beberapa grup kumpulan para dosen UIN Ar-Raniry seperti Forduna, Forcita, FSH Eksekutif Forum, ICMI, media sosial, serta menelepon beberapa kolega yang dekat dengan almarhum untuk memastikan kebenaran kabar duka

itu. Subhanallah, ternyata informasinya valid dan benar adanya. Sepertinya tak tahu rasanya bumi ini dipijak, seolah-olah saya tidak percaya dan bagaikan mimpi di siang bolong, tetapi mencoba menyadarkan diri bahwa yang namanya keabadian hanya milik Allah swt, lalu saya memposting di FB agar rekan-rekan yang lain mendapatkan informasi atas wafatnya sang singa podium itu.

Tak lama kemudian berita duka itu mengalir seperti air bah baik dari mulut ke mulut, pengumuman di *meunasah*, masjid, media sosial dan lainnya. Jujur saya katakan bahwa semenjak saya tinggal di Banda Aceh (2005) hingga saat ini belum pernah melihat penyebaran berita duka seorang tokoh yang begitu masif seperti itu yang disebarkan oleh banyak orang, bahkan usai salat Ashar menyaksikan bagaimana sesak dan berjubelnya para pelayat dan para jamaah di Meunasah Rukoh yang begitu antusias menyalatkan almarhum serta mengantarkan beliau ke tempat peristirahatan terakhir.

Saya mengenal almarhum ketika beliau menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry tepatnya sekitar tahun 2006. Ketika pagi hari saya dengan seorang teman duduk di sebuah warung kopi di Darussalam, iseng-iseng saya mengambil koran Serambi Indonesia yang kebetulan ada di meja, diberitakan bahwa sebelumnya Prof. Farid menjadi khatib led di Masjid Al-Munawarah Jantho. Di halaman koran tersebut lengkap dengan foto para jamaah begitu antusias dan terharu hingga menitikkan air mata karena almarhum menyinggung tragedi tsunami yang begitu dahsyat melanda kawasan Aceh yang masih segar dalam memori jamaah sehingga para jamaah larut terbawa perasaan. Almarhum juga bercerita mengenai keadaan

Aceh pasca-tsunami yang begitu banyak bantuan tetapi sayangnya yang betul-betul menikmatinya bukan orang yang tergulung ombak, lumpur tsunami, atau yang yang kehilangan nyawa. Tetapi orang lain yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan lumpur tsunami sehingga ini dianggap sebuah kezaliman besar. Kemudian iseng, saya memberanikan diri untuk mengirimkan SMS kepada almarhum dan memberitahu tentang berita di koran tersebut. Saya sendiri sangat mengapresiasi tentang isi tausiah beliau yang begitu menggugah dan menyentuh. Balasan SMS saya beliau respons begitu hangat dan penuh keakraban sehingga berikutnya kami saling bertegur sapa baik melalui handphone maupun langsung, apalagi semenjak almarhum memberikan amanah kepada saya sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syariah dan Hukum, tentu kami semakin intensif berkomunikasi.

Almarhum memang memiliki bakat orasi yang sungguh luar biasa, semangat berpidato berapi-api yang mampu membius siapapun dengan suara lantang dan khas Aceh maka tidak heran kalau jadwal beliau untuk ceramah/khatib begitu padat bahkan di *gampong* kami desa Lieue yang ada kajian subuh pada setiap Sabtu pagi kerap mengundang beliau, dan almarhum selalu menyempatkan untuk hadir dan selalu bawa istri sebagai pendamping.



*Gambar: Keluarga Besar Farid Wajdi pasca wafat*

Dalam pandangan saya beliau memiliki kepribadian yang unik dan langka. Meskipun telah menyandang berbagai jabatan penting (Dekan, Rektor, Ketua ICMI Orwil Aceh, Ketua PW Al-Washliyah, Ketua Majelis Adat Aceh, dan lainnya), namun gaya dan sikap almarhum dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul tidak ada yang berubah; selalu tampak hangat dan akrab terhadap siapapun. Selalu tersenyum, menyapa, dan menjabat tangan terlebih dahulu. Almarhum juga sosok yang begitu sederhana dan bersahaja. Waktu itu kebetulan saya dan istri melintas di

Fakultas Tarbiyah untuk urusan akta IV, almarhum sebagai dekan tetapi dalam menjalankan tugas tidak begitu formal, kami menyaksikan beliau menandatangani surat keperluan mahasiswa di depan mobil sambil senyum tanpa ada pertanyaan atau wajah menggerutu.

Almarhum juga sosok pemberani dan tidak pernah sungkan dalam menyampaikan uneg-unegnya sebagaimana yang saya saksikan dalam acara muzakarah ulama Aceh pada tahun 2015 silam. Beliau tetap memiliki pendirian untuk mengedepankan kemaslahatan umat secara umum. Kemudian juga bagaimana almarhum menyampaikan kritikan kepada aparat penegak hukum seperti KPK tatkala hadir di kampus pada waktu itu. Almarhum sambil berguyon tapi sangat menohok agar yang ditangkap KPK bukan hanya rakyat kecil alias kelas teri, tetapi silahkan disasar yang kelas kakap yang korupsinya besar sehingga membuat hadirin tertawa lebar.

Almarhum juga dikenal kocak, humoris, selalu tertawa, dan tidak pernah dendam. Beliau memang acap kali melontarkan kritikan dan bicaranya sedikit ceplas-ceplos, bagi yang tidak tahu karakter aslinya mungkin akan begitu mudah tersinggung. Tetapi berbeda halnya bagi yang sudah terbiasa dan dekat dengan almarhum, meskipun ketika menyandang jabatan ada beberapa kebijakan almarhum yang dikritik oleh mahasiswa dan koleganya tetapi dalam diri beliau tidak saya temukan sifat dendam, ketika bertemu tetap dalam suasana lepas, santai, dan tidak ada beban.

Sisi lain almarhum yang paling menarik bagi saya adalah perhatian dan rasa peduli beliau terhadap keluarganya, semua

anak-anaknya dididik dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebagaimana yang terlihat dari kesuksesan masing-masing, ada yang menjadi dosen, lulusan akml, strata dua, dan lainnya. Selain itu, hampir pada setiap kegiatan beliau selalu didampingi oleh istrinya, seperti di acara ceramah, undangan, wisuda, dan lainnya. Dari segi ketahanan keluarga ini merupakan sesuatu yang sangat positif karena dibalik kesuksesan seorang suami tentu ada seorang istri yang tangguh yang selalu mendukung dan mendoakan.

Satu minggu sebelum almarhum dipanggil Allah, saya masih bertemu dan bercanda dengan beliau di Pascasarjana, beliau melontarkan kata-kata “berkelas, berkelas” yang merupakan jargon saya, kemudian sambil berjabat tangan ala Covid, beliau buru-buru karena ada janji bimbingan dengan mahasiswa. Sebelumnya tepatnya 4 hari sebelum lebaran Idul Adha (Jumat, 16 Juli 2021) saya bersama istri sempat berkunjung ke rumah almarhum untuk urusan tanda tangan ulang lembar pengesahan penelitian untuk syarat pengajuan pangkat (penelitian yang dilakukan ketika almarhum menjabat rektor). Kami datang menjelang pukul 21.00, di mana suasana rumah beliau sangat sepi dan semua lampu luar sudah padam sebagai tanda penghuni rumah sudah istirahat tetapi mobil ada terparkir di pekarangan rumah, tanda bahwa almarhum sudah balik dari kantor.

Sambil harap-harap cemas dan penuh waswas apakah beliau masih sudi menerima kehadiran kami yang memiliki hajat besar dan datang sudah larut malam. Suasana rumah almarhum memang sedikit gelap tetapi suara almarhum berbicara melalui telepon dengan seorang panitia masjid agung dari Abdyia untuk keperluan khatib led masih terdengar. Beliau langsung

menghidupkan lampu luar dan nampannya beliau mendeteksi ada tamu yang datang sehingga almarhum berdiri di teras sambil berbicara melalui telepon, buru-buru beliau matikan ponselnya lalu menghampiri kami. *Subhanallah*, begitu mulia dan bersahajanya kepribadianmu Prof. Semoga sikap lemah lembut dan jiwa pengayommu menjadi amal jariyah kelak serta menjadi catatan amal baikmu untuk ditempatkan dalam surga Allah, *Amin ya Rabb*. Selamat jalan Prof, engkau memang telah pergi untuk selamanya, tetapi panutan dan keteladanan sikapmu akan kami kenang selamanya, cepat atau lambat, kami juga kelak akan menyusulmu, semoga kita kelak mendapat tempat yang layak di sisi Allah, Amin.

***Dr. H. Agustin Hanapi, MA.,*** Dosen Fakultas Syariah & Hukum  
*UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

## Dari Teori Sejarah Negara Syiah Ke Peradaban Ar-Raniry

*Zulkifli*

**A**rtikel ini mendeskripsikan kepada pembaca ketokohan almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim dari aspek pemikiran dan intelektualitasnya. Tujuan tulisan ini adalah menunjukkan kepada pembaca bahwa almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim merupakan akademisi dan intelektual sejati. Hal ini bertolak dari premis bahwa meski kini dia telah kembali kepada Sang Pencipta (almarhum), tapi karya dan namanya terukir indah dalam deretan nama guru besar dan sarjana “murid-murid Ar-Raniry” lainnya.

Selain aspek pemikiran, dalam aspek yang lain pun ketokohan Prof. Farid Wajdi Ibrahim tentu tak terbantahkan. Bagi sebagian individu boleh saja tak sependapat dengan klaim ini. Akan tetapi, buku di tangan pembaca ini memuat kesan dan apresiasi dari berbagai kalangan yang mengenal almarhum (Prof. Farid) merupakan suatu argumentasi atas klaim tersebut. Mungkin pembaca juga masih ingat bahwa almarhum Prof. Farid pernah menjadi khatib Idul Fitri di masjid Istiqlal Jakarta.

Begitu pula perubahan status dari IAIN Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terealisasi pada masa kepemimpinan almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Pernyataan ini bukan menafikan usaha-usaha yang ditempuh oleh pemimpin Ar-Raniry sebelumnya, namun yang ditekankan di sini adalah fakta perubahan tersebut merupakan bukti dari karya, prestasi, dan ketokohan almarhum.

Terlepas dari beberapa hal di atas, fokus tulisan ini seperti telah disebut di awal adalah meninjau aspek pemikiran dan intelektualitas almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Setidaknya ada empat alasan yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, bidang keilmuan Prof. Farid adalah Pemikiran Modern dalam Islam. Kedua, bidang kajian penulis juga Pemikiran Islam, khususnya Pemikiran Politik Islam. Ketiga, ketika penulis masih kuliah di PPs. IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof. Farid mengampu mata kuliah Pemikiran Islam Modern di Indonesia. Keempat, yang terpenting adalah almarhum memiliki karya terkait bidang sejarah politik Islam.

Atas dasar empat alasan tersebut, maka tulisan ini mendeskripsikan pemikiran dan intelektualitas Prof. Farid sebagai suatu argumen ketokohnya. Data yang digunakan adalah karya tulis Prof. Farid, yakni buku berjudul *Negara-Negara Syiah dalam Lintasan Sejarah*. Untuk kepentingan tulisan buku ini, paparan dan ulasan buku tersebut tidak dilakukan secara analitis, tapi hanya diulas secara deskriptif.

Adapun pembahasan ini dimulai dengan menjelaskan biografi singkat Prof. Farid. Meski begitu, penekanannya adalah

pada aspek relasi dengan penulis. Pembahasan selanjutnya fokus pada deskripsi gagasan-gagasan Prof. Farid dalam karya yang telah disebutkan, dan di akhir tulisan ini membahas tentang masa depan Ar-Raniry.

### **Rektor IAIN dan UIN Ar-Raniry**

Prof. Farid lahir tanggal 5 Maret 1961 di Rukoh-Aceh Besar dan wafat pada 14 Agustus 2021. Berdasarkan angka tahun tersebut, diketahui masa kehidupannya adalah 60 tahun. Dalam masa itu, dia menyelesaikan pendidikan MIN tahun 1973, menamatkan PGAN 6 pada tahun 1980, menamatkan strata 1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 1986, dan magister pada PPs. IAIN Ar-Raniry tamat tahun 1993, serta menyelesaikan pendidikan doktoral tahun 2000 di Universiti Sains Malaysia. Puncak karir Prof. Farid adalah menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry dan juga Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Ketika saya kuliah strata satu di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry (2004-2008), saya tak begitu kenal dengan Prof. Farid. Akan tetapi, saya mengenalnya secara dekat sejak kuliah magister di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (2009-2013), dan dalam beberapa kali kunjungan silaturahmi lebaran Idul Fitri ke rumahnya. Di luar itu, saya beberapa kali mendengar langsung khutbah jumat yang beliau sampaikan ketika menjadi khatib di Masjid Oman Lamprit.

Hingga kini, saya masih ingat kondisi psikologis saya ketika mengambil mata kuliah Pemikiran Islam Modern di Indonesia.

Ketika itu, saya sangat senang karena mata kuliah tersebut diampu oleh Prof. Farid, Rektor IAIN Ar-Raniry. Kondisi psikologis ini tentu saja berimplikasi terhadap daya tangkap dan daya nalar terhadap kuliah yang diberikan oleh Prof. Farid. Misalnya, saya masih bisa membayangkan ucapan dan gaya Prof. Farid ketika menyampaikan materi kuliah.

Saya juga masih ingat materi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang diberikan, seperti dinamika pertumbuhan organisasi sosial dan politik umat Islam sebagai refleksi dinamis pemikiran Islam Indonesia. Hal yang menarik dan bagi saya cukup nyentrik adalah ketika selesai menyampaikan materi kuliah, almarhum membuka sesi dialog dengan ucapannya "Na yang protes." Ucapannya ini dapat diinterpretasi sebagai suatu sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan secara psikologis menunjukkan kepribadian daya tahan kritis.

Bukan hanya itu, saya kira sudah menjadi pengetahuan umum pribadi Prof. Farid adalah sosok yang ramah dan bersahaja. Untuk hal ini, saya gambarkan bagaimana teman-teman yang kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta begitu mengelu-elukan Prof. Farid. Mereka sangat berterima kasih kepada almarhum, karena atas kesediaannya merekomendasikan mereka sehingga bisa kuliah magister dan doktor di UIN Syahid Jakarta. Meski Prof. Farid tak begitu kenal dengan teman-teman yang kuliah di Jakarta, tapi hal itu tak menghalangi almarhum menandatangani surat rekomendasi ketika diminta atau diajukan. Akhirnya, apa yang dapat dikatakan adalah Prof. Farid bukan hanya sukses karirnya menjadi rektor, tetapi kepribadiannya telah menjadi jalan dan titi kesuksesan para murid-muridnya.

## **Negara-Negara Syiah; Konstruksi Teori Sejarah Politik Islam**

Sebagaimana telah disebutkan di awal, salah satu karya tulis Prof. Farid adalah bukunya berjudul *Negara-Negara Syiah Dalam Lintasan Sejarah*. Buku ini dapat dipandang sebagai karya intelektualnya dalam bidang pemikiran Islam. Prof. Farid dalam buku ini membahas sejarah politik Islam. Dia tampaknya berupaya membangun suatu teori sejarah politik Islam dengan memilih sejarah politik Syiah. Namun, yang penting dicatat adalah kerangka analisis yang digunakan, yakni perspektif sosiologi historis. Karena itu, seperti telah disinggung, buku *Negara-Negara Syiah* merupakan kajian sejarah sosial dan politik Syiah.

Sebagaimana terlihat pada judul buku tersebut, tesis besar teori sejarah politik Syiah yang dikemukakan oleh Prof. Farid adalah **“Terdapat negara dalam sejarah Islam yang dibentuk oleh Syiah dan menjadikan teologi Syiah sebagai ideologi negara.”** Narasi dan diksi tesis ini jelas menunjukkan suatu kajian sejarah dengan pendekatan sosiologi historis. Hal ini dapat dilihat dan dibaca dalam uraian-uraian bahasan bab tiga buku tersebut sebagai argument atas tesis besarnya. Prof. Farid dalam bab tiga menunjukkan sejumlah negara dalam sejarah politik Islam klasik dan modern yang merupakan negara-negara yang dibangun oleh penganut mazhab Syiah. Sebut saja misalnya mulai dari Dinasti Idrisiyah, Dinasti Fatimiyah, Buawaihiyah hingga sejarah negara Iran modern.

Tesis besar Prof. Farid tersebut bukan hanya berdimensi sosio-historis, namun juga berdimensi teologi politik, dimana teologi Syiah disebut menjadi ideologi negara. Namun, seperti

dikatakan di awal, Prof. Farid fokus pada kerangka sosio-historis. Karena itu, dia juga berani mengklaim bahwa persoalan politik dalam sejarah Syiah dibungkus dengan teologi seperti yang terlihat dalam lintasan sejarah, dimana negara-negara Syiah dibangun atas dasar teologi politik Syiah. Prof. Farid menegaskan “Kemunculan Imam Mahdi tidak lepas dari aspirasi dan propaganda politik untuk membangun kekuasaan.”

Analisis sosio-historis memberi petunjuk kepada Prof. Farid bahwa faktor ketidakberdayaan dan ketertindasan membuat Syiah berupaya membangun kepercayaan akan munculnya al-Mahdi yang akan menyelamatkan mereka. Doktrin ini pada akhirnya diduga memberi dorongan kuat tumbuhnya karakter pantang menyerah dalam mewujudkan kekuasaan politik. Sebagai argumen bagian akhir tesis besarnya yang berdimensi teologi politik, Prof. Farid mendiskusikan teologi Syiah dalam bab kedua.

Di bawah topik Prinsip dan Konsep Pemikiran Mazhab Syiah, Prof. Farid mengungkap setidaknya delapan konsep sebagai prinsip teologi politik Syiah. Prinsip-prinsip tersebut adalah *ishmah*, *wishayah*, *wilayah*, *'itrah*, *imamah*, *taqiyah*, *adl*, dan *ghaibah*. Prinsip-prinsip ini menjadi keyakinan penganut Syiah yang kemudian mempengaruhi sikap dan tindakan politik mereka pada tataran praksis. Terlepas dari bahasan prinsip-prinsip tersebut, Prof. Farid juga menjadikan sejarah Syiah di Indonesia sebagai salah satu objek yang berfungsi sebagai argumen tesisnya berdasarkan kerangka sosio-historis.

Dalam hal yang disebut terakhir tersebut, Prof. Farid sampai pada kesimpulan bahwa Syiah di Indonesia berada pada tataran

pemikiran, bukan tataran revolusi sosial. Perkembangan Syiah di Indonesia pun tidak pesat, karena tekanan dari berbagai aliran teologi Islam lain di negara Pancasila, termasuk tekanan dari pemerintah Indonesia masa Orde Baru. Akhirnya, tinjauan dan interpretasi terhadap buku Prof. Farid tersebut memperlihatkan logika akademik yang mumpuni dan membuktikan intelektualitas serta keilmuan almarhum dalam bidang pemikiran Islam.

### **Epilog; Mesa depan Peradaban Ar-Raniry**

Uraian beberapa paragraf di atas memberikan argumentasi tentang intelektualitas almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim. Kontribusinya bukan hanya mewujudkan Ar-Raniry menjadi universitas, namun dari sisi keilmuan telah mengonstruksi teori sejarah politik negara Syiah. Dengan begitu, Prof. Farid Wajdi Ibrahim telah mengukir namanya dalam sejarah peradaban keilmuan Ar-Raniry. Dia bersama dengan guru besar UIN Ar-Raniry lain seperti Prof. Yusny Saby, Prof. M. Hasbi Amiruddin, Prof. Safwan Idris (alm), Prof. Syamsul Rijal, Prof. Daniel Juned (alm), Prof. Ali Hasjmy (alm), dan guru besar lainnya yang tak disebut di sini, merupakan murid-murid Nuruddin Ar-Raniry (alm.) dan aset kebanggaan UIN Ar-Raniry.

Kepergian dan kehilangan Prof. Farid dan guru besar lain yang telah wafat adalah kerugian besar bagi Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan, meski ilmu dan karya mereka tetap hidup selamanya. Karena itu, tidak tercela bila para guru besar tersebut diapresiasi sebagai aset dan kebanggaan UIN Ar-Raniry oleh para pejabat UIN Ar-Raniry sekarang dan masa yang akan datang.

Para guru besar ini dan guru besar Ar-Raniry yang akan lahir kemudian, patut dilestarikan nama dan karya mereka agar tak tenggelam masa dan terlupakan.

Saya membayangkan, nama dan karya mereka tetap disebut dan disanjung oleh para mahasiswa Ar-Raniry di abad 22 dan seterusnya. Prof. Farid akan diingat prestasinya dalam fase peralihan IAIN ke UIN dalam sejarah peradaban Ar-Raniry. Untuk itu, tentu banyak cara dapat dilakukan, namun yang paling mudah dan sederhana adalah nama-nama ruang di setiap fakultas berubah menjadi nama para guru besar. Begitu pula foto-foto mereka diukir pada dinding luar ruang kelas. Di Fakultas Tarbiyah misalnya, ada ruang kelas Prof. Farid, ruang kelas Prof. Nasir, ruang kelas Prof. Yusny, dan seterusnya. Di Fakultas Ushuluddin ada ruang kelas Prof. Daniel Djuned dan lain-lain. Begitu pula di fakultas-fakultas lain, nama dan foto guru besar fakultas di pajang di ruang terbuka bukan hanya untuk memberi aspirasi dan menumbuhkan motivasi bagi siapa pun, tetapi juga diharapkan menjadi destinasi sejarah ilmiah dan peradaban Ar-Raniry.

***Dr. Zulkifli, M.Ag.,*** *Pengurus Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)*

## Ingatan Seorang Pembelajar

*Saiful Akmal*

**S**aya tidak ingat persisnya kapan, tapi suatu waktu ketika saya masih mengenyam masa perkuliahan di Fakultas Tarbiyah medio tahun 2004, persis sebelum peristiwa tsunami dan gempa bumi dahsyat di akhir tahun yang sama. Itulah kali pertama saya bertemu langsung dengan almarhum Prof. Farid Wajdi cukup lama. Sebagai seorang murid yang tidak pernah berguru langsung di kelas dengan beliau, kami mengenal Prof. Farid Wajdi sebagai Dekan kami di fakultas. Namun saat itulah saya bertatap muka dan momen itu cukup saya ingat dalam memori, terlebih kami berdiskusi dalam suasana percakapan yang cukup panas. Ya, kami dipanggil, bersama dengan sejumlah aktivis mahasiswa lainnya karena beliau ingin berbicara langsung dengan saya dan beberapa teman-teman mahasiswa kenapa kiranya kami ikut berdemonstrasi di tengah situasi yang sedang memanas. Saya ingat sekali situasi eskalasi konflik Aceh menjelang tsunami, yang kemudian menjadi pemicu perdamaian dan lahirnya MoU Helsinki antara Pemerintah Pusat di Jakarta dan Pihak GAM di Aceh, sangatlah mencekam.

Sebenarnya alasan kami ikut berdemonstrasi sederhana saja. Kami menolak praktik korupsi yang saat itu sedang marak-maraknya di tengah gejolak konflik tahap akhir. Beliau intinya khawatir akan keselamatan kami, dan terkadang membuat posisi kampus dalam posisi sulit. Sebagai orang tua, wajar jika beliau khawatir akan keselamatan anak-anaknya (mahasiswa), khususnya yang berasal dari fakultas yang beliau pimpin. Meski dalam berbagai kesempatan, kami melihat beliau cukup vokal dalam menentang segala bentuk kekerasan yang terjadi di tanah Aceh saat itu, terlebih setelah meninggalnya Alm. Prof Safwan Idris dan Alm. Prof. Dayan Dawood, dua tokoh penting di dunia pendidikan Aceh yang diharapkan mampu membawa Aceh mengakhiri konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban konflik yang lebih banyak. Keduanya terbunuh oleh “orang tak dikenal” pada tahun 2000 dan 2001. Kepergian dua tokoh kampus, yang juga Rektor IAIN Ar-Raniry dan Rektor Universitas Syiah Kuala di Kopelma Darussalam itu cukup membekas di semua ingatan masyarakat Aceh, lebih khusus lagi dalam memori alm. Prof Farid Wajdi. Oleh karena itu beliau ingin memastikan bahwa para mahasiswa bisa secara rasional memosisikan diri di tengah konflik yang terkadang bisa membahayakan keselamatan jiwa dirinya, keluarganya dan menjaga nama kampus tetap bisa menjadi bagian dari solusi dan bukannya malah menjadi bagian dari permasalahan.

Kekhawatiran beliau, yang sebenarnya cukup beralasan tersebut, menurut hemat sangkaan baik kami, sebagai mahasiswa, kepada beliau adalah proses yang biasa terjadi. Namun yang menarik bagi saya dan mungkin kebanyakan mahasiswa adalah

beliau tidak pernah berbicara di belakang kami dan selalu menyampaikan semua kekhawatirannya secara langsung dan apa adanya. Bagi yang tidak terbiasa dengan gaya beliau yang blak-blakan dan juga tanpa *tedeng aling-aling* itu, barangkali akan sangat terkejut dan meresponsnya dengan negatif. Dan itu yang terjadi pada saya dan beberapa mahasiswa lainnya. Beliau dengan mimik wajah yang serius berkata dalam bahasa Aceh dengan logat kental Aceh Besar agar kami jangan terprovokasi oleh siapapun dan tidak sampai menjadi apa yang secara spontan beliau sebut dengan “pemecah gelas”, maksud kiasan yang kurang lebih saya pahami sebagai peringatan agar kami lebih berhati-hati lagi ke depan.

Beberapa waktu kemudian, pada momen yang berbeda saya bertemu lagi dengan beliau. Awalnya saya merasa beliau pasti sangat marah dengan kami dan tidak akan mau bertemu, berbicara atau semacamnya. Namun dugaan kami salah. Beliau sepertinya sudah tidak ingat lagi dan melupakan momen “pemecah gelas” itu. Dengan santainya beliau menyapa dan mencandai kami, seolah tidak pernah terjadi apapun. Kami yang awalnya menduga beliau marah dan takut, seketika menjadi tersenyum dan juga ikut tertawa bersama dengan senyumnya yang khas. Beliau senantiasa memotivasi kami untuk menjadi sosok-sosok yang lebih sukses di masa depan.



*Gambar: Farid bersama dengan Adnan Ganto*

*Fast forward* dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2006, saya berjumpa kembali dengan beliau. Kali ini saya sudah beralih status, bukan lagi sebagai mahasiswa, tapi sebagai salah satu alumni. Saya menjumpai beliau untuk meminta surat rekomendasi melanjutkan kuliah S2 ke Liverpool, Inggris lewat skema beasiswa British Council. Saya memberanikan diri bertemu, meski kali ini saya masih agak was-was jangan-jangan beliau masih ingat saya sebagai mahasiswa 'pemecah gelas'. Tapi saya buang pikiran itu jauh-jauh, karena selain rekomendasi Ketua Prodi, saat itu Ibu Nashriyah MA, saya harus meminta rekomendasi Dekan untuk dilampirkan dalam aplikasi beasiswa. Alhamdulillah, semua

berjalan lancar dan surat rekomendasi dari beliau saya dapatkan. Tentu saja beliau masih ingat pada saya, si anak bandel yang tidak pintar-pintar amat di kelas, tapi cukup aktif di luar kelas dengan ikut berbagai aktivitas kemahasiswaan. Akan tetapi, yang cukup mengesankan saya, beliau bukan pendendam. Prof. Farid ternyata adalah orang yang sangat hangat dan tulus dalam apa yang beliau sampaikan. Beliau berpesan kepada saya agar pergi sejauh mungkin untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setinggi-tinggi gelar! Sejauh-jauh negara! Sebaik-baik manusia! Begitulah kira-kira. Berbekal surat rekomendasi beliau, saya menghadap pak Rektor kala itu, Prof, Yusny Saby, dan akhirnya lengkaplah syarat untuk melanglang buana ke Eropa. Sebuah impian yang akhirnya terwujud berkat motivasi dari sekian banyak guru dan orang tua yang sudah membimbing saya menuju cita-cita; dan tanpa sama sekali berniat mengecilkan peran orang lain, almarhum Prof Farid Wajdi adalah satu sosok tersebut.

Tahun 2008, sepulang dari Inggris menyelesaikan studi S2, saya kembali ke kampus dan diterima menjadi salah satu dosen di kampus yang membesarkan dan mengajarkan saya banyak hal. Setahun berikutnya, tahun 2009 beliau didaulat menjadi Rektor dan menjadi nakhoda perubahan IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry. Setelah dua periode memimpin, terlihat dengan jelas perubahan yang terjadi dalam banyak hal di kampus. Meski tidak selalu ideal dan populer di mata semua orang, tetap saja kontribusi dan keseriusan beliau tidak bisa dinafikan. 2010, saya melanjutkan studi S3 ke Jerman. Di ruang rektor saya memohon izin kepada beliau untuk melanjutkan studi, dan beliau bercerita

tentang kota Leipzig, salah satu kota di Jerman Timur yang sempat beliau kunjungi beberapa waktu sebelumnya. Cerita itu sangat berkesan dan membantu saya menguatkan langkah ke negeri pimpinan Kanselir Angela Merkel, setelah sebelumnya merasa tidak begitu bersemangat untuk studi persiapan belajar bahasa ke Jerman dan konon lagi harus melanjutkan riset dan studi doctoral ke sana. Singkat kata, beliau berpesan segeralah kembali dan majukan kampus saat pulang nanti.

Satu hal yang saya ingat saat itu adalah momen di mana beliau berkenan bertemu di luar jam kantor dan bersedia menandatangani surat rekomendasi saat hendak menaiki kendaraan, hanya untuk membantu saya agar tidak terlambat mengirimkan aplikasi terhubung beliau akan ke luar kota untuk perjalanan dinas. Sebuah pemandangan yang lazim bagi sosok beliau, namun mungkin sulit ditemukan pada sosok lainnya. Meski beliau seorang rektor, beliau tidaklah sekaku dan seformal kebanyakan pejabat tinggi lainnya. Selama beliau bisa bantu, maka beliau akan berusaha menyediakan waktu, sesempit apapun kondisinya. Seingat saya, jarang sekali beliau mempersulit keadaan, asalkan demi kemajuan bersama di kampus.

Tentu saja, tidak ada manusia yang sempurna dan luput dari kesalahan. Saya yakin beliau juga demikian, termasuk saya dan kita semua. Beliau selalu mau mendengar usulan-usulan kebaikan dan mau mewujudkannya demi kebersamaan. Beliau bertanya dan mengajak apa yang bisa kita lakukan untuk memajukan lembaga. Beliau selalu siap dan ingin belajar dan mendengar dari siapapun. Sisi inilah yang juga saya ingat lekat-lekat dari beliau, sangat merakyat dan tidak pernah sungkan

duduk sebangku dengan siapa saja, tanpa pilih bulu. Tukang sapu, satpam, dosen, mahasiswa dan semua civitas akademika pasti akan sangat terbiasa dengan senyum beliau dengan kumisnya yang sangat khas membekas. Beliau sapa semua. Beliau mau berfoto dengan siapa saja, tidak menjaga jarak dengan lawan bicara, selalu menjaga keakraban, peduli dan menghadiri semua undangan yang disampaikan ke beliau baik orang yang beliau kenal maupun tidak. Sebuah semangat silaturahmi yang luar biasa. Beliau duduk di atas rumput dengan mahasiswa, *ngopi bareng* dengan warga sekitar kampus, ke masjid salat berjamaah berjalan kaki, dan punya kepedulian sosial yang luar biasa. Beliau bukanlah menara gading yang tidak bisa diakses, dan hanya duduk di balik ruang ber-AC dan menunggu tamu mendatangi beliau. Prof. Farid menyapa siapa saja dan bercengkerama di masjid, kantin dan juga lapangan sepakbola kampus. Kesibukan *seabrek* tidak pernah beliau jadikan alasan menunda silaturahmi dimana dan kapanpun. Bahkan ketika salah satu dosen di prodi kami yang ayahandanya meninggal dunia, beliau menjadi orang pertama yang datang bertakziah, meski harus mengendarai mobil di tengah gelap malam selama berjam-jam. Rasa-rasanya susah menandingi semangat silaturahmi, kesederhanaan dan semangat kekeluargaan beliau. Hampir tidak mungkin.

Sebab itulah, di hari beliau meninggal dunia kembali ke haribaan Allah, saya yang bukan orang yang dekat dengan beliau, mengalami kesedihan yang teramat sangat kuat. Spontan, saya menangis setelah mendengar kabar dari grup *whatsapp* Forduna (Forum Dosen UIN Ar-Raniry). Satu hal yang terakhir kali terjadi pada saya kehilangan ayahanda tercinta pada tahun 2007

silam. Tangisan kehilangan yang dirasakan oleh seorang yang mengagumi beliau dari jauh.

Aceh dan UIN Ar-Raniry telah kehilangan salah satu dari sekian banyak sosok terbaiknya. Tidak salah jika ada yang berkata bahwa dalam 10 tahun terakhir, sepertinya tidak banyak tokoh Aceh yang tutup usia dan beritanya disebarkan secara massif di sosial media, media massa lokal dan nasional, dan disegani oleh kawan maupun lawan sebagaimana berita meninggalnya almarhum Prof. Farid Wajdi. Lihat saja bagaimana berdesakannya masyarakat dan civitas akademika kampus Darussalam menyalatkan dan menghantarkan doa perpisahan terakhir kepada beliau. Perhatikan pula bagaimana antusiasnya tokoh-tokoh lokal dan nasional menyampaikan takziah secara *online* maupun *offline*. Bahkan sedemikian bersemangatnya, bisa mendahului inisiasi kampus tempat beliau mengabdikan pada hari beliau pergi selamanya. Seketika saja saya ingat dengan sebuah kata bijak: "Kita tidak dinilai dari bagaimana kita datang, tapi perhatikanlah bagaimana reaksi orang-orang ketika kita pergi meninggalkan mereka"

Selamat jalan Prof. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan urusan di alam *baqa*. Semoga doa-doa kami yang dikenal maupun tidak dikenal menjadi penanda kesungguhanmu disisi-Nya. Bagimu Insya Allah surga yang mulia Prof. Walakal Jannah Insya Allah.

**Dr. Phil. Saiful Akmal, MA.,** Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry; Pendiri <http://padebooks.com/>

# Guru, Rekan Kerja, dan Lawakan-Lawakan yang tak Terlupakan

*Kusmawati Hatta*

**S**aya memulai tulisan ini dengan sejarah awal perkenalan saya dengan Prof. Farid. Awalnya saya adalah mahasiswanya. Saat kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, saya mengalami nasib buruk. Sebagai alumni sekolah umum saya sangat berat menghadapi mata kuliah Bahasa Arab. Dua kali ambil, dua kali tidak lulus. Semester terus bertambah, tapi mata kuliah wajib itu belum tuntas. Tidak mungkin menamatkan kuliah kalau MK itu tidak lulus. Suatu malam saya berdoa: “Ya Allah, gantilah dosen Bahasa Arab semester depan supaya saya bisa lulus”.

Doa saya dikabulkan. Pada perbaikan ketiga yang mengajar MK Bahasa Arab adalah Pak Farid. Itu kali pertama saya mendengar namanya dan melihat wajahnya. Pertama kali melihat mukanya, dalam hati saya membisik: “*Nyo ka musibah lom*” (ini musibah lagi). Rambut hitam tebal, kumis tebal di atas bibirnya, cukup syarat untuk mengatakan dia adalah dosen yang keras dan kasar. Saat itu saya berusaha menerima kenyataan kalau kali ini juga masih belum lulus.

Pak Farid masuk ke dalam kelas di mana saya dan semua mahasiswa duduk kaku dan diam. Begitu masuk dia langsung tersenyum dan berkata: "*Hana perle serius*" (tidak perlu serius). Jadi saat itu saya langsung merasa lega. "Ya Allah, inilah bantuan-Mu atas doa saya? Semoga ini benar-benar dapat membantu, Amin". Alhamdulillah, ternyata benar, dengan beliaulah saya lulus MK Bahasa Arab.

Banyak hal yang menarik dari cara Pak Farid mengajar. Dia tidak menekankan pada tata bahasa seperti mengajar di Pesantren. Saya merasa lebih banyak "bermain" daripada belajar. Bahkan rasanya kita seperti tidak sedang belajar. Hal ini memudahkan kita memahami apa yang sedang diajarkan dan menimbulkan pengalaman belajar yang berkesan. Sebelumnya, dosen mengajar langsung *to the point*, ambil buku, tulis di papan tulis dalam bahasa Arab, kecil-kecil, saya langsung sakit kepala. Belum belajar sudah pusing sehingga apa yang diberikan dosen tidak masuk lagi. Ini berbeda dengan Pak Farid. Dia santai dan banyak humornya. Dia tidak memegang buku sama sekali, tapi setelah menjelaskan dia mengatakan: "Nanti baca buku ini halaman ini." Inilah yang membuat kita juga terbuka pikiran dan wawasan. Alhamdulillah di akhir semester saya lulus.

Sampai saat ini saya masih teringat gaya mengajar itu. Jadi dosen itu bukan hanya harus pintar dalam bidangnya tapi juga harus mampu meramu sistem mengajar sehingga semua orang bisa menangkapnya. Itulah salah satu hal yang saya dapatkan dari Pak Farid.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Dakwah, saya kembali bekerja di Dinas Kesehatan dan tidak pernah berjumpa

lagi. Pada tahun 1996 saya menjadi asisten dosen Pak Suwardi di Fakultas Dakwah. Jadi kami bertemu lagi di berbagai acara yang dibuat oleh kampus atau organisasi mahasiswa. Saat itulah saya semakin paham tentang sosok dan karakternya. Saya melihat satu hal pada Pak Farid, apapun persoalan, kalau ada dia rasanya menjadi ringan. Dia bukan membuat masalah kecil menjadi besar, tetapi masalah yang besar itu diperkecil.

Pada tahun 1999 saya ditempatkan sebagai sekretaris rektor. Saat itu rektor IAIN adalah Prof. Safwan Idris. Jadi kalau Pak Farid punya urusan dengan Rektor, maka dia selalu melalui saya. Ini adalah tahapan ketiga saya mengenal Pak Farid. Pertemanan ini terputus ketika saya melanjutkan pendidikan S2 di UPI Bandung selama dua tahun.

Saat saya kembali dari pendidikan, Pak Farid sudah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah. Saat itu ada kerja sama antara IAIN Ar-Raniry dengan UPI Bandung terkait dengan penanganan trauma korban konflik. Pada masa itu, masalah trauma ada hubungan dengan Fakultas Tarbiyah sehingga saya sering berurusan ke sana. Di Fakultas Tarbiyah saya berurusan dengan Ibu Nur Masyitah yang saat itu menjabat sebagai Wakil Dekan II. Satu hari saya bertemu dengan Pak Farid. Dia mengundang saya masuk ke ruangan dekan dan bertanya. "Apa kabar? Kek mana udah?" dan lainnya. Ia nampak peduli dengan bagaimana kita berkembang dan berproses.

Dalam perjalanan selanjutnya banyak kegiatan di mana saya bertemu dengan Farid. Saya semakin mengenal beliau sebagai sosok yang peduli dan membantu teman hingga selesai.

Pernah saya punya masalah dengan pengusulan pangkat, dia membantunya hingga tuntas. Bahkan saat itu rasanya tidak ada harapan untuk menyelesaikan masalah itu, saya sudah frustrasi. Namun di tangannya semua menjadi mungkin. Bahkan saya tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Pak Farid mengatakan: “Makanya hal-hal kecil itu *ngak* usah dibawa ke hati. Biasa saja”. Jadi saya pahami kalau dia merupakan orang yang bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang sangat sederhana.

Setelah tsunami saya tidak bertemu Pak Farid dalam waktu lama. Interaksi dengan Pak Farid kembali intensif tahun 2009 ketika beliau menjadi rektor. Saat itu saya menjadi dosen biasa di Fakultas Dakwah, tidak ada posisi apapun dan tidak banyak juga urusan yang harus menghadapi Pak Farid, jadi saya sangat jarang bertemu.

Suatu hari saya menyadari kalau saya tidak pernah menjadi supervisor KPM (Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat) mahasiswa, padahal teman dosen yang lain sudah sering. Sebagai dosen rasanya ingin juga turun lapangan menjumpai mahasiswa yang sedang KPM. Saya tidak paham bagaimana mekanisme penetapannya. Jadi satu waktu saat jumpa Pak Farid saya sampaikan masalah itu. Setelah kejadian itu saya dan beberapa teman yang belum pernah jadi supervisor dipanggil untuk menjadi supervisor KPM.



*Gambar: Farid dalam sebuah umrah di Makkah*

Hubungan saya dengan Pak Farid sangat dekat saat dia membentuk Panitia Perubahan IAIN menjadi UIN. Pertama-tama kami melaksanakan konferensi yang membahas tentang perubahan itu. Prof. Syahrizal jadi ketua, Mujiburrahman jadi sekretaris, dan saya sendiri menjadi bendahara. Ada banyak yang lain, total semua hampir 120 orang yang ada dalam SK. Dalam perjalanan waktu hanya muncul 11 orang yang aktif, yang mau

ikut rapat dan menyelesaikan pekerjaan. Kami melaporkan itu kepada Bang Farid.

*“Pak, nyoe SK 100 sekian dro ureung tapi meusidro hana yang kerja, yang kerja cit kamo-kamo mantoeng, kiban?”* (Pak, ini di SK ada 100 orang tapi satupun tidak bekerja. Yang kerja kami-kami saja, bagaimana ini?)

*“Oh nyoe hana jalan nyoe? Kiban usul?”* (Oo.. Itu tidak jalan ya? Apa ada usul bagaimana?) Dia tidak langsung ubah SK, tapi bertanya “kiban usul?” (ada usul tidak?)

Kami sepakat kalau SK itu dipertahankan saja dan dilihat dulu dalam beberapa bulan selanjutnya. Nanti setelah terseleksi secara alami baru dibuatkan SK baru. Akhirnya tinggalah 11 orang plus satu orang sopir. Tim 11 orang inilah yang bekerja intensif siang malam bahkan pernah sampai jam dua malam.

Di sana saya melihat karakter lain dari kepemimpinan Pak Farid. Jika dia pergi ke daerah dan kembali ke Banda Aceh, dia selalu bertanya: “Apa kalian masih kerja?” Kalau kami masih bekerja kami jawab “Masih Pak”. Sesaat kemudian dia datang dengan membawa buah durian, atau terkadang rambutan, atau apapun yang dia bisa dapatkan di jalan. Pak Farid sangat perhatian pada tim kerja, mengunjungi kami bahkan sebelum dia sampai ke rumah setelah kembali dari perjalanan dinas ke daerah.

Pak Farid juga sangat perhatian pada masalah yang dihadapi tim. Saat kami bekerja untuk menyusun dokumen pengajuan perubahan status IAIN ke UIN kami mengatakan kalau bekerja di kampus terlalu banyak yang interupsi. Lalu dia bertanya, “Mau

kalian bagaimana?” Kami mengusulkan pergi ke Saree, Aceh Besar. Dia setuju dan kemudian semua anggota tim berangkat ke sana, menginap selama dua malam untuk bekerja. Anggota tim juga pernah diajak ke Sabang, juga untuk bekerja. Tujuannya sama, agar bekerja dengan penuh konsentrasi dan tidak bisa pergi ke mana-mana selama menyelesaikan persiapan tersebut. Dalam semua kegiatan itu dia masuk dan selalu bertanya apakah ada kendala? Apa ada saran bagaimana mengatasi kendala tersebut? Dia akan membantu sampai masalah itu teratasi.

Hal yang menarik adalah di sela-sela bekerja dia datang dan membuat guyonan. Pak Farid selalu memiliki cara untuk membuat hal yang serius menjadi santai. Dia memiliki stok humor yang tidak pernah habis. Apa saja bisa dibuat menjadi humor sehingga tidak ada yang benar-benar tegang dalam bekerja.

Menurut saya inilah yang menjadikan Pak Farid istimewa. Dia sendiri turun dan menjadi bagian dari tim yang ikut bekerja atau menyemangati mereka yang bekerja. Dia berdiri di depan sehingga anggota tim mau bergerak serius tidak kenal lelah. Hasilnya jelas, IAIN berubah menjadi UIN tahun 2013.

Karakter yang sama ia tunjukkan saat ia menjadi ketua ICMI. Saya diajak bergabung dengan ICMI dengan satu pesan: “harus aktif ya!” Saya setuju saja. Sebagai organisasi umat, ICMI tidak ada dananya. Dia sendiri yang banyak mengeluarkan dana, dari kantongnya sendiri. Ia jadi pemimpin sekaligus jadi donatur untuk organisasi itu dengan memakai uangnya sendiri. Ia membayar servis AC, listrik, dan biaya lain di kantor agar tidak ada halangan apapun untuk beraktivitas di sana.

Dia bahkan tidak segan membagi-bagikan hasil panennya dari kebunnya kepada kami, saya salah satu diantaranya. Dia suka berkebun, di sekeliling rumahnya banyak ditanami berbagai tanaman, pisang, pepaya, ubi, dan juga sayur mayur. Kalau ia panen, ia akan kirim foto hasil panen ke WhatsApp dan meminta untuk mengambil hasil panen tersebut ke rumahnya. Ia mengilir membagikan hasil panen tersebut kepada banyak orang yang ia kenal. Saya terkadang tidak habis pikir bagaimana seorang rektor masih sempat melakukan hal-hal seperti ini.

Ia juga sering mengirim saya WhatsApp kalau ia hendak tampil ceramah yang disiarkan media, misalnya radio dan televisi. Maksudnya supaya saya menyimak apa yang ia sampaikan dan memberikan masukan. Ia memiliki karakter bahasa yang keras dalam menyampaikan sesuatu yang ia anggap benar. Terkadang bahasa yang ia gunakan tidak sesuai dengan konteksnya. Di situlah saya diminta menyampaikan pandangan. Setelah kegiatan ia menelepon saya dan menanyakan apa saja kritik dan saran. Saya sampaikan hal-hal yang menurut saya perlu disampaikan. Misalnya bahasa-bahasa tertentu yang tidak sesuai dengan posisinya sebagai rektor, kalimat yang seharusnya dapat disampaikan dengan bahasa lain agar orang lebih paham apa maksudnya, dan beberapa saran lain. Ia selalu berterima kasih dan mengatakan akan berusaha memperbaikinya di kemudian hari.

Saat-saat terakhir sebelum ia wafat kami masih kontak WhatsApp. Saat itu ia menghadiri banyak sekali undangan ceramah di berbagai kabupaten kota di Aceh. Sepanjang hari dari subuh hingga malam ia memberi ceramah di mana-mana.

Saya sempat menasihatinya agar tidak terlalu memforsir aktivitas hingga kecapian. Apalagi kondisi saat itu sedang pandemi dan sangat mudah orang jatuh sakit. Ia mengatakan: “tidak perlu takut dengan mati. Allah hanya akan mengambil orang-orang baik saja dalam pandemi ini. Saya *kan* tidak baik-baik *kali*,” katanya. Saat ia masih terbaring di rumah sakit sekalipun ia masih sibuk menelepon sana-sini memastikan semua berjalan lancar, hingga ia benar-benar tidak kuasa melakukan itu.

Sebagai penutup saya menyampaikan bahwa apa yang saya alami dengan Pak Farid adalah kenangan yang luar biasa. Ia adalah guru, teman kerja, tapi juga keluarga bagi saya. Saya belajar banyak hal dari Pak Farid dan menikmati pengalaman kerja dengan seorang teman yang mungkin tidak akan bertemu lagi karakter yang demikian. Ia memiliki tekad yang sangat kuat untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan, ia memperjuangkan cita-citanya sepenuh hati, ia terlibat dalam tim kerja secara langsung, ia pula yang membangun hubungan yang sangat dekat dengan semua yang sudah dikenalnya. Semua itu dilakukan dengan selalu memasukkan lawakan dalam komunikasi yang menjadikannya tidak akan terlupakan selamanya.

***Dr. Kusmawati Hatta***, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## The News Maker

*Zainal Arifin M. Nur*

**S**ebuah pesan masuk ke WhatsApp saya pada, Senin (3/10/2022) siang. Pengirimnya adalah Dr. Bustami Abubakar, M.Hum, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Provinsi Aceh.

*"Kamoe sedang menyiapkan buku profil Prof. Farid Wajdi. Dari perspektif awak media, kamoe lakee satu tulisan droen tentang beliau. Lon ingat watee geutanyoe merumpok bak acara pesta aneuk pak Dr. Husaini Ibrahim, droen na neupeugah bahwa almarhum nyan sebagai the news maker. Mungkin sisi nyan menarik Abang ulas. Peu bersedia, bang?"*

Terjemahannya kira-kira begini: "Kami sedang menyusun buku profil Prof Farid Wajdi. Dari perspektif media, kami meminta satu tulisan anda tentang sosok beliau (Prof Farid). Saya teringat ketika kita berjumpa pada acara pesta anak Dr Husaini Ibrahim, anda pernah bilang bahwa almarhum (Prof Farid) adalah the news maker. Mungkin sisi itu menarik Abang ulas, apakah bersedia?"

Tanpa banyak cincing (ulah) saya langsung menyanggupi permintaan itu. “Insy Allah, saya akan coba Bang”.

Bagi saya, ini adalah sebuah kehormatan dan kesempatan istimewa. Tentunya tidak banyak orang yang dapat kesempatan ini, memberikan pandangan tentang sosok tokoh panutan, untuk kemudian dihimpun dalam sebuah buku yang akan menjadi rujukan bagi generasi mendatang.

Saya memang tidak kenal begitu dekat dengan Prof. Farid Wajdi. Ketika masih di bangku kuliah, hubungan saya dengan beliau hanya sebatas antara mahasiswa dengan dosen. Mungkin beliau pun tidak kenal saya, karena banyaknya mahasiswa yang beliau asuh kala itu.

Tapi beliau adalah salah satu tokoh idola saya. Beberapa kali, saat hari Jumat, saya secara khusus mencari jadwal khutbah beliau yang dipublikasikan di Harian Serambi Indonesia. Lalu pergi untuk shalat Jumat di masjid tempat Prof Farid menyampaikan khutbahnya.

Gaya orasinya yang berapi-api, tidak terkecuali di mimbar khutbah, menjadi daya tarik tersendiri bagi saya. Apalagi, beliau terkenal sangat vokal dalam menyuarakan aspirasi masyarakat, serta tak pernah takut dalam mengkritik dan mengoreksi kebijakan pemerintah yang melenceng dari aturan.

Keberanian Prof. Farid dalam menyuarakan kebenaran, sudah terkenal semenjak beliau masih berstatus sebagai dosen biasa di IAIN Ar-Raniry (kemudian pada masa beliau menjadi rektor menjadi UIN Ar-Raniry). Saat itu, kami sebagai aktivis

mahasiswa, sering meminta wejangan dan nasihat dari beliau, sebelum melakukan aksi demonstrasi.

Kembali ke topik “the news maker”, saya memiliki kesan khusus tentang sosok Prof. Farid Wajdi. Ceritanya, ketika saya menjabat sebagai Manajer Online Serambinews.com (Serambi Indonesia Group), tahun 2018-2019, saya melihat, merasakan, dan mempelajari tentang sosok Prof. Farid yang menjadi salah satu news maker di Aceh.

Untuk diketahui, “news maker” atau “man makes news” adalah sebuah istilah yang dikenal di dunia jurnalistik, terutama media online. Di media cetak, istilah ini dikenal sebagai “prominence” atau “ketokohan” atau “ketenaran” yang membuat seseorang menjadi sumber berita. Apa pun yang dilakukannya atau diucapkannya bisa menjadi berita.

Sebagai seorang public figure yang memenuhi unsur prominence, peristiwa yang melibatkan Prof. Farid Wajdi selalu menarik bagi pembaca. Istilah lain untuk sosok seperti Prof. Farid ini adalah media darling, karena apa pun yang beliau lakukan atau ucapkan, dinilai menarik bagi pembaca.

Contoh sederhana adalah ketika Prof. Farid mengkritik kebiasaan anak muda Aceh nongkrong dalam waktu lama di warung kopi. Menurutnya, kebiasaan anak muda Aceh ini merupakan ancaman yang sangat serius bagi generasi Aceh, serupa dengan bom atom yang meluluhlantakkan Hiroshima dan Nagasaki di Jepang pada tahun 1945.



*Gambar: Farid dan sebuah Moge*

Pernyataan Prof. Farid ini langsung menjadi topik hangat di Aceh. Dimulai di media sosial, topik ini dibahas di warung-warung kopi, mimbar khutbah, serta berbagai pertemuan, mulai dari Banda Aceh hingga ke desa-desa pedalaman di Aceh. Inilah yang saya maksud sebagai the news maker.

Padahal, pernyataan Prof Farid itu hanya bagian kecil dari sebuah berita dengan judul “UIN Ar Raniry Wisudakan 967 Lulusan” yang dilansir harian Serambi Indonesia pada Selasa, 22 Maret 2016. (Lihat: <https://aceh.tribunnews.com/2016/03/22/uin-ar-raniry-wisudakan-967-lulusan>).

Selain soal bom atom yang mengguncang publik Aceh, beberapa kali Serambi Indonesia memajang foto Prof. Farid yang sedang berorasi sebagai master (foto utama) di halaman 1.

Prof. Farid Wajdi Ibrahim MA kini memang telah tiada. Beliau kembali kepada Sang Pencipta pada, Sabtu (14/8/2021). Beliau meninggalkan sangat banyak kesan baik bagi generasi.

“Beliau tak pernah kompromi dengan berbagai kemungkarannya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sikap beliau sangat jelas, selalu keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi muslim serta bersikap lemah lembut terhadap orang beriman. Yahudi Israel salah satu etnis yang paling sering dia kecam karena menganeksasi muslim Palestina,” demikian di antara kalimat yang dituangkan oleh Prof. Dr. Apridar, S.E., M.Si Guru Besar Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Unimal dan Rektor Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (Uniki) Bireuen, dalam sebuah artikel berjudul “Prof Farid Wajdi, Ulama Keras Nan Bijak” yang terbit di Harian Serambi Indonesia, edisi Senin, 16 Agustus 2021.

**Zainal Arifin M. Nur**, *Pemimpin Redaksi Harian Serambi Indonesia*

## Rektor yang Egaliter dan Melayani

*Malahayati*

**N**ama Prof. Farid Wajdi tidak asing bagi saya. Saya mengenal beliau bersebab suami saya yang memang sudah mengenal beliau sejak lama. Beliau merupakan senior suami saya di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), sekaligus atasannya di IAIN Ar-Raniry saat itu. Namun komunikasi secara langsung antara saya dengan beliau berawal pada sekitar akhir tahun 2011. Saat itu suami saya yang sudah bertugas sebagai dosen di IAIN Ar-Raniry hendak melanjutkan studi S3 nya ke Universiti Sains Malaysia (USM).

Suami saya berangkat pada bulan September 2011 dan setelah keberangkatannya, saya yang mengurus beasiswa dari LPSDM (Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia) Provinsi Aceh untuk suami saya. Dalam proses pengurusan tersebut, saya memerlukan rekomendasi dari Prof. Farid selaku Rektor IAIN Ar-Raniry. Kemudian suami saya menelpon beliau dan menjelaskan perihal surat rekomendasi tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa

sayalah yang akan menjumpai beliau terkait surat rekomendasi tersebut mengingat saat itu suami saya sedang berada di Malaysia.

Selanjutnya saya menghubungi Prof. Farid untuk meminta waktu beliau terkait surat rekomendasi beasiswa suami saya yang formnya ada di tangan saya. Hal yang membuat saya cukup kaget adalah panggilan pertama saya langsung diangkat oleh beliau tanpa menunggu waktu lama. Satu kejutan buat saya. Seorang rektor langsung mengangkat panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Saya tau pasti nomor saya belum ada dalam kontak beliau, karena suami saya belum mengirimnya.

Meski agak gugup, karena tidak menyangka panggilan saya akan langsung direspon, saya bisa memperkenalkan diri kepada beliau dan menyampaikan maksud saya dengan baik. Kemudian saya dengar suara dari seberang: "*Ka jeut, siat teuk lon jak kalon aneuk bak pesantren, neupreh bak ulee titi Cot Irie, enteuk tamerumpok di sinan* (baik, sebentar lagi saya akan menjenguk anak di pesantren, tunggu saya di ujung jembatan Cot Iri, nanti kita ketemu disitu)"

"*Get Pak* (baik Pak)" jawab saya setengah tidak percaya.

Komunikasi kamipun selesai. Saya kembali mengecek no HP yang saya hubungi tadi, apakah benar orang yang saya hubungi barusan adalah Prof Farid Wajdi, Rektor IAIN Ar-Raniry. Benar kawan..... saya tidak salah orang.

Tanpa berpikir panjang saya segera bersiap-siap menuju ke jembatan Cot Iri yang jaraknya sekitar 5 km dari kediaman saya. Baru beberapa menit saya memarkirkan kendaraan di

pinggir jalan dekat jembatan, sebuah mobil berhenti tidak jauh dari tempat saya. Keluar seorang laki-laki dengan kumis lebat dari mobil, Rektor IAIN Ar-Raniry. Dalam mobil ada istri beliau yang sering dipanggil “Kak Ni”.

Masih dalam keadaan antara percaya dan tidak, saya hampiri beliau. Saya perkenalkan diri dan menyerahkan sebuah map yang berisi form surat rekomendasi. Beliau membuka map tersebut dan mengambil form yang ada di dalamnya. Kemudian beliau mengambil ballpoint dari sakunya dan mulai menuliskan beberapa kalimat pada form tersebut. Bagian depan mobilnya menjadi meja tempat menulis dengan beralaskan map.

Saya hanya berdiri mematung di samping beliau tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Tidak butuh waktu lama, surat rekomendasi tersebut selesai beliau isi dan ditanda tangani. Kemudian surat itu dimasukkan dalam map dan diberikan kepada saya. Saya menerima map tersebut dan mengucapkan terima kasih. Beliau pun segera masuk mobil dan melanjutkan perjalanannya, meninggalkan saya yang masih terpana dan belum percaya bahwa yang saya jumpai barusan adalah seorang rektor. Sebegitu mudahnya berurusan dengan seorang rektor yang bernama Farid Wajdi. Semoga Allah memudahkan urusan beliau di akhirat, Amin...

Kejadian lain yang membuat saya sangat kagum dengan sosok Prof. Farid terjadi ketika kami bersilaturahmi ke rumah beliau pada hari ketiga Idul Fitri pada tahun 2021 bertepatan dengan 1442 H. Sampai di rumah tersebut kira-kira jam 20.30 malam. Saat kami tiba, terlihat seorang tamu yang juga berniat

silaturrahi seperti kami sudah berada di teras rumah beliau. (Suami saya memberitahu bahwa orang itu adalah Pak Baharuddin AR, dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry. Suami saya memanggilnya Adun Baha). Namun pintu rumah terkunci dan keadaan rumah juga sepi seperti tidak ada orang di rumah tersebut. Suami saya mencoba menghubungi nomor HP beliau, namun tidak ada jawaban. Panggilan HP dari pak Adun Baha juga tidak mendapat jawaban. Suami saya yakin Prof. Farid ada di rumah karena mobil dinas dan mobil pribadinya terparkir rapi di garasi. Pada saat kami akan pulang tiba-tiba pintu terbuka dan Zia anak sulung Prof Farid mempersilakan kami masuk. Kami duduk di ruang tamu rumah tersebut dan tak berapa lama kemudian Prof. Farid keluar dari kamarnya menemui kami.

Percakapan selanjutnya berlangsung santai. Ternyata beliau sengaja mengabaikan semua panggilan HP tadi karena beliau sudah ingin beristirahat dan menganggap kunjungan kami sudah terlambat. Beliau menyampaikan semuanya dengan santai bahkan dengan nada tinggi sehingga terkesan sedang marah namun sambil tertawa. Kami yang mendengar sempat malu hati, tapi karena cara penyampaian beliau, jadinya dibawa bercanda saja. Beliau juga menceritakan bahwa istrinya, juga sudah beristirahat, karena hari itu adalah hari pertama mereka mulai puasa Syawal.

Selang beberapa menit kemudian masuk pula 3 (tiga) orang tamu lain. Dua orang di antara mereka saya kenal, yaitu ustaz Akhyar, M.Ag dan pak Fuadi (sekarang sudah almarhum juga) atau yang biasa disapa oleh suami saya dengan panggilan "Komandan". Setelah bercerita sebentar bersama kami, Prof. Farid bangkit

dan menuju ke arah *pantry*. Tak lama kemudian beliau kembali dengan membawa nampan berisi beberapa gelas air sirup. Saya sempat terkesima sesaat melihat beliau membawa nampan tersebut. Saya membayangkan, seorang Prof. Farid, Ketua Majelis Adat Aceh, mantan Rektor UIN Ar-Raniry dan segudang jabatan lainnya, membuatkan sendiri minuman untuk disuguhkan kepada kami. Tidak memanggil istri ataupun anaknya. Benar-benar luar biasa Prof satu ini. *Low profile* adalah kata yang saya pilih untuk menggambarkan beliau pada saat itu. Tapi kata itu belum cukup untuk mewakili sosok beliau menurut saya. Beliau adalah “paket lengkap”, seorang pemimpin yang berani, tegas, berwibawa dan disiplin. Dibalik wajah sangar dan suaranya yang meledak-ledak saat di podium, beliau adalah sosok yang berhati sangat lembut dan penyayang. Mungkin karena itu Allah memanggilnya begitu cepat, Karena Allah sangat menyayanginya.

***Dr. Malahayati, M.Si.***, Dosen Fakultas MIPA Universitas Syiah  
Kuala Banda Aceh

## Warisan Dari Pengorbanan

*Azhari*

**B**agaikan halilintar mendengar tugas itu akan diamankan kepadaku. Keringat dingin pun keluar bercucuran, pikiran ngambang, dan perasaan tak menentu. Bagaimana tidak, baru dua bulan saat itu berada di Jogja dengan tujuan menyelesaikan magisterku, himpunan Keluarga Aceh Besar Yogyakarta (KABY) memberikan amanah untuk menjadi ketua paguyuban tersebut. Tugas yang paling utama ketika menjadi ketua waktu itu menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Saldo organisasi dalam rekening hampir sama dengan ongkos tambal ban. Tentu saja rasa cemas menyelimuti diri antara sukses dengan tidaknya acara yang akan dilangsungkan. Perlahan namun pasti dengan tangan gemetar memberanikan diri untuk menghubungi orang-orang besar sebagai sasaran sponsor. Maklum ketika mahasiswa dulu jarang sekali berbicara dengan para cendekia dan orang-orang besar. Akhirnya, tombol telepon kupencet satu demi satu hingga kriiiiing

Sy: Assalamualaikum Prof....,

Prof: Walaikum salam. *Peu haba? Sehat inan?*. ...

Sy: Alhamdulillah, sehat Prof....

Bermula dari komunikasi awal pada saat itu dengan sosok Prof. Farid telah mengantarkan saya pada pandangan yang berbeda dalam melihat sebuah persoalan. Prof. Farid mulai membuka cakrawala tentang problem global. Saya bagai terhipnotis mendengar narasinya yang santun namun bernilai ketegasan dan humor. Ini merupakan penguatan kapasitas diri saya yang bisa dijadikan bekal dalam membentuk karakter yang baik dari segala aspek. Bekal inilah yang terus terkenang hingga saat saya kembali ke Aceh berusaha untuk bertemu dengan sosok yang telah memberi penguatan itu. Seiring berjalannya waktu tentu penguatan berdimensi afektif itu kemudian mengarah pada dimensi kognitif. Hal itu sangat tepat saya rasa dimana kami yang masih muda tidak terlepas dengan fenomena yang bisa membelenggu dan menjebak pikiran (*mindset*). Maka siraman yang berbentuk pandangan dan masukan dari beliau saya maknai sebagai bagian dari pemberdayaan *aqal* atau kognitif yang dapat menjadi modal besar bagi saya dalam menapaki kehidupan.

Seiring berjalannya waktu penguatan afektif dari sosok Prof Farid juga saya dapatkan melalui ceramah-ceramahnya. Muara dari ceramah-ceramah Prof. Farid dapat menjadi energi yang mampu melepaskan kegelisahan eksistensial dalam pusaran rutinitas kehidupan sosial. Hal ini mengingatkan saya pada sebuah buku yang berjudul "Para Kekasih Allah" (Zaprul Khan, 2019:47) dimana di dalamnya menjelaskan bahwa mereka yang tidak mampu mewujudkan sesuatu yang tidak berarti maka orang itu

terindikasi mempunyai kegelisahan eksistensial. Kegersangan hati menjadi pemicu utama yang menyebabkan adanya kegelisahan eksistensial dalam diri.

Kegelisahan eksistensial juga akan menghinggapi individu yang dikuasai oleh sifat tamak, dimana tamak mempunyai lawan kata *qanaah* (menerima, puas diri). Orang yang tamak tidak pernah puas dan jauh dari nilai syukur, tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki bahkan tidak menutup kemungkinan memperoleh harta dengan cara yang tidak wajar. Tercium sudah dari wajah dunia sekarang seperti memperoleh harta dengan cara merampok, mencuri, korupsi, bahkan membunuh. Selanjutnya pemanfaatan tahta yang dieksplorasikan semata-mata untuk meraih keuntungan pribadi juga bagian dari nilai tamak yang bermuara pada kegelisahan eksistensi. Hal ini juga banyak terdapat pada pemimpin-pemimpin yang serakah. Realita dapat dilihat pada potret dunia saat ini dimana pemimpin terperangkap dengan angan-angan fatamorgana sampai-sampai menyentuh hak-hak rakyatnya sendiri dengan berkedok kebijakan. Akhir kata mereka yang berbuat demikian juga tidak menutup kemungkinan tenggelam dalam kebinasaan bagaikan semut yang tenggelam dalam limpahan madu.

Penguatan spiritual juga tentu tersalurkan dalam ruang-ruang dakwah Prof. Farid yang disampaikan secara terbuka pada semua kalangan. Dalam kajian konseling psikologi mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual tentu cerdas pula dalam memahami makna dan tidak bodoh. Sebagaimana yang dituangkan oleh tokoh spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Zaprul Khan (2019) bahwa kebanyakan orang modern

telah kehilangan makna. Mereka hidup di dunia namun bukan bagian dari dunia dikarenakan mereka hidup dalam kebudayaan yang bodoh. Bodoh yang dimaksud adalah pesimis dan apatis terhadap aspek-aspek spiritual hingga mereka terjun ke jurang materialisme, keegoisan, dan lunturnya nilai moral. Mengapa demikian? Hal ini tentu tidak luput dari krisis multidimensional. Mereka terperangkap dalam budaya indrawi yang bersifat empiris, sekuler, pragmatis dan hedonistik. Bagi mereka yang menjadikan jaminan gunung emas dalam hidupnya, bagi mereka yang menjadikan kendaraan sebagai jaminan hidupnya, bagi mereka yang menjadikan rumah megah berlapis berlian sebagai jaminan hidupnya, tentu itu semua akan sia-sia jika memang mereka belum mencapai kecerdasan yang hakiki yang bermuara pada kecerdasan spiritual.

Ketika mendengar kabar bahwa guruku Prof. Farid berpulang ke rahmatullah, bergegas kuambil motor dengan sedikit terburu-buru dan memacunya dengan kecepatan tinggi diiringi harapan bisa menyalatkan dan mengantarkan Prof. Farid ke tempat istirahatnya yang terakhir. Rasanya saya masih kurang percaya atas kepulangan Prof. Farid ke hadirat Ilahi. Baru hari raya Idul Adha yang lalu kami duduk bersama sambil berdiskusi ringan berkaitan dengan prototipe Hamzah bin Abdul Muthalib atau lebih dikenal dengan sebutan singa Allah pada setiap medan pertempuran. Diskusi kami saat itu terkait dengan lakab kepada Hamzah: "Mengapa disebut singa Allah?" Tentu sangat erat kaitannya dengan keberanian dan "keganasan" Hamzah pada setiap medan pertempuran yang membuat kaum kafir gemetar. Kudanya dipacu hingga mengeluarkan percikan api pada tapak

kakinya akibat gesekan kerikil dan berharap syahid dalam medan pertempuran. Begitulah gambaran Hamzah bin Abdul Muthalib dalam diskusi ringan bersama guruku ini beberapa waktu lalu.

Kesaksianku adalah betapa besar semangat beliau mempersatukan umat dalam setiap dakwahnya tanpa lagi tersekat oleh klaster dan kelompok dalam ruang-ruang sosial. Bagiku Prof. Farid adalah singa podium yang tak gentar dalam menyampaikan kebenaran. Semoga menjadi amal jariahmu wahai guruku di hadapan Allah. Amin ya Rabbal 'Alamin.

**Azhari S.Sos.I., MA.,** *Dosen FDK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*

# Kerinduan mendalam Jama'ah Jumat dan Subuh Pada Sang SINGA PODIUM

*Akhyar*

**T**idak terasa waktu kian cepat berlalu, satu tahun sudah almarhum Farid Wajdi Ibrahim meninggalkan dunia fana ini, tepatnya hari Sabtu tanggal 14 Agustus 2021 pukul 14.30 WIB di rumah sakit umum daerah (RSUD) Meraxa Banda Aceh, untaian kalimat *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun* membahana di siatero alam maya seakan tidak ada *endingnya*. Tidak ada sebuah pengumuman duka cita atas wafatnya seseorang yang disebarkan masif beragam media sosial di Aceh semasif pengumuman atas wafatnya Prof.Dr.H.Farid Wajdi Ibrahim,MA.

Hal ini menunjukkan ketokohan beliau di tengah masyarakat. Interaksinya yang luas dengan beragam kelompok dan organisasi serta luasnya jaringan pertemanan beliau selama hidup.pria tutup usia 60 tahun ini mengarungi dunia, beliau telah berkifrah di berbagai institusi dan organisasi yang membuatnya dikenal banyak orang tidak hanya di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Karakternya yang tegas, ceplas ceplos, apa adanya, "*Kiban crah meunan beukah*" membuat ia dikenal baik dalam masyarakat, tidak mengheran kalau berita wafatnya tokoh ini mengejutkan banyak orang. Antara percaya atau tidak dengan apa yang dibaca di media sosial lalu saling mengkonfirmasi apa lagi beliau masih sehat walafiat, bugar dan masih mengisi ceramah dan kegiatan sosial lainnya seperti ikut mengantar Dara Baro di Abdya di lanjutkan ke Aceh Selatan untuk menjadi pemateri di salah satu kegiatan sebagai kfasitas beliau ketua Majelis Adat Aceh (MAA) beberapa hari sebelum meninggal namun ajal di tangan Allah SWT kepergian beliau adalah nyata.

### **Humor, Human dan Humble (3 H)**

Masih terngiang dalam kehidupan kita sosok guru Besar UIN Ar Raniry dalam kesehariannya darah kepemimpinan mengalir deras, dan yang menarik adalah beliau juga secara tidak langsung mengkader kepemimpinan masa depan baik dari institusi maupun organisasi sehingga menjadi kenangan yang tidak bertepi dan dimana serta kapan saja beliau selalu mendapat perhatian dan menjadi idola terutama generasi penerus bangsa.

#### ***Humor***

Sosok Farid adalah orang yang sangat humoris, hal ini diakui oleh semua kalangan, bila bertatap muka dan bertemu pasti beliau lebih dahulu mengeluarkan kata-kata seraya menjulurkan tangan untuk bersalaman, ada saja polah, lawak dan tingkah jenaka beliau sehingga semua orang berkeinginan dekat dan suasana

menjadi cair dan penuh keakraban, masih segar dalam ingatan kita dalam setiap ceramah sering beliau sampaikan istilah *mata air dan air mata*, dengan tingkah yang lucu menarik perhatian, istilah ini dialamatkan bagi orang/manusia yang tidak mau berbagi rezeki hanya untuk mementing diri sendiri membiarkan orang lain dalam kesengsaraan (air mata)

Ada lagi ditemui dalam taushiah beliau sering digunakan prasa *anak buah dengan bapak buah* ini kritik beliau kepada seorang pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang yang dibawahnya sehingga seorang pimpinan tersebut hanya sukses dirinya saja sementara orang yang dibawahnya dalam keadaan tidak berguna, padahal tugas pemimpin adalah bagai mana membawa bawahannya menjadi sukses dan bahagia dunia *wal akhirah*.

### ***Human***

Sikap human atau manusiawi (rasa empati sesama) sudah melekat dalam sosok al marhum hal ini mudah sekali dapat kita buktikan, bahwa ketika ada yang meminta baik secara personal maupun organisasi, Prof Farid spontan membantu, di kalangan organisasi Pelajar Islam Indonesia ( PII) dan Al Washliyah , almarhum menjadi tumpuan di setiap kegiatan. Ada sebuah testimoni beberapa bulan sebelum al marhum meninggal dunia, sempat viral seorang bocah di Aceh Utara yang mencuri celeng masjid lalu di arak oleh masyarakat serta di serahkan ke Kapolsek setempat padahal benar bocah ini adalah anak dari kalangan orang yang tidak mampu, prof farid turun langsung ke lokasi kediaman si bocah dan membantu sembako, peralatan

sekolah,Alas tidur serta uang untuk berobat ayah sang bocah bahkan beliau menjanjikan akan mengadopsi sang anak dibiayai pendidikannya, namun Allah berkata lain prof lebih dahulu di panggil sang *khaliq*.

### ***Humble***

Kepribadian rendah diri dan bersahaja itulah sosok Farid Wajdi, gelar guru besar (profesor) merupakan gelar tertinggi di dunia akademik tidak membuatnya berubah, farid Wajdi adalah Farid Wajdi yang sesungguhnya, menjabat 2 priode rektor dan jabatan organisi sosial kemasyarakatan lainnya tidak merubah jati diri dan karakter beliau,hal ini dapat kita lihat beliau tidak memilih tempat minum kopi bahkan kebanyakan warung yang disinggahi adalah warung biasa menengah kebawah dan beliau hampir setiap waktu lebih dahulu membayar kopi dan makanan lainnya.

Bila bepergian prof Farid tidak minta dilayani lazimnya seorang pajabat baik ketika beliau masih menjabat sebagai rektor maupun tidak, beliau menyetir mobil sendiri padahal beliau seorang pejabat, dan selalu berbagi kepada orang yang bersamanya sebagai *bungong jaroe* untuk keluarga dan sopir beliau merasa betah dan sangat nyaman karena sikap rendah diri dan bersahaja yang selalu mengiasi keseharian Farid Wajdi.

Sikap Humble ini juga beliau praktekkan dengan binatang peliharaan beliau, salah satu hobi Farid Wajdi adalah memelihara hewan dan merawatnya, hal ini dapat kita lihat ketika berkunjung di rumah beliau di kawasan Tgk Dibrang gampong Tanjung Selamat Aceh Besar banyak hewan peliharaannya dan al marhum

senang memelihara Rusa dan dapat kita saksikan di jalan bantaran sungai Lamnyong Darussalam ada kebun yang berisikan Rusa milik beliau yang terus berkembang biak.

## **Kerinduan Jamaah**

Sosok penceramah kondang layaknya *Singa Podium* menjadi idola dan dinanti-nanti kehadirannya bahkan untuk tahun 2022 jadwal ceramah, khutbah beliau sudah *full* yang menarik adalah setiap usia ceramah di satu tempat pasti panitia akan meminta kesedian untuk kembali mengisi ceramah baik di dalam kota maupun di luar kota bahkan provinsi dan di era presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) prof farid pernah di undang sebagai Khatib Idul Fitri tahun 2013 di masjid Istiqlal Jakarta.

Di Kota Banda Aceh dan sekitar ceramah dan khutbah beliau ditunggu jamaah terutama ada jamaah BBC di setiap subuh Ahad yang hampir rutin beliau yang mengisi dan kelompok jamaah subuh keliling hari Sabtu. Setahun wafatnya Farid Wajdi belum ada sosok yang dapat mengganti beliau sosok penceramah yang heroik, berani berkata benar dan tidak takut kepada siapa pun, sosok penceramah yang sanggup memompa semangat semua jamaah sehingga kerinduan yang mendalam bagi seluruh jamaah belum terobati.



*Gambar: Farid dalam Kopyah Hitam Kebangannya*

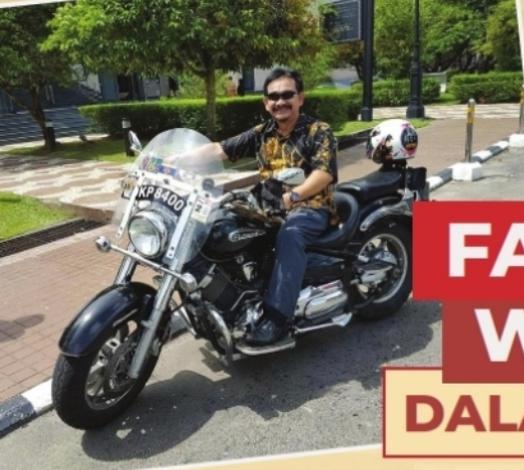
Ada upaya membukukan sikap dan kepribadian beliau serta mendokumentasi seluruh ceramah almarhum tentu perlu kita dukung tidak hanya kalangan masyarakat tapi juga pemerintah sehingga kerinduan masyarakat terhadap ceramah beliau dapat terobati. Dan ini juga menjadi Harapan keluarga almarhum Ir Adniar Araby (istri) pensiunan PNS Dinas Perkebunan Aceh, Zia Faizurrahmny, ST M.Sc (anak pertama) Dosen UIN Ar Raniry, Faizatul Faridy, M.Pd (anak kedua) Dosen UIN Ar Raniry, Najihatul Faridy M.Sc (anak ketiga) Dosen UNSAM Langsa, Lettu Mumtazul Rizki El Faridy (anak keempat) Kopassus Cijantung Jakarta, Afdhalul Rajai El Faridy (anak kelima) Mahasiswa Pasca Sarjana FT Unsyiah dan Azkiatul El Faridy (anak keenam) mahasiswa Saintek UIN Ar Raniry serta kedua cucu beliau Fayyad Rifki El Faridy dan Khalif Nuruddin allifa. dan sosok yang hampir sempurna ini baik kepribadian maupun keteladan dapat menjadi acuan bagi masa depan umat. **ISTIRAHATLAH YANG TENANG DAN NYAMAN BERSAMA AMALAN. KAMI SELALU MENGENANG.**

**H. Akhyar, S.Ag M.Ag** adalah Sektaris Umum PW Al Jam'iyatul Washliyah Aceh dan ASN Kemenag Aceh Besar. Tulisan ini sudah pernah dimuat di beberapa media online: Kabar Naggroe, Lamuri, dan Gema Baiturrahman.



*Gambar: Farid, Samsul Rijal, dan Gubernur Zaini Abdullah  
meresmikan pemakaian Jembatan Krueng Aceh*





# FARID WAJDI DALAM LENSA

Sejauh pengalaman saya berinteraksi dengannya, Kanda Farid adalah seorang pemimpin yang egaliter, memimpin dengan skill dan seni, dan seorang pejuang sejati bukan sekedar penikmat hasil yang sudah ada. Sebagai pemimpin egaliter, Prof. Farid menempatkan orang pada posisi yang setara tanpa membeda-bedakan suku, daerah asal, latar belakang organisasi, dan bahkan usia.

**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag** (*Rektro UIN Ar-Raniry 2022-2026*)

Kekaguman saya padanya bukan hanya dalam training yang dilakukan di PII, namun juga melihat bagaimana beliau bergaul, memperlakukan orang lain, merespon keluhan orang, dan menghargai siapa saja tanpa pandang bulu. Inilah yang menjadikan Bang Farid sebagai sosok yang selalu saya kagumi sepanjang karier saya.

**Tgk. H. Irawan Abdullah, S.Ag** (*Anggota DPRA*)

Dia seorang pemimpin yang bekerja keras mewujudkan apa yang diyakininya benar dan bermanfaat. Ia menerima pendapat orang lain, tahu berterima kasih, dan mampu mengkotak-kotakkan masalah.

**Dr. Ir. Azwar Abubakar** (*Mantan Menteri PAN-RB Republik Indonesia*)



Lamgugop, Syiah Kuala  
Banda Aceh, Provinsi Aceh  
Email. [bandar.publishing@gmail.com](mailto:bandar.publishing@gmail.com)  
[www.bandarpublishing.com](http://www.bandarpublishing.com)

